

**PENDIDIKAN KARAKTER ANAK MELALUI KEGIATAN  
PENCAK SILAT PAGAR NUSA DI SD NAHDLATUL ULAMA  
BANGIL**

**SKRIPSI**

Diajukan oleh :

Amiroh Al-Makhfudhoh

NIM 13140056



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**

**FAKULTAS ILMU TARBIIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**Oktober, 2017**

**PENDIDIKAN KARAKTER ANAK MELALUI KEGIATAN  
PENCAK SILAT PAGAR NUSA DI SDS NAHDLATUL ULAMA  
BANGIL**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam  
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Strata Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh :

Amiroh Al-Makhfudhoh

NIM 13140056



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
Oktober, 2017**

**PENDIDIKAN KARAKTER ANAK MELALAI KEGIATAN PENCAK  
SILAT PAGAR NUSA DI SD NAHDLATUL ULAMA BANGIL**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Amiroh Al-Makhfudhoh**  
13140056

Telah Disetujui Oleh:  
Dosen Pembimbing

  
**Abdul Ghofur, M.Ag**  
NIP. 197304152005011004

Tanggal 09 Oktober 2017

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

  
**H. Ahmad Sholeh, M.Ag**  
NIP. 197608032006041001

## HALAMAN PENGESAHAN

**PENDIDIKAN KARAKTER ANAK MELALAI KEGIATAN PENCAK  
SILAT PAGAR NUSA DI SD NAHDLATUL ULAMA BANGIL**

## SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh  
Amiroh Al-Makhfudhoh (13140056)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 22 November 2017  
dinyatakan  
LULUS

Dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan  
Untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Pada tanggal: 22 November 2017

Panitia Ujian

Tanda Tangan

**Ketua Sidang,**  
**Agus Mukti Wibowo, M.Pd**  
**NIP. 197807072008011021**



**Sekretaris Sidang,**  
**Abdul Ghofur, M.Ag**  
**NIP. 197304152005011004**



**Pembimbing,**  
**Abdul Ghofur, M.Ag**  
**NIP. 197304152005011004**



**Penguji Utama,**  
**Dr. Like Raskova Oktoberlina, M.Ed**  
**NIP. 197410252008012015**



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim  
Malang



**Dr. H. Agus Maimun, M. Pd**  
**NIP. 196508171998031002**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

### الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Dengan mengucapkan rasa syukur kehadiran Allah Yang Maha Pengasih dan lagi Maha Penyayang serta Maha Pengabul doa

Semoga dengan ridloNya selalu mengiringi di setiap langkahku sehingga kesuksesan dan kebahagiaan menjadi akhir dari jalan ku tempuh.

Saya persembahkan karya ini untuk:

Orang yang selalu menjadi penguatku, yang tak pernah berhenti selalu memberikan kasih dan sayangnya, memberikan semua tenaga serta pikiran kepada buah hatinya, ayahanda dan ibunda tersayang dan tercinta (Masykur, Nurul Qomariyah) dengan kehadiran beliau maka selesailah akhir tugas ini.

Kakakku Muhammad Ali Fakhri yang telah menjadi tempat segala resahku tanpa mengeluh dan yang selalu memotivasiku setiap waktunya serta selalu memanjatkan doa untuk adik satu-satunya.

Kepada guru saya Abah KH. Chusaini Al-Hafidz dan Umi Wardah serta Abah KH. Abdul Manan Syarwani dan Bunyai Ulfatuzzahro yang selalu memanjatkan doa untuk santrinya dan selalu membimbing kami dengan kasih sayang beliau.

Kakak-kakak Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Nurul Furqon khususnya Gays Juwairiyah (Mbak wiwit, mbak lia, mbak ajeng, mbak vivi, ning shofi, miyah, mbak novi, halimah, rahma, shabiya, mbak nila, alya, mbak bad, mbak nita, Rachel), mbak fahima, dan lainnya yang tidak bisa saya sebut satu persatu, yang telah memberikan semangat untuk saya dalam menyelesaikan karya ini dan selalu memberikan motivasi kepada saya

Untuk teman-teman PGMI B, terimakasih atas waktu kurang lebih 4 tahun ini mengisi waktu saya selama belajar di kampus tercinta.

Dan tak lupa kepada teman-teman PKLI MIN Druju yang telah membantu doa, tenaga, serta motivasi kepada saya sampai tugas karya ini selesai.

## Motto

أَلْعَقْلُ السَّلِيمُ فِي الْجِسْمِ السَّلِيمِ

*Akal/pikiran yang sehat terletak pada tubuh yang sehat<sup>1</sup>*



---

جمال الدين ابي الفزج عبد الزحمن ابن الجوزي البغدادي, *صيد الخاطر*, (بيروت – لبنان, ١٤١٢هـ – ١٩٩٢ م), صفحة ٤٣٩.

Abdul. Ghofur, M. Ag

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Amiroh Al-Makhfudhoh

Malang, 9 Oktober 2017

Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN MALIKI Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Amiroh Al-Makhfudhoh

NIM : 13140056

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : Pendidikan Karakter Anak Melalui Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di SD Nahdlatul Ulama Bangil

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing



Abdul. Ghofur, M. Ag

NIP. 197304152005011004

## HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 09 Oktober 2017



Amiroh Al-Makhfudhoh  
NIM: 13140056

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah rabbil 'alamin*, puji syukur atas segala rahmat, karunia dan hidayah-Nya di setiap hembusan nafas, di segala aspek kehidupan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “Pendidikan Karakter Anak Melalui Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di SD Nahdhatul Ulama Bangil” dalam keadaan sehat dan penuh barokah.

Tidak lupa pula, sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat-sahabat dan seluruh pengikutnya dimana beliau adalah seseorang yang mulia, seseorang yang membawa kita dari kehidupan yang gelap menuju kehidupan yang berkah, kehidupan yang aman yakni agama islam yang *Rahmatan Lil 'Alamin*.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam menyusun penelitian ini sehingga penulis mendapatkan banyak bantuan dan bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis dengan sepenuh hati mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak yang telah membantu penulis, *Jazakumullah ahsanal jaza'*, kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan juga Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si yang telah memberikan fasilitas dalam proses pembelajaran peneliti sampai selesai.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan banyak pengalaman dan pengetahuan berharga.
3. Bapak H. Ahmad Sholeh, M.Ag selaku Ketua Jurusan dan Bapak Agus Mukti Wibowo, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah banyak memberikan arahan dan dukungan yang sangat berarti.

4. Bapak Abdul Ghofur, M.Ag selaku dosen pembimbing dan dosen wali peneliti di Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang telah memberikan waktunya dalam mengarahkan dan membimbing penyelesaian penulisan skripsi ini dengan penuh kesabaran.
5. Seluruh dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmunya kepada penulis selama menempuh studi di kampus tercinta ini.
6. Bapak Kadar, S.Pd selaku kepala sekolah SD Nahdlatul Ulama Bangil yang telah memberi dan menerima kesempatan pada ananda untuk penelitian.
7. Keluarga besar SD Nahdlatul Ulama Bangil serta Bapak dan Ibu guru khususnya Bapak Ichwan yang telah menerima dan memberikan pengalaman berharga bagi penulis sebagai bekal menyelesaikan skripsi ini.
8. Ayahanda, Ibunda dan kakanda serta segenap keluarga tercinta yang telah banyak memberikan pengorbanan yang tidak terhitung nilainya baik moril, materiil maupun spiritual sehingga sampai ke jenjang perguruan tinggi.
9. Sahabat-sahabatku yang selalu menemani, dan memotivasi untuk menyelesaikan tugas skripsi ini.

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan balasan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini. Penulis hanya bisa mendoakan semog amal ibadahnya diterima oleh Allah SWT sebagai amal yang mulia.

Sebagai manusia yang tidak pernah lepas dari kesalahan, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapakan saran dan kritik yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Malang, 09 Oktober 2017

Penulis

## PEDOMAN TRANSILITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no.158 tahun 1987 dan no. 0543/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang= â

Vokal (i) panjang= î

Vokal (u) panjang= û

### C. Vokal Diftong

أُو = aw

أَي = ay

أُو = û

إِي = î

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian .....	11
Tabel 2.1 Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Bangsa .....	34



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Bukti Konsultasi
Lampiran II	: Surat Izin Penelitian dari Fakultas
Lampiran III	: Surat Keterangan Penelitian
Lampiran IV	: Instrumen wawancara
Lampiran V	: Data Dewan Guru
Lampiran VI	: Struktur Organisasi SD Nahdlatul Ulama Bangil
Lampiran VII	: Jadwal Ekstrakurikuler SD Nahdlatul Ulama Bangil
Lampiran VIII	: Laporan Kepribadian Siswa
Lampiran IX	: Dokumentasi
Lampiran X	: Biodata Mahasiswa

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 .....	71
Gambar 4.2 .....	72
Gambar 4.3 .....	74
Gambar 4.4 .....	76
Gambar 4.5 .....	78
Gambar 4.6 .....	79
Gambar 4.7 .....	81
Gambar 4.8 .....	82
Gambar 4.9 .....	89
Gambar 4.10 .....	91

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN SAMPUL DALAM .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xix</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xx</b>
<b>الخلاصة .....</b>	<b>xxi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	7

C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Ruang Lingkup Pembahasan .....	9
F. Orisinalitas Penelitian .....	9
G. Definisi Istilah .....	12
H. Sistematika Pembahasan .....	13
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>15</b>
A. Pendidikan Karakter .....	15
1. Pengertian Pendidikan .....	15
2. Pengertian Karakter .....	17
3. Pengertian Pendidikan Karakter .....	19
4. Tujuan Pembentukan Karakter .....	23
5. Unsur-unsur Pendidikan Karakter .....	25
6. Faktor Pembentukan Karakter .....	27
7. Dalil Pendidikan Karakter dalam Pandangan Islam .....	31
8. Nilai-Nilai Pembentukan Karakter .....	34
9. Proses Pendidikan Karakter .....	38
B. Pencak Silat .....	39
1. Pengertian Pencak Silat .....	39
2. Falsafah Pencak Silat .....	41
3. Kaidah Pencak Silat .....	42
4. Aspek Pencak Silat .....	42
5. Perguruan Pencak Silat di Indonesia .....	44

6. Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Dalam Pencak Silat .....	46
C. Pagar Nusa .....	49
1. Sejarah Singkat Pagar Nusa .....	49
2. Pengertian Pagar Nusa .....	51
3. Materi Pencak Silat .....	51
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>54</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	54
B. Kehadiran Peneliti .....	55
C. Lokasi Penelitian .....	55
D. Data dan Sumber Data .....	56
E. Teknik Pengumpulan Data .....	57
F. Analisis Data .....	60
G. Pengecekan Keabsahan Temuan .....	63
H. Prosedur Penelitian .....	64
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>67</b>
A. Latar Belakang Obyek Penelitian .....	67
1. Visi dan Misi Sekolah .....	67
2. Sktruktur Organisasi SD Nahdlatul Ulama Bangil .....	68
3. Data Siswa .....	68
4. Sarana Prasarana .....	68
B. Penyajian Data dan Analisis Data .....	69
1. Proses Pelaksanaan Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa dalam Pendidikan Karakter di SD Nahdlatul Ulama Bangil .....	69

2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di SD Nahdlatul Ulama Bangil .....	86
3. Hambatan yang terjadi pada pembentukan karakter melalui kegiatan pencak silat pagar nusa di SD Nahdlatul Ulama Bangil .....	95
4. Solusi yang terjadi pada pembentukan karakter melalui kegiatan pencak silat pagar nusa di SD Nahdlatul Ulama Bangil .....	99
<b>BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>102</b>
A. Proses Pelaksanaan Pendidikan Karakter Anak Melalui Pencak Silat Pagar Nusa di SD Nahdlatul Ulama Bangil .....	102
B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di SD Nahdlatul Ulama Bangil .....	106
C. Hambatan yang Terjadi Pada Proses Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di SD Nahdlatul Ulama Bangil ...	113
D. Solusi yang Terjadi Pada Proses Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di SD Nahdlatul Ulama Bangil ...	114
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>116</b>
A. KESIMPULAN .....	116
B. SARAN .....	118
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>119</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## ABSTRAK

Al-Makhfudhoh, Amiroh. 2017. *Pendidikan Karakter Anak Melalui Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di SD Nahdlatul Ulama Bangil*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Abdul. Ghofur, M. Ag.

**Kata kunci:** Pendidikan Karakter, Pencak Silat

Masuknya budaya barat ke dalam budaya Indonesia tanpa penyaringan mengakibatkan penurunan perilaku yang menyimpang. Perilaku yang menyimpang tersebut mempengaruhi sikap pelajar saat ini. Oleh karena itu, untuk menanggulangi hal tersebut, perlu upaya perbaikan SDM dengan cara penanaman nilai-nilai karakter. Pendidikan karakter sendiri memiliki arti suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah, yang meliputi seluruh komponen di sekolah salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat pagar nusa di SD Nahdlatul Ulama Bangil.

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang proses pelaksanaan kegiatan pencak silat pagar nusa dalam pendidikan karakter, nilai-nilai karakter dalam kegiatan pencak silat pagar nusa, hambatan pada proses pelaksanaan kegiatan pencak silat pagar nusa dalam pendidikan karakter, dan solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan pada proses pelaksanaan kegiatan pencak silat pagar nusa dalam pendidikan karakter di SD Nahdlatul Ulama Bangil.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman yaitu meliputi reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Proses pelaksanaan kegiatan pencak silat pagar nusa dalam pendidikan karakter adalah dengan melaksanakan kegiatan rutin yang dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu (a) berdo'a yang dipimpin oleh pelatih, (b) melakukan gerakan salam pagar nusa, (c) *warming up*, (d) materi dasar pukulan dan tendangan, (e) menerima materi pagar nusa berdasarkan tingkatan, (f) menerima materi seni dan tanding yang sudah di kelompokkan, (g) penutupan dengan berdo'a, serta mengadakan program pemilihan atlet dan latihan tambahan. (2) Nilai-nilai karakter dalam kegiatan pencak silat pagar nusa meliputi nilai religius, kedisiplinan, percaya diri, kerja keras, mandiri dan tanggung jawab. (3) Untuk hambatan yang terjadi dalam pendidikan karakter di SD Nahdlatul Ulama Bangil adalah kurangnya konsentrasi peserta didik, kurangnya dukungan dari orang tua, dan kurangnya sarana dan prasarana. (4) Solusi yang dilakukan adalah dengan memperbaiki strategi yang menyenangkan berupa permainan, orang tua memberikan motivasi kepada anak, dan mengatur ulang jadwal kegiatan.

## ABSTRACT

Al-Makhfudhoh, Amiroh. 2017. *Character Education Through the activities of Pencak Silat Pagar Nusa in Nahdlatul Ulama Elementary School*. Thesis, Teacher Education of Elementary School Department, Faculty of Tarbiyah and Pedagogy, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Abdul Ghofur, M. Ag.

**Keywords:** Character Education, Pencak Silat

Entering of Western culture to Indonesia culture without filtering brings the effect of decreasing behaviors that diverge. The diverge behavior that affects the student's attitude now. Therefore, to solve that problem, need to HUMAN RESOURCES improvement efforts by way of cultivation of character values. Character education itself has the meaning of a system of cultivation of character values to the citizens of the school, which includes all components in one school through extracurricular activities pencak silat pagar nusa in Nahdlatul Ulama Elementary School Bangil.

The purpose of this research was conducted to find out about the process of the implementation of the activities of pencak silat pagar nusa in character education, character values in pencak silat pagar nusa, obstacles in the process of implementing activities pencak silat pagar nusa in character education, and the solutions that are doing to resolve the obstacles in the process of implementation of the activities of pencak silat pagar nusa in character education in Nahdlatul Ulama Elementary School.

This research uses descriptive qualitative approached by case studies method. The data collection that used through observation, interviews, and documentation relating to the object of research. The data analysis used Miles and Huberman techniques i.e. include the reduction of the data, the presentation of the data, make the conclusions.

The results showed that (1) the process of implementation of the activities of pencak silat pagar nusa in character education is to do regular activities conducted with several stages, namely (a) prayer led by a coach, (b) do the Movement regards of pagar nusa, (c) warming up, (d) the material basis of the punches and kicks, (e) accepts the material of pagar nusa by grade, (f) receive the material of art and sparring that is already in the group, (g) closing by praying, and conducts the selection of athletes and additional exercises. (2) the values of the characters in the pencak silat events include the religious value, discipline, confidence, hard work, and responsibility. (3) For the obstacles that occur in the character education in Nahdlatul Ulama Elementary School, Bangil is the lack of concentration of learners, the lack of support from parents, and the lack of facilities and infrastructure. (4) the solution does is a fun strategy by fixing the form of the game, parents give motivation to the child, and rearrange the schedule of activities.

## الخلاصة

أميرة المحفوظة ٢٠١٧. التربية السلوكية للتلاميذ بأنشطة فنجاك سيلات في المدرسة الابتدائية نحضة العلماء باعيل. البحث العلمي، قسم اعداد المعلمين و المعلمة للمدرسة، كلية التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج. المشرف: عبد الغفور الماجستير.

### الكلمات المفتاحية: التربية السلوكية، فنجاك سيلات

دخل ثقافة الغرب الى ثقافة اندونيسي بدون اختيار يعاقب انتفاض السلوكيات المتحرقة , استطرد السلوك تؤثر مقف الطلاب هذا العصر , لذلك السبب , لتغلب هذه المسألة , يكون الجهد لتحسن الموارد المشرية بطريقة تقوية القيم الشخصية. كان الشخصية هي ادارة زراعة قيم الشخصية لجميع عناصر المدرسة , تتكون جميع عناصر في المدرسة , واحد منهم من طريق هي نشاط اللامتهجية العسكري فاكار نوسا في المدرسة الابتدائية نحضة العلماء باعيل.

ومن أهداف هذا البحث هو معرفة عملية تنفيذ أنشطة فنجاك سيلات فاكار نوسا في تعليم السلوكية التلاميذ، ومعرفة قيمة السلوكية في أنشطة فنجاك سيلات فاكار نوسا، ومعرفة المشكلات وحلها في عملية تنفيذ أنشطة فنجاك سيلات فاكار نوسا في التعليم السلوكية بمدرسة الابتدائية نحضة العلماء باعيل.

يستخدم هذا البحث المنهج الوصفي النوعي بمدخل دراسة الحالة. ومجتمع البيانات المستخدمة من خلال المراقبة والمقابلة والوثائق المتعلقة بموضوع البحث. وتحليل البيانات باستخدام تقنية ميلز وهوبرمان التي تشمل عن خفض البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص النتائج.

ونتائج البحث أن (١) عملية تنفيذ أنشطة فنجاك سيلات للتربية السلوكية هي عملية التعليم التي تقوم بها عدة مراحل: (أ) الدعاء التي يقودها المدرب؛ (ب) يسلم بالتحية فاكار نوسا؛ (ج) يعمل الإحماء؛ (د) تلقي المواد الرئيسية (ضرب والركلة (ذ) نيل المواد فاكار نوسا مناسبة بمرحلته (ر) نيل المواد الفنية التي قد توزع (ز) الإحتتام بادعاء، وإجراء برنامج اختيار التدريب وبرنامج الإضافي. (٢) قيمة السلوكية في أنشطة فاكار نوسا تشمل على القيمة الدينية، والانضباط، والثقة على النفس، والجهد والاستقلال والمسؤولية. (٣) بالنسبة لمشكلات التي تحدث في تعليم السلوكية هو عدم وجود تركيز التلاميذ، ونقص الدعم من والديهم، ونقص المرافق والوسائل. (٤) الحل من تلك المشكلات هو تحسين استراتيجية ويعطي الأستراتيجية متعة اللعبة، وعلى الوالدين يعطي الدافعية، وإعادة ترتيب الجدول الزمني النشاط.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini banyak masyarakat yang dihadapkan dengan problematika terutama pada menurunnya perilaku atau sikap yang menyimpang jauh dari akhlak terpuji. Penurunan perilaku yang menyimpang tersebut dipicu dengan adanya pengaruh dari globalisasi. Globalisasi menyentuh berbagai sisi kehidupan manusia seperti kegiatan ekonomi, perdagangan, dan kebudayaan yang mampu membentuk karakter peradaban dunia yang berbeda dari sebelumnya. Salah satunya dengan teknologi yang semakin canggih yang mampu memudahkan gaya hidup luar mempengaruhi pemikiran dan gaya hidup masyarakat Indonesia. Kemajuan teknologi atas pengaruh globalisasi tersebut tidak hanya berdampak positif akan tetapi juga berdampak negatif. Diantara dampak positif dari globalisasi adalah kerja sama, mobilitas tinggi, dan mudah memperoleh informasi. Sedangkan beberapa dampak negatif yang ditimbulkan adalah munculnya sikap individualisme, sekularisme, dan masuknya nilai-nilai kebudayaan barat sehingga akan mempengaruhi budaya Indonesia.

Masuknya budaya barat ke dalam budaya Indonesia menyebabkan perubahan budaya yang sangat berpengaruh terhadap sikap pelajar di sekolah. Pelajar merupakan salah satu bagian kecil dari masyarakat yang mudah menerima perubahan budaya. Dalam kesehariannya, tidak sedikit

dari mereka yang bersikap kurang hormat kepada orangtua, guru, serta tokoh masyarakat lainnya. Stigma pelajar pun diperparah dengan maraknya perilaku penyimpangan sosial yang mereka lakukan dalam bentuk pergaulan bebas. Fenomena bangsa ini dapat diilustrasikan sebagai sosok anak bangsa yang berada dalam kondisi *split personality* (kepribadian yang pecah, tidak utuh).<sup>2</sup>

Segala dampak yang dapat dilihat, membuat masyarakat dituntut untuk mewaspadai perkembangan lebih lanjut demi kelangsungan generasi pelajar di masa mendatang.<sup>3</sup> Kemajuan pelajar sangat ditentukan oleh kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang menjadi kata kunci untuk diantisipasi pemecahannya.<sup>4</sup> Untuk memperbaiki kualitas Sumber Daya Manusia, maka peran pendidikan khususnya guru sangatlah diperlukan dalam mendidik moral atau perilaku peserta didik supaya menjadi generasi yang berkualitas. Bentuk perbaikan kualitas Sumber Daya Manusia dilakukan dari berbagai aspek baik aspek intelektualitas, spiritual, kreatifitas, moral, maupun pertanggungjawaban.<sup>5</sup>

Upaya perbaikan Sumber Daya Manusia dilakukan tidak lain hanya untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Sebagaimana tertulis dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bahwa mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang

---

<sup>2</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 10

<sup>3</sup> Sardjio, Didih sugandi, dan Ischak, *Pendidikan IPS di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hlm. 4-11

<sup>4</sup> Nurul Zuhriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm. 36

<sup>5</sup> Ibid, hlm. 36

bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>6</sup> Pada Undang-Undang diatas merupakan dasar bagi pengembangan pendidikan karakter untuk pembentukan karakter manusia khususnya generasi muda. Pembinaan karakter manusia selaku generasi muda dapat ditempuh dengan berbagai upaya, termasuk melalui pendidikan yang dilakukan secara terprogram, bertahap, dan berkesinambungan.<sup>7</sup>

Pendidikan karakter sendiri memiliki arti suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah, yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai: *The deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development.*<sup>8</sup> Hal ini berarti bahwa untuk perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek isi kurikulum, proses pembelajaran, kualitas hubungan, penanganan mata

---

<sup>6</sup> UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, dikutip oleh Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 9-10

<sup>7</sup> Hasan, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, dikutip oleh Binti Munah, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*, Jurnal Pendidikan Karakter, IAIN Tulungagung, No. 1 Tahun V April 2015

<sup>8</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 34

pelajaran, pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler, serta etos seluruh lingkungan sekolah.<sup>9</sup>

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan di suatu lembaga pendidikan, yang dilaksanakan diluar kegiatan kurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar peserta didik dapat mengembangkan kepribadian, bakat, skill, dan kemampuannya di berbagai bidang di luar akademik. Kegiatan ini ada pada setiap jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai universitas.<sup>10</sup> Melihat pada esensinya, ekstrakurikuler sebagai kegiatan penyalur minat dan bakat anak, tentu akan banyak jenis dari kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Sekolah selaku lembaga yang memfasilitasi hadirnya kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran penting dalam mengarahkan peserta didik menemukan bakatnya, meski bakat tersebut dibidang unik atau tidak populer. Semisal anak lahir dengan darah seni tradisi yang kental atau mereka yang tumbuh bakatnya berkat kondisi sosial, ekonomi, dan religi di lingkungan sekitarnya.<sup>11</sup> Berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler yang ada pada SD Nahdlatul Ulama Bangil meliputi marching band, pramuka, melukis banjari, qira'ah, kaligrafi, tari, dan pencak silat.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 14

<sup>10</sup> Yulistine Dwi Susanti, *Pelaksanaan Pembelajaran Ekstrakurikuler Melukis di SD Muhammadiyah I Malang*: Artikel Ilmiah, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2012)

<sup>11</sup> M. Syahid Efendi, *Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Kerohanian Islam (Rohis) di SMPN 1 Probolinggo*, Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2015, hlm. 3

<sup>12</sup> Hasil observasi

Kegiatan ekstrakurikuler pencak silat merupakan cabang olahraga yang satu-satunya mempunyai nilai seni dan berasal dari budaya asli bangsa Indonesia.<sup>13</sup> Nilai seni tersebut diajarkan kepada peserta didik yang masih berusia sekolah dasar. Disamping fisik juga melatih mental dan pikiran peserta didik. Pencak silat juga melatih kita untuk lebih banyak berpikir disamping hanya sekedar menggunakan otot belaka. Pencak silat juga memiliki kelebihan dalam membina jiwa, yakni menambah kepercayaan diri. Pencak silat juga tidak mengandalkan kekuatan fisik semata, tetapi juga menanamkan rasa kebersamaan sebagai wujud persatuan dan kesatuan bangsa. Sehingga dapat dikatakan bahwa mempelajari pencak silat harus diperhatikan secara fisik maupun psikis.<sup>14</sup>

SD Nahdlatul Ulama Bangil adalah sekolah yang memiliki kegiatan ekstrakurikuler pencak silat yaitu pagar nusa. Pelatih pagar nusa Bapak Ichwan mengatakan bahwa kegiatan pencak silat pagar nusa ini sangat mendukung dalam pembentukan karakter anak. Karena kegiatan tersebut selain menjadikan sebagai tameng atau pertahanan diri bagi anak juga dapat membentuk karakter peserta didik.<sup>15</sup>

Terbukti dari hasil wawancara kepada kepala sekolah SD Nahdlatul Ulama Bangil yang mengatakan bahwa peserta didik memiliki sifat meniru yang luar biasa. Pada dasarnya anak suka menirukan apa yang dilihat

---

<sup>13</sup> Andi Setiawan, *Pencapaian Prestasi Olahraga Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat: Jurnal Pelopor Pendidikan* (Dosen Prodi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi)

<sup>14</sup> Budi Sutrisno, "Motivasi Siswa SD Negeri Banjarsari Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang Terhadap Ekstrakurikuler Pencak Silat", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, 2013, hlm. 3

<sup>15</sup> Wawancara dengan pelatih pagar nusa SD Nahdlatul Ulama Bangil, M. Ichwan (Rabu, 03 Mei 2017 pukul 12.54 WIB)

sekitarnya. Kekhawatiran orang dewasa kepada peserta didik yang menirukan berbagai hal negatif dari dampak globalisasi tersebut, membuat sekolah memberikan wadah untuk menyalurkan kreasi peserta didik pada hal yang baik berupa kegiatan ekstrakurikuler pagar nusa.<sup>16</sup> Sekolah membentuk dan mengarahkan serta membina peserta didik dalam pembentukan karakter pada peserta didik.

Pelatih pagar nusa menanamkan nilai-nilai pada latihan mereka dengan beberapa nilai karakter untuk peserta didik. Nilai-nilai karakter tersebut akan ditanamkan kepada peserta didik agar dalam kehidupan keseharian mereka tetap pada jalan yang benar dan tidak menyimpang. Sehingga dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pencak silat pagar nusa ini, peserta didik menunjukkan perilaku yang baik.

Dari penjelasan diatas, peneliti menemukan fakta yang menarik untuk di analisis lebih lanjut. Sekolah swasta yang bernuansa islami dengan peserta didik yang masih kurang berkarakter. Maka peneliti mengambil judul **“Pendidikan Karakter Anak Melalui Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di SD Nahdlatul Ulama Bangil”** yaitu dengan melalui berbagai macam kegiatan pencak silat pagar nusa untuk membentuk karakter anak dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan kepala sekolah SD Nahdlatul Ulama Bangil, Kadar (Senin, 24 Juli 2017 pukul 10.36 WIB)

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah, antara lain:

1. Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan pencak silat pagar nusa dalam pendidikan karakter di SD Nahdlatul Ulama Bangil?
2. Apa saja nilai-nilai karakter dalam kegiatan pencak silat pagar nusa di SD Nahdlatul Ulama Bangil?
3. Apa saja hambatan yang terjadi pada proses pelaksanaan kegiatan pencak silat pagar nusa dalam pendidikan karakter di SD Nahdlatul Ulama Bangil?
4. Apa solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yang terjadi pada proses pelaksanaan kegiatan pencak silat pagar nusa dalam pendidikan karakter di SD Nahdlatul Ulama Bangil?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan kegiatan pencak silat pagar nusa dalam pendidikan karakter di SD Nahdlatul Ulama Bangil.
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pencak silat pagar nusa di SD Nahdlatul Ulama Bangil.

3. Untuk mendeskripsikan hambatan yang terjadi pada proses pelaksanaan kegiatan pencak silat pagar nusa dalam pendidikan karakter di SD Nahdlatul Ulama Bangil.
4. Untuk mendeskripsikan solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yang terjadi pada proses pelaksanaan kegiatan pencak silat pagar nusa dalam pendidikan karakter di SD Nahdlatul Ulama Bangil.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap agar sekiranya hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi beberapa pihak:

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah bahan referensi untuk studi kepustakaan dan menambah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan proses pelaksanaan dan nilai-nilai dalam pendidikan karakter anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi kepala sekolah, dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan sekolah dapat menggunakan hasil dari penelitian ini untuk diterapkan di sekolah atau untuk masukan saran dalam pendidikan karakter anak di sekolah.
- b. Bagi peserta didik, dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan peserta didik mampu untuk mengembangkan ilmu pengetahuannya melalui kegiatan pencak silat pagar nusa serta menambah wawasan pengetahuannya sehingga menjadi pribadi yang positif.

- c. Bagi peneliti, dengan dilaksanakannya penelitian ini, peneliti dapat menambah pengetahuan serta wawasan yang luas dalam penelitian yang dilakukannya dan mengaplikasikannya sesuai dengan dunia pendidikan.

#### **E. Ruang Lingkup Pembahasan**

Untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian, maka peneliti membatasi penelitian ini dan memfokuskan pada:

1. Proses pelaksanaan kegiatan pencak silat pagar nusa dalam pendidikan karakter di SD Nahdlatul Ulama Bangil.
2. Nilai-nilai karakter dalam kegiatan pencak silat pagar nusa di SD Nahdlatul Ulama Bangil.
3. Hambatan yang terjadi pada proses pelaksanaan kegiatan pencak silat pagar nusa dalam pendidikan karakter di SD Nahdlatul Ulama Bangil.
4. Solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yang terjadi pada proses pelaksanaan kegiatan pencak silat pagar nusa dalam pendidikan karakter di SD Nahdlatul Ulama Bangil.

#### **F. Orisinalitas Penelitian**

Penelitian ini mengangkat judul model kegiatan pencak silat pagar nusa dalam pendidikan karakter anak. Berdasarkan hasil peneliti, terdapat beberapa penelitian di berbagai jurusan yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, diantaranya :

Penelitian pertama ditulis oleh Ahmad Muzamil dengan judul Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Karate BKC pada

Sisw MI Nurussibyan, Skripsi dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015. Adapun hasil penelitiannya bahwa pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler karakter BKC pada siswa MI Nurussibyan dengan metode menelaah setiap gerakan dan metode peneladaan dan implementasi ini berdampak positif terhadap siswa dalam hal kejujuran, tanggung jawab, disiplin, religus, mandiri, toleransi, semangat kerja keras, rasa ingin tahu, peduli lingkungan, bersahabat, demokratis, kreatif, cinta damai.

Peneliti yang kedua ditulis oleh seorang mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015, M. Syahid Effendi dengan judul Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Kerohanian Islam (ROHIS) di SMPN 1 Probolinggo. Adapun hasil dari penelitiannya adalah terdapat dua program kegiatan yaitu kegiatan rutin mingguan dan kegiatan keseharian di sekolah, pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan yang dibuat oleh Pembina yaitu kegiatan rutin mingguan dapat berjalan dengan baik, serta evaluasi yang dilakukan hanya bersifat observatif dengan mengamati tingkah laku, sikap, perbuatan, keseharian siswa dalam berinteraksi dengan guru, sesama siswa dan seluruh warga sekolah.

Peneliti yang ketiga ditulis oleh seorang Dosen Prodi Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi, Januari, 2012, Andi Setiawan dengan judul Pencapaian Prestasi Olahraga Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat. Adapun hasil penelitiannya adalah sekolah mengadakan

pembinaan kegiatan ekstrakurikuler pencak silat dalam rangka mendukung minat dan bakat peserta didik, serta sebagai upaya pelestarian budaya bangsa. Kegiatan ekstrakurikuler pencak silat yang dilakukan diharapkan dapat mengantarkan pada perolehan prestasi olahraga yang maksimal.

Tabel 1.1

## Orisinalitas Penelitian

No	Nama peneliti, judul, tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Ahmad Muzamil, Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Karate BKC pada Sisw MI Nurussibyan, Skripsi dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015	Penelitian ini membahas tentang pendidikan karakter siswa	Dalam penelitian ini mengkaji tentang kegiatan ekstrakurikuler karate BKC	Dalam penelitian penulis membahas tentang pendidikan karakter anak melalui kegiatan pencak silat pagar nusa
2	M. Syahid Effendi, Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Kerohanian Islam (Rohis) di SMPN 1 Probolinggo, Skripsi dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015	Penelitian membahas tentang pendidikan karakter anak	Pendidikan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan kerohanian islam	Pendidikan karakter anak melalui kegiatan pencak silat pagar nusa
3.	Andi Setiawan, Pencapaian Prestasi Olahraga Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat,	Persamaan dari penelitian ini dengan melalui kegiatan ekstrakurikuler	Dari penelitian ini meneliti tentang pencapaian prestasi olahraga	Penelitian yang penulis teliti tentang pendidikan karakter anak melalui

	Jurnal dari Dosen Prodi Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi, Januari, 2012	pencak silat		kegiatan pencak silat pagar nusa
--	--	--------------	--	----------------------------------

### G. Definisi Istilah

Untuk menghindari agar tidak terjadi salah pengertian atau kekurangan penjelasan makna dalam penulisan ini diberikan beberapa definisi berikut ini:

#### 1. Pendidikan

Proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang sesuai prosedur pendidikan itu sendiri.

#### 2. Karakter

Suatu sifat atau watak yang dimiliki oleh semua manusia yang menjadi ciri khas seseorang dalam menjalani kesulitan dan tantangan kehidupan dari perbuatan atau kejadian suatu peristiwa.

#### 3. Pencak silat

Pencak silat merupakan suatu cabang olahraga yang mengandung nilai seni budaya Indonesia. Moh. Djoko Waspodo, menyatakan bahwa pada dasarnya ada empat aspek pokok yang terkandung didalam pencak silat yaitu aspek olahraga, aspek seni, aspek bela diri,

dan aspek mental spiritual yang sesungguhnya sulit ditemui pada beladiri lain secara lengkap dan utuh.<sup>17</sup>

#### H. Sistematika Pembahasan

BAB I: Pendahuluan yang berisi fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika penelitian.

BAB II: Merupakan pembahasan tentang kajian teori yang berisi landasan teori dan kerangka berfikir. Landasan teori meliputi: tentang pengertian karakter anak (pengertian pendidikan, pengertian karakter, pengertian pendidikan karakter, tujuan pembentukan karakter, unsur-unsur pendidikan karakter, faktor pembentukan karakter, dalil pendidikan karakter dalam pandangan islam, nilai-nilai pembentukan karakter, proses pendidikan karakter), pencak silat (pengertian pencak silat, falsafah pencak silat, kaidah pencak silat, aspek pencak silat, perguruan pencak silat di Indonesia, nilai-nilai dasar pendidikan dalam pencak silat), dan pagar nusa (sejarah singkat pagar nusa, pengertian pagar nusa, materi pencak silat).

BAB III: Merupakan penjelasan tentang metode penelitian yang mencakup pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

---

<sup>17</sup> Budi Sutrisno, “*Motivasi Siswa SD Negeri Banjarsari Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang Terhadap Ekstrakurikuler Pencak Silat*”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, 2013, hlm. 2

BAB IV: Merupakan penjelasan tentang laporan hasil penelitian, yang telah dilakukan oleh peneliti. Bab ini terdiri dari dua bab, yakni: *Pertama*, latar belakang obyek meliputi; sejarah singkat tentang sekolah, visi dan misi serta tujuan sekolah, status sekolah, data siswa, sarana prasarana sekolah SD Nahdlatul Ulama Bangil. *Kedua*, penyajian data dan analisis data, yakni: mengolah dan menganalisa secara cermat tentang temuan-temuan lapangan dari hasil penelitian yang meliputi: proses pelaksanaan kegiatan pencak silat pagar nusa dalam pendidikan karakter di SD Nahdlatul Ulama Bangil, nilai-nilai karakter dalam kegiatan pencak silat pagar nusa di SD Nahdlatul Ulama Bangil, hambatan yang terjadi pada proses pelaksanaan kegiatan pencak silat pagar nusa dalam pendidikan karakter di SD Nahdlatul Ulama Bangil, dan solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yang terjadi pada proses pelaksanaan kegiatan pencak silat pagar nusa dalam pendidikan karakter di SD Nahdlatul Ulama Bangil.

BAB V: Merupakan pembahasan hasil penelitian, dalam bagian ini peneliti akan membahas hasil temuan untuk menjawab rumusan masalah dan pencapaian tujuan penelitian.

BAB VI: Merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pendidikan Karakter

##### 1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>18</sup> Pendidikan berasal dari kata dasar “didik” yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Secara lebih rinci, pendidikan dapat dimaknai sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>19</sup>

Pendidikan sebagai suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>20</sup> Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan

---

<sup>18</sup> Ebta Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (<http://kbbi.web.id/didik>, diakses 6 Agustus 2017 jam 9:00 WIB)

<sup>19</sup> Didik Suhardi, *Peran SMP Berbasis Pesantren Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Kepada Generasi Bangsa*, jurnal *Pendidikan Karakter*, tahun II No. 3 Oktober 2012, hlm. 318

<sup>20</sup> Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 & Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 11 Tahun 2011 Tentang Guru Dan Dosen (Bandung: Citra Umbara), hlm. 60

serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia. Secara psikologi, tujuan pendidikan adalah pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya.<sup>21</sup> Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan siswanya untuk suatu profesi atau jabatan saja, akan tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>22</sup>

Menurut Marimba dalam bukunya Ahmad Tafsir, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>23</sup>

Niccolo Machiavelli memaknai pendidikan dalam kerangka proses penyempurnaan diri manusia secara terus menerus. Ini terjadi karena secara kodrati manusia memiliki kekurangan dan ketidaklengkapan. Pendidikan merupakan salah satu cara bagi manusia untuk melengkapi apa yang kurang dari kodratnya.<sup>24</sup>

Pendidikan adalah proses, dalam mana potensi-potensi ini (kemampuan, kapasitas) manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan supaya disempurnakan oleh kebiasaan-kebiasaan

---

<sup>21</sup> Didik Suhardi, op.cit, hlm. 318

<sup>22</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Kontruksivistik*, dikutip oleh Ahmad Muzamil, *Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Karate Bkc Pada Siswa Mi Nurussibyan*, skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, Semarang, 2015, hlm. 10

<sup>23</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, dalam M. Syahid Efendi, *Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ektrakurikuler Keagamaan Kerohanian Islam (Rohis) Di SMPN 1 Probolinggo*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, 2015, hlm. 15

<sup>24</sup> Ibid, hlm. 15

yang baik, oleh alat/media yang disusun sedemikian rupa dan dikelola oleh manusia untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan.<sup>25</sup>

## 2. Pengertian Karakter

Setiap orang memiliki karakter yang berbeda-beda meskipun itu adalah tindakan baik maupun buruk. Karakter yang baik akan memberikan kehidupan manusia dalam keadaan damai dan harmonis serta dipenuhi dengan kebaikan dan kebijakan. Menurut Helen G. Douglas arti karakter adalah “*Character isn’t inherited. One builds its daily by the way one thinks and acts, thought by thought, action by action*”<sup>26</sup> Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan.

Menurut Thomas Lickona, karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya.<sup>27</sup> Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter, yang dirumuskan dengan indah: *knowing, loving, and acting the good*.

Menurutnya keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan

<sup>25</sup> Ibid, hlm. 15

<sup>26</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model: Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 41

<sup>27</sup> Agus wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 32

pemahaman karakter yang baik, mencintainya, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu.<sup>28</sup>

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.<sup>29</sup> Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku seseorang. Karenanya tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan ada delapan belas karakter. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan yakni: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (perilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan, keinginan terhadap kebaikan, dan berbuat kebaikan. Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran, pembiasaan dalam hati, dan pembiasaan dalam tindakan.<sup>30</sup>

Dalam tulisan bertajuk *Urgensi Pendidikan Karakter*, Prof. Suyanto, Ph.D. menjelaskan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa

---

<sup>28</sup> Ibid, hlm. 33

<sup>29</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 8

<sup>30</sup> Ibid, hlm. 13

membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.<sup>31</sup>

Karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau yang dikenal sebagai karakter dasar yang bersifat biologis, menurut Ki Hajar Dewantara, aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil hubungan atau interaksi dengan lingkungannya. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya. Dengan pendidikan akan dihasilkan kualitas manusia yang memiliki kehalusan budi dan jiwa, memiliki kecemerlangan pikir, kecekatan raga, dan memiliki kesadaran penciptaan dirinya. Dibanding faktor lain, pendidikan memberi dampak dua atau tiga kali lebih kuat dalam pembentukan kualitas manusia.<sup>32</sup>

### 3. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah perihal menjadi sekolah karakter, tempat terbaik untuk menanamkan karakter.<sup>33</sup> Pendidikan karakter diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development.*

Usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal. Hal ini

---

<sup>31</sup> Ibid, hlm. 11

<sup>32</sup> Ibid, hlm. 13

<sup>33</sup> Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*, (Salatiga: Erlangga, 2011), hlm. 15

berarti bahwa untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek isi kurikulum, proses pembelajaran, kualitas hubungan, penanganan mata pelajaran, pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler, serta etos seluruh lingkungan sekolah.<sup>34</sup> Disamping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.<sup>35</sup>

Menurut T. Ramli (2003), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.<sup>36</sup>

Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosio-kultural dalam konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat. Totalitas psikologis dan social-kultural dapat di kelompokkan sebagai berikut:<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup> Zubaedi, *op.cit*, hlm. 14

<sup>35</sup> Zubaedi, *op.cit*, hlm. 191

<sup>36</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 24

<sup>37</sup> Agus wibowo, *op.cit*, hlm. 46

- a. Olah hati: beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.
- b. Olah pikir: cerdas, kreatif, kritis, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi ipteks, dan refleksi.
- c. Olah raga: bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinative, ceria, dan gigih.
- d. Olah rasa/karsa: ramah, saling menghormati, toleran, peduli, suka menolong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

Dalam dunia ini, hanya Nabi Muhammad SAW yang mempunyai kesempurnaan karakter. Hal ini bisa dimengerti karena dalam hadits yang diriwayatkan oleh Siti Aisyah dinyatakan bahwa akhlak beliau adalah Al-Quran. Bisa dibayangkan bagaimana keagungan akhlak beliau karena segala pernik hidup beliau, termasuk juga karakter, merupakan gambaran dari Al-Quran. Menurut salah satu hadits Nabi Muhammad SAW pernah bersabda : “Aku tidak diutus oleh Allah SWT, kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang baik.” (HR Malik)<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Ibid, hlm. 27

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai ini. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good* (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik.

Untuk mewujudkan karakter-karakter itu tidaklah mudah. Karakter yang berarti mengukir hingga terbentuk pola itu memerlukan proses yang panjang melalui pendidikan. Meminjam ungkapan Al-Ghazali, akhlak merupakan tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik. Proses pendidikan karakter tersebut harus dilakukan secara kelanjutan sehingga nilai-nilai moral yang telah tertanam dalam pribadi anak tidak hanya sampai pada tingkatan pendidikan tertentu atau hanya muncul di lingkungan keluarga atau masyarakat saja. Selain itu, praktik-praktik moral yang dibawa anak tidak terkesan bersifat formalitas, namun benar-benar tertanam dalam jiwa anak. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan sehingga sifat anak akan terukir sejak dini, agar dapat

mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta mempratikkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>39</sup>

#### 4. Tujuan Pembentukan Karakter

Dalam bukunya Narwanti menyebutkan bahwa dalam pembentukan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.<sup>40</sup>

Pembentukan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong dan berjiwa patriotik. Tujuan pembentukan karakter dalam setting sekolah adalah:<sup>41</sup>

- a. Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah lulus sekolah.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab pendidikan karakter secara bersama.

<sup>39</sup> Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 21

<sup>40</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hlm. 3

<sup>41</sup> Dharma Kesuma, Cipi Triatna dan Johar Permata, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 11

Pembentukan karakter yang baik, akan menghasilkan perilaku individu yang baik pula. Pribadi yang selaras dan seimbang, serta dapat mempertanggungjawabkan segala tindakan yang dilakukan. Dan tindakan itu diharapkan mampu membawa individu ke arah yang lebih baik dan kemajuan.<sup>42</sup>

Pendidikan karakter juga bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Secara substantive, tujuan pendidikan karakter adalah membimbing dan memfasilitasi anak agar memiliki karakter positif (baik). Tujuan pendidikan karakter yang harus dipahami oleh guru meliputi tujuan berjenjang dan tujuan khusus pembelajaran. Tujuan berjenjang mencakup tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan umum pembelajaran.<sup>43</sup>

Menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain:<sup>44</sup>

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

---

<sup>42</sup> Ridha Resti Fauziyah, “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ya Bunayya Pujon Malang”, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2015, hlm. 32

<sup>43</sup> Agus Zaenal Arifin, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 22

<sup>44</sup> Ibid, hlm. 24

- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan serta rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermatabat.

##### **5. Unsur-unsur Pendidikan Karakter**

Karakter merupakan sebuah cerminan dari individu dan ciri khas suatu bangsa ini. Pendidikan karakter sekarang bukan hal hangat yang sedang dibicarakan dikalangan publik khususnya dunia pendidikan, namun penanaman karakter pada anak menjadi sorotan penting untuk pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas, ada unsur-unsur dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis yang mampu

membentuk karakter manusia. Ada lima unsur yang membentuk karakter manusia yaitu:<sup>45</sup>

a. Sikap

Merupakan cerminan karakter diri seseorang, sikap juga menjadi alat ampuh untuk tindakan positif atau negatif karena sikap merupakan tindakan atas ekspresi jiwa seseorang.

b. Emosi

Merupakan gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan oleh manusia, pada umumnya ada empat emosi yang dapat terlihat dari ekspresi wajah yang sering kita jumpai yakni takut, marah, sedih, dan senang.

c. Kepercayaan

Merupakan bentuk dari pengetahuan, sehingga apa yang kita ketahui membuat kita menentukan pilihan karena kita percaya apa yang kita ambil.

d. Kebiasaan dan kemauan

Kebiasaan merupakan aspek perilaku yang menetap pada diri seseorang dan dilakukan secara berulang-ulang. Sedangkan kemauan yakni tindakan dari usaha seseorang untuk mencapai tujuan. Biasanya kebiasaan ini akan terkalahkan oleh kemauan yang kuat.

---

<sup>45</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik dan Praktik*, dikutip oleh Ahmad Muzamil, *Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Karate BKC Pada Siswa MI Nurussibyan*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, Semarang, 2015, hlm. 19

e. **Konsepsi diri**

Konsepsi diri merupakan pengenalan pada diri sendiri atau harga diri, hal ini sangat penting dalam membentuk karakter karena seorang akan mudah dilecehkan orang lain pada saat kita lemah akan diri kita.

**6. Faktor Pembentukan Karakter**

Terdapat sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan proses pendidikan karakter, diantaranya sebagai berikut.<sup>46</sup>

a. **Insting atau naluri**

Menurut Ahmad Amin, insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu.<sup>47</sup>

Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting (naluri) berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku antara lain:

1) **Naluri makan**

Begitu manusia lahir telah membawa suatu hasrat makan tanoa didorong oleh orang lain.

<sup>46</sup> Zubaedi, op.cit, hlm. 177-183

<sup>47</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 19-22

2) Naluri berjodoh

Ditandai dengan laki-laki ingin berjodoh dengan wanita dan wanita ingin berjodoh dengan laki-laki.

3) Naluri keibubapakan

Ditandai dengan tabiat kecintaan orang tua kepada anaknya dan sebaliknya kecintaan anak kepada orang tuanya.

4) Naluri berjuangan

Ditandai dengan tabiat manusia yang cenderung mempertahankan diri dari gangguan dan tantangan.

5) Naluri bertuhan

Ditandai dengan tabiat manusia mencari dan merindukan pencipta yang mengatur dan memberikan rahmat kepadanya.

b. Adat atau kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah akhlak (karakter) yang baik padanya. Faktor kebiasaan ini menjadi factor yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak (karakter).

Menurut Abu Bakar Zikri berpendapat:

العمل إذا تكرر حتى صار الإتيان به سهلا سعي عادة

*Perbuatan manusia, apabila dikerjakan secara berulang-ulang sehingga menjadi mudah melakukannya, itu dinamakan adat kebiasaan*

c. Keturunan

Secara langsung atau tidak langsung keturunan sangat mempengaruhi pembentukan karakter atau sikap seseorang. Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya, sekalipun sudah jauh.

انتقال الخصائص من الأصول إلى الفروع هو ما يسمى بالوراثة

*Berpindahnya sifat-sifat tertentu dari pokok (orang tua) kepada cabang (anak keturunan) itu dinamakan keturunan.*

Sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam yaitu:

- 1) Sifat jasmaniyah, yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat saraf orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya.
- 2) Sifat ruhaniyah, yakni lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya.

#### d. Lingkungan

Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan dimana seseorang berada.

Lingkungan (*milieu*) adalah suatu yang melingkupi suatu tubuh yang hidup seperti tanah dan udara, sedangkan lingkungan manusia ialah apa yang mengelilinginya seperti negeri, lautan, udara, dan masyarakat. Dengan perkataan lain milieu adalah segala apa yang melingkupi manusia dalam arti yang seluas-luasnya.

Lingkungan itu ada dua macam:

##### 1) Lingkungan alam

Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dalam menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam ini dapat mematangkan dan mematahkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang.

##### 2) Lingkungan pergaulan

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Oleh karena itu, dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku.

## 7. Dalil Pendidikan Karakter dalam Pandangan Islam

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Di dalam Al-Quran surah Al-Syam (91): 8 dijelaskan dengan istilah *fujur* (celaka/fasik) dan *taqwa* (takut kepada Allah). Keberuntungan berpihak pada orang yang senantiasa menyucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengotorinya, sebagaimana firman Allah SWT berikut:

فَأَلَّهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

*Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (QS. Al-Syam 91:8)*

Berdasarkan ayat di atas, setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik (positif) atau buruk (negatif), menjalankan perintah Allah dan melanggar larangan-Nya, menjadi orang yang beriman atau kafir, mukmin atau musyrik. Manusia adalah makhluk Tuhan yang sempurna. Akan tetapi, ia bisa menjadi hamba yang paling hina dan bahkan lebih hina daripada binatang, sebagaimana keterangan Al-Quran berikut ini:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۖ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ۖ

*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka). (QS. Al-Tin 95: 4-5)*

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ  
بِهَا وَلَهُمْ أذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿٤٨﴾

... mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah), mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.

(QS. Al-A'raf 7: 179)

Dengan dua potensi di atas, manusia dapat menentukan dirinya untuk menjadi baik atau buruk. Sifat baik manusia digerakkan oleh hati yang baik pula, jiwa yang tenang, akal sehat, dan pribadi yang sehat. Potensi menjadi buruk digerakkan oleh hati yang sakit, nafsu pamarah, laur, rakus, hewani, dan pikiran yang kotor.<sup>48</sup>

Firman Allah SWT juga dalam Al-Quran surat Al-Qalam ayat 4 dijelaskan tentang budi pekerti:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*

<sup>48</sup> Ibid, hlm. 34-36

Demikian juga dalam hadits Nabi Muhammad SAW:<sup>49</sup>

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

*Sesungguhnya aku telah diutus untuk menyempurnakan kemuliaan budi pekerti.* (H. R. Ahmad)

Atas dasar itu, Ahmad Amin dalam bukunya *Akhlak* mengatakan bahwa akhlak merupakan suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.<sup>50</sup>

Dijelaskan juga dari syarah hadits Arba'in dalam salah satu hadits Rasulullah SAW bersabda bahwa Abu Ya'la bin Aus meriwayatkan dari Nabi bahwa Rasulullah SAW bersabda sesungguhnya Allah telah mewajibkan berbuat baik atas segala sesuatu. Maka jika kalian (hendak) membunuh dengan (alasan yang dibenarkan), lakukanlah dengan baik, dan jika kalian menyembelih, lakukanlah dengan baik pula. Hendaklah masing-masing dari kalian menajamkan pisanya dan membuat nyaman hewan sembelihannya” (H. R. Muslim)

Dari hadits diatas dijelaskan bahwa berbuat baiklah terhadap segala sesuatu. Pembentukan karakter melalui kegiatan pencak silat pagar nusa adalah bagaimana pembentukan karakter atau perilaku yang

<sup>49</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 10

<sup>50</sup> Ibid, hlm. 10

baik siswa terbentuk melalui kegiatan pencak silat pagar nusa dalam rangka mewujudkan penyelesaian masalah yang dihadapi sehingga dapat memberikan manfaat baik bagi individu itu sendiri maupun orang lain yang berada di sekitar.

## 8. Nilai-Nilai Pembentukan Karakter

Dalam pembentukan karakter pastilah harus memiliki nilai-nilai yang bersangkutan untuk membentuk pribadi anak. Menurut Kemendiknas (2010), nilai-nilai luhur sebagai pondasi karakter bangsa yang dimiliki oleh setiap suku di Indonesia ini, jika diringkas diantaranya sebagai berikut:<sup>51</sup>

Table 2.1

Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Bangsa

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religious	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

<sup>51</sup> Agus wibowo, op.cit, hlm. 43-44

7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran bagi dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial dan budaya, Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada Sembilan pilar karakter dasar. Karakter dasar menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan pilar karakter dasar ini, antara lain: Cinta kepada Allah SWT dan semesta beserta isinya; Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; Jujur; Hormat dan santun; Kasih sayang, peduli, dan kerja sama; Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; Keadilan dan kepemimpinan; Baik dan rendah hati; Toleransi, cinta damai dan persatuan.

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter mencakup Sembilan pilar yang saling kait mengait, yaitu:

a. Tanggung jawab

Mampu mempertanggungjawabkan serta memiliki perasaan untuk memenuhi tugas dengan dapat dipercaya, mandiri, dan berkomitmen.

b. Rasa hormat

Artinya menunjukkan rasa hormat yang tinggi atas kewibawaan orang lain, diri sendiri, dan Negara. Ancaman kepada orang lain diterima sebagai ancaman juga kepada diri sendiri.

c. Keadilan

Melaksanakan keadilan social, kewajaran dan persamaan, bekerja sama dengan orang lain, memahami keunikan dan nilai-nilai dari setiap individu di dalam masyarakat.

d. Keberanian

Bertindak secara benar pada saat menghadapi kesulitan dan mengikuti hati nurani daripada pendapat orang banyak.

e. Kejujuran

Kemampuan menyampaikan kebenaran, mengakui kesalahan, dapat dipercaya dan bertindak secara terhormat.

f. Kewarganegaraan

Kemampuan untuk mematuhi hukum dan terlibat dalam pelayanan kepada sekolah, masyarakat, dan Negara.

g. Disiplin

Kemampuan menunjukkan hal yang terbaik dalam segala situasi melalui pengontrolan emosi, kata-kata, dorongan, keinginan, dan tindakan.

h. Kepedulian

Kemampuan menunjukkan pemahaman terhadap orang lain dengan memperlakukannya secara baik, dengan belas kasih, bersikap dermawan, dan dengan semangat memaafkan.

i. Ketekunan

Memiliki kemampuan mencapai sesuatu dengan menentukan nilai-nilai objektif disertai kesabaran dan keberanian di saat menghadapi kegagalan.

## 9. Proses Pendidikan Karakter

Proses pendidikan adalah kemampuan anak memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Hal ini berarti proses pendidikan berujung kepada pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan atau intelektual, serta pengembangan keterampilan anak sesuai dengan kebutuhan.

Proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang satu sama lain saling berinteraksi dan berinterelasi, komponen-komponen adalah *pertama*, tujuan yang merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. *Kedua*, materi pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran yang sering diartikan sebagai proses penyampaian materi. *Ketiga*, metode atau strategi merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. *Keempat*, media yang dapat mempermudah dan mengefektifkan proses pembelajaran lebih menarik. *Kelima*, evaluasi yang berfungsi untuk melihat keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran dan sebagai umpan balik atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 58-61

## B. Pencak Silat

### 1. Pengertian Pencak Silat

Pencak silat merupakan olahraga yang menuntut kedisiplinan, baik ketika sedang berlatih maupun sedang bertanding. Pencak silat termasuk ilmu bela diri. Pencak silat merupakan olahraga yang melibatkan kontak tubuh (*full body contact*). Bela diri bukan hanya pukulan dan tendangan. Bela diri juga mengandung kedisiplinan, kepatuhan, dan menonjolkan sifat kependekaran yang mengutamakan moral. Jadi, bela diri bukan menyerang, tetapi mempertahankan diri dan bukan sengaja menendang dan memukul orang lain.<sup>53</sup>

Olahraga ini bertujuan membela diri serta menjaga keselarasan terhadap lingkungan hidup di sekitar dalam rangka meningkatkan iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pencak silat juga dapat membentuk sikap dan kepribadian, kemampuan berinisiatif, dan kemampuan dalam pengambilan keputusan yang tepat dalam waktu yang relatif singkat.<sup>54</sup> Pencak Silat merupakan sistem beladiri yang diwariskan oleh nenek moyang sebagai budaya bangsa Indonesia sehingga perlu dilestarikan, dibina, dan dikembangkan. Indonesia merupakan negara yang menjadi pusat ilmu beladiri tradisional pencak

---

<sup>53</sup> Asep Kurnia Nengala, *Pendidikan Jasmani, olahraga, dan Kesehatan untuk Kelas VII Sekolah Menengah Pertama*, (Grafindo Media Pratama, 2006), hlm. 44-45

<sup>54</sup> Irwansyah, *Pendidikan Jasmani, olahraga, dan Kesehatan untuk Kelas X Sekolah Menengah Atas*, (Grafindo Media Pratama, 2006), hlm. 47-48

silat. Istilah resmi pencak silat di beberapa daerah berbeda-beda, contohnya:<sup>55</sup>

- a. Sumatera Barat dengan istilah Silek dan Gayuang.
- b. Di pesisir timur Sumatra Barat dan Malaysia dengan istilah Bersilat.
- c. Jawa Barat dengan istilah Maempok dan Penca.
- d. Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur dengan istilah Pencak.
- e. Madura dan Pulau Bawean dengan istilah Mancak.
- f. Bali dengan istilah Mancakatau Encak.
- g. Kabupaten Dompu dan NTB dengan istilah Mpaa Sila.

Dalam kamus Bahasa Indonesia, pencak silat diartikan permainan (keahlian) dalam mempertahankan diri dengan kemampuan menangkis, menyerang dan membela diri dengan atau tanpa senjata. Pencak silat juga merupakan seni beladiri, sehingga di dalamnya terdapat unsur keindahan dan tindakan. Pencak silat merupakan hasil budi dan akal manusia, lahir dari sebuah proses perenungan, pembelajaran dan pengamatan.<sup>56</sup>

Menurut guru pencak silat Bawean, Abdus Syukur menyatakan bahwa pencak adalah gerakan langkah keindahan dengan menghindar yang disertakan gerakan berunsur komedi. Pencak dapat dipertontonkan sebagai sarana hiburan, sedangkan silat adalah unsur

---

<sup>55</sup> Erwin Setyo K, *Pencak Silat*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Baru, 2015), hlm. 13

<sup>56</sup> Ibid, Hlm. 14

teknik bela diri menangkis, menyerang, dan mengunci yang tidak dapat diperagakan di depan umum.<sup>57</sup>

## 2. Falsafah Pencak Silat

Falsafah pencak silat adalah falsafah budi pekerti luhur, yakni falsafah yang memandang budi pekerti luhur sebagai sumber dari keluhuran sikap, perilaku, dan perbuatan manusia yang diperlukan untuk mewujudkan cita-cita agama dan moral masyarakat. Falsafah berbudi pekerti luhur dapat pula dikatakan pengendalian diri, dengan budi pekerti luhur atau pengendalian diri yang tinggi manusia akan dapat memenuhi kewajiban luhurnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk pribadi, makhluk sosial dan makhluk alam semesta yakni Taqwa kepada Tuhannya, meningkatkan kualitas dirinya, menempatkan kepentingan masyarakat di atas kepentingan sendiri dan mencintai alam lingkungan hidupnya. Budi adalah aspek kejiwaan yang mempunyai unsur cipta, rasa, dan karsa. Pekerti artinya watak atau akhlak, sedang luhur artinya mulia atau terpuji. Dengan demikian, falsafah budi pekerti luhur mengajarkan manusia sebagai makhluk Tuhan, makhluk pribadi, makhluk sosial, dan makhluk alam semesta yang selalu mengamalkan pada bidang masing-masing sesuai dengan cipta, rasa, dan karsa yang mulia.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat: Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 85

<sup>58</sup> *Ibid*, hlm. 17

### 3. Kaidah Pencak Silat

Kaidah pencak silat adalah aturan dasar tentang cara-cara melaksanakan atau mempraktekkan pencak silat. Kaidah ini mengandung ajaran moral serta nilai-nilai dan aspek-aspek pencak silat sebagai satu kesatuan. Dengan demikian, aturan dasar pencak silat tersebut mengandung norma etika, logika, estetika, dan atletika. Kaidah ini dapat diartikan sebagai aturan dasar yang mengatur pelaksanaan pencak silat secara etis, teknis, estetis, dan atletis sebagai satu kesatuan.<sup>59</sup>

### 4. Aspek Pencak Silat

Terdapat 4 aspek utama dalam pencak silat, yaitu:<sup>60</sup>

#### a. Aspek Mental Spiritual

Pencak silat membangun dan mengembangkan kepribadian dan karakter mulia seseorang. Sebagai aspek mental-spiritual, pencak silat lebih banyak menitikberatkan pada pembentukan sikap dan watak kepribadian pesilat yang sesuai dengan falsafah budi pekerti luhur. Aspek mental spiritual meliputi sikap dan sifat bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, cinta tanah air, penuh persaudaraan dan tanggung jawab, suka memaafkan, serta mempunyai rasa solidaritas tinggi dengan menjunjung tinggi kebenaran, kejujuran, dan keadilan. Para pendekar dan maha guru pencak silat zaman dahulu seringkali

---

<sup>59</sup> Ibid, hlm. 19

<sup>60</sup> Ibid, hlm. 20

harus melewati tahapan semadi, tapa, atau aspek kebatinan lain untuk mencapai tingkat tertinggi keilmuannya.

b. Aspek Seni

Budaya dan permainan “seni” pencak silat ialah salah satu aspek yang sangat penting. Istilah pencak pada umumnya menggambarkan bentuk seni tarian pencak silat, dengan musik dan busana tradisional. Aspek seni dari pencak silat merupakan wujud kebudayaan dalam bentuk kaidah gerak dan irama, sehingga perwujudan taktik ditekankan kepada keselarasan, keseimbangan dan keserasian antara raga, irama, dan rasa.

c. Aspek Bela Diri

Kepercayaan dan ketekunan diri ialah sangat penting dalam menguasai ilmu beladiri dalam pencak silat. Istilah silat, cenderung menekankan pada aspek kemampuan teknis beladiri pencak silat. Pada aspek beladiri, pencak silat bertujuan untuk memperkuat naluri manusia untuk membela diri terhadap berbagai ancaman dan bahaya. Aspek beladiri meliputi sifat dan sikap kesiagaan mental dan fisik yang dilandasi dengan sikap kesatria, tanggap dan selalu melaksanakan atau mengamalkan ilmu bela dirinya dengan benar, menjauhkan diri dari sikap dan perilaku sombong dan menjauhkan diri dari rasa dendam.

d. Aspek Olahraga

Aspek olahraga meliputi sifat dan sikap menjamin kesehatan jasmani dan rohani serta berprestasi di bidang olahraga. Hal ini berarti kesadaran dan kewajiban untuk berlatih dan melaksanakan pencak silat sebagai olahraga, merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari, misalnya dengan selalu menyempurnakan prestasi, jika latihan dan pelaksanaan tersebut dalam pertandingan maka harus menjunjung tinggi sportifitas. Pesilat mencoba menyesuaikan pikiran dengan olah tubuh. Aspek olahraga meliputi pertandingan dan demonstrasi bentuk-bentuk jurus, baik untuk tunggal, ganda atau regu.<sup>61</sup>

## 5. Perguruan Pencak Silat di Indonesia

Silat adalah suatu jenis bela diri Indonesia. Berikut adalah beberapa perguruan pencak silat yang terdapat di Indonesia:<sup>62</sup>

a. Silat Cimande

Pencak silat tertua yang gerakannya banyak diadopsi oleh berbagai perguruan silat di Indonesia.

b. Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia Kera Sakti

Perguruan yang didirikan oleh R. Totong Kiemdarto di kota Madiun pada tahun 1980. Pencak silat dengan aliran tenaga dalam dan perpaduan dari silat di nusantara dan kuntao monyet.

<sup>61</sup> Ibid, hlm. 19-22

<sup>62</sup> Agung Ramadhan, *Macam-Macam Pencak Silat di Indonesia*, (<http://pencaksilatindo12.blogspot.co.id/2016/11/macam-macam-pencak-silat-di-indonesia.html?m=1>), diakses pada tanggal 11 Agustus 2017 pukul 11:15

c. Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa

Perguruan silat di bawah naungan Nahdlatul Ulama yang menampung berbagai perguruan dan aliran pencak silat di kalangan Nahdliyin.

d. Silat Persinas Asad

Perguruan silat yang religius yang telah banyak mencetak pesilat internasional (*World Art Championship*).

e. HASDI (Himpunan Anggota Silat Dasar Indonesia)

Perguruan yang didirikan oleh R.S. Hasdijatmiko pada tahun 1961 yang berpusat di Jember. Ini merupakan perguruan silat yang mengembangkan teknik gerak silat cepat dan lugas.

f. PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate)

Perguruan yang didirikan oleh Ki Hadjar Oetomo di Pilangbango pada tahun 1922. Ini merupakan perguruan silat yang mengajarkan kesetiaan pada hati sanubari sendiri yang bersandarkan pada Tuhan Yang Maha Esa. Perguruan ini mengutamakan persaudaraan dan berbentuk sebuah organisasi.

g. Silat Perisai Diri

Teknik silat Indonesia yang diciptakan oleh Dirdjo (mendapatkan penghargaan pemerintah sebagai Pendekar Purna Utama) yang pernah mempelajari lebih dari 150 aliran silat nusantara dan mempelajari aliran Kung Fu Shaolin selama 13 tahun. Teknik praktis dan efektif berdasar pada elakan yang sulit ditangkap dan

serangan perlawanan kekuatan maksimum. Saat ini merupakan silat yang paling dikenal dan banyak anggotanya di Australia, Jepang, dan Amerika Serikat.

h. Silat Merpati Putih

Perguruan pencak silat bela diri tangan kosong.

i. Silat Tapak Suci Putera Muhammadiyah

Organisasi pencak silat yang menjadi wadah pendekar-pendekar yang berada di lingkungan muhammadiyah.

j. Silat Gerana (Gerak Raga Buana)

Berasal dari Bandung yang didirikan oleh 3 orang pendiri, yakni Ujang Tohari, Yuliandi P., dan Oga N.I. Pencak silat yang mengacu pada gerak seni serta kaidah pencak silat dengan perpaduan pernapasan murni yang diolah dari dalam tubuh manusia melalui proses rileksasi dan konsentrasi.

## 6. Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Dalam Pencak Silat

Pendidikan dalam arti yang luas berarti memberikan proses pengajaran dan pelatihan yang menyangkut bukan hanya keterampilan teknis pencak silat semata, tetapi juga disertai dengan pembelajaran budi pekerti secara utuh dan menyeluruh. Tujuan pendidikan dalam pencak silat adalah membentuk mausia pencak silat yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkepribadian luhur, cinta

persahabatan, perdamaian, rendah hati, mampu mengendalikan diri, disiplin, percaya diri, tahan terhadap cobaan, dan lain sebagainya.<sup>63</sup>

Menurut Groot dan Notosoejitno, pendidikan dalam pencak silat mencakup dua dimensi, yaitu dimensi kualitas dan dimensi kuantitas. Dimensi kualitas dan kuantitas tersebut seyogianya merupakan hasil pendidikan pencak silat. Kualifikasi serta keselarasan mental, intelegensi, dan fisik itu dapat dirumuskan dengan ungkapan *taqwa, tanggap, tangguh, tanggon, dan trengginas*.<sup>64</sup>

*Taqwa*, dalam kaitannya dengan proses pendidikan dalam pencak silat berarti selalu memohon kekuatan lahir dan batin serta perlindungan, bimbingan dan petunjuk Allah SWT. Seorang pesilat harus selalu memohon petunjuk Allah agar memiliki keunggulan kompetitif yang senantiasa terukur dan terkendali sehingga tidak berdampak negative terhadap orang lain. Dengan demikian, seorang pesilat harus mampu mewujudkan perdamaian dan persahabatan yang abadi dengan siapapun, dan semua itu berlandaskan pada keimanan yang teguh kepada Tuhan.

*Tanggap*, berarti peka, peduli, antisipatif, proaktif, dan mempunyai kesiapan diri terhadap perubahan dan perkembangan yang terjadi berikut semua kecenderungan, tuntutan, dan tantangan yang menyertainya berdasarkan sikap berani, mawas diri, dan terus meningkatkan kualitas diri. Sikap tanggap yang harus dimiliki oleh

---

<sup>63</sup> Mulyana, op.cit, hlm. 99

<sup>64</sup> Ibid, hlm. 100-103

seorang pesilat diajarkan bersamaan dengan keterampilan pencak silat. Pesilat yang tanggap artinya memiliki kepekaan, kecerdasan, dan kecerdikan dalam mengantisipasi serta memahami situasi yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Tanggap berarti pula seorang pesilat memiliki kemampuan untuk menyusun kekuatan dan kiat untuk mengungguli kekuatan lawan secara cepat dan tepat. Semua itu berlandaskan pada sikap hati-hati, waspada, dan kecermatan yang tinggi.

*Tangguh*, berarti sikap ulet dan sanggup mengembangkan kemampuan diri dalam menghadapi dan menjawab setiap tantangan serta dapat mengatasi setiap persoalan, hambatan, dan gangguan dengan baik. Dalam kaitannya dengan proses pendidikan dalam pencak silat, tangguh berarti banyak inisiatif dan kreatif dan dapat mengembangkan kemampuan dalam mengatasi permasalahan atau kesulitan yang dihadapi sebagai upaya untuk mengungguli lawan.

*Tanggon*, yang artinya teguh, tegar, konsisten dan konsekuen dalam memegang prinsip menegakkan keadilan, kejujuran, dan kebenaran. Dalam kaitannya dengan pengajaran pencak silat, tanggon berarti tahan uji, tegar, dan tegas, tidak mudah terpancing oleh provokasi yang dapat merusak. Semua sikap tersebut dilandasi oleh rasa percaya diri yang kokoh dan moral yang tinggi.

*Trengginas*, berarti enerjik, aktif, kreatif, dan inovatif, berfikir luas serta sanggup bekerja keras untuk mengejar kemajuan yang

bermutu dan bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat berdasarkan sikap kesediaan untuk membangun diri sendiri dan sikap bertanggung jawab atas pembangunan masyarakat. Dalam konteks pembinaan pencak silat, trengginas berarti cergas, aktif, dan kreatif, serta inisiatif mencari peluang-peluang untuk mengungguli lawan. Trengginas berarti pula lincah, gesit, dan tangkas mengeluarkan jurus-jurus yang dikuasainya sehingga membuat lawan tidak berdaya dan berlutuk menghadapinya. Semua tindakan itu berlandaskan pada sikap yang pantang menyerah.

### C. Pagar Nusa

#### 1. Sejarah Singkat Pagar Nusa

Pondok pesantren dulunya tidak hanya mengajarkan ilmu agama dalam pengertian formal-akademis seperti sekarang ini, semisal ilmu tafsir, fikih, tasawuf, nahwu-shorof, sejarah islam dan seterusnya. Pondok pesantren juga berfungsi sebagai padepokan tempat para santri belajar ilmu kanuragan dan kebatinan agar kelak menjadi pendakwah yang tangguh, tegar, dan tahan uji. Akan tetapi belakangan ada tanda-tanda surutnya ilmu bela diri di pesantren.<sup>65</sup>

H. Suharbillah, seorang pendekar dari Surabaya yang gemar berorganisasi menemui KH. Mustofa Bisri dari Rembang dan menceritakan kekhawatiran para pendekar. Mereka bertemu dengan KH. Agus Maksun Jauhari Lirboyo yang biasa dipanggil Gus Maksun

<sup>65</sup> M. Ichwan, *Pencak Silat NU Pagar Nusa: Sakera*, (Pasuruan: 2016), hlm. 2

yang memang sudah masyhur di bidang bela diri. Nama Gus Maksum memang selalu identic dengan “dunia persilatan”.<sup>66</sup>

Pada tanggal 12 Muharram 1406 M bertepatan tanggal 27 September 1985 berkempulah mereka di pondok pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur untuk membentuk suatu wadah di bawah naungan Nahdlatul Ulama yang khusus mengurus pencak silat. Musyawarah tersebut dihadiri tokoh-tokoh pencak silat dari daerah Jombang, Kediri, Ponorogo, Pasuruan, Nganjuk, serta Cirebon, bahkan dari pulan Kalimantan pun datang.<sup>67</sup>

Musyawarah berikutnya diadakan pada tanggal 3 Januari 1986 di pondok pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur, tempat berdiam sang pendekar, Gus Maksum. Dalam musyawarah tersebut disepakati pembentukan organisasi pencak silat NU bernama Ikatan Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa yang merupakan kepanjangan dari Pagarnya NU dan Bangsa. Kontan para musyawirin pun menunjuk Gus Maksum sebagai ketua umumnya. Pengukuhan Gus Maksum sebagai ketua umum Pagar Nusa itu dilakukan oleh ketua umum PBNU KH. Abdurrahman Wahid dan Rais Aam KH. Ahmad Sidiq.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup> Ibid, hlm. 2

<sup>67</sup> Ibid, hlm. 3

<sup>68</sup> Ibid, hlm. 3

## 2. Pengertian Pagar Nusa

Nama lengkap organisasi ini adalah ikatan pencak silat nahdlatul ulama pagar nusa disingkat PSNU Pagar Nusa. Sedangkan Pagar Nusa sendiri merupakan akronim dari Pagar NU dan Bangsa.<sup>69</sup>

PSNU Pagar Nusa adalah satu-satunya wadah yang sah bagi organisasi pencak silat di lingkungan nahdlatul ulama berdasarkan keputusan Mukhtamar. Organisasi ini berstatus lembaga milik Nahdlatul Ulama yang penyelenggaraannya dan pertanggungjawabannya sama sebagaimana lembaga-lembaga NU lainnya. Status resmi kelembagaannya inilah yang menjadikan Pagar Nusa wajib dilestarikan dan dikembangkan oleh seluruh warga NU dengan mengecualikan pencak silat atau beladiri lainnya.<sup>70</sup>

## 3. Materi Pencak Silat

Materi pencak silat pagar nusa baku disusun oleh tim yang terdiri dari dewan dan sumber lain dari berbagai aliran asli dari seluruh Indonesia seperti Cimande, Cikaret, Cikampek, Cikalong, Minang, Mandar, Mataram, dan daerah lainnya secara sistematis dengan metode modern.<sup>71</sup>

Penyusunan jurus baku, baik fisik maupun non fisik dilakukan secara bertahap, memakan waktu bertahun-tahun dan sampai kini masih dilakukan penggalan-penggalan untuk paket selanjutnya.

---

<sup>69</sup> Ibid, hlm. 5

<sup>70</sup> Ibid, hlm. 5

<sup>71</sup> Ibid, hlm. 6

Materi baku telah dilengkapi buku panduan bergambar, kaset, dan VCD.<sup>72</sup>

a. Fisik Baku

Gerak Dasar

1) Paket Kanak-Kanak (setingkat TK)

Gerakan pada paket kanak-kanak ini menyerupai gerakan wudlu seperti biasanya. Dalam gerakan ini terdapat 8 tahapan yang setiap tahapannya mewakili gerakan wudlu.

2) Paket I A & B (setingkat SD)

3) Paket II A & B (setingkat SMP)

4) Paket III A & B (setingkat SMU)

5) Paket Beladiri (setingkat Perguruan Tinggi)

Pencapaian jurus fisik baku menjadi tolak ukur tingkatan sebagai jenjang latihan. Warna dasar badge pada sabuk tingkatan menyesuaikan dengan penjenjangan tersebut.

b. Non Fisik Baku

1) Ijazah

2) Jurus Asmaul Husna

3) Jurus Taqarrub

4) Pendalaman (Pengisian Badan Langsung)

5) Pengisian Bertahap Sesuai Jurus

6) Pengisian Barang

<sup>72</sup> Ibid, hlm. 6-7

7) Pengobatan Non Fisik

8) Atraksi



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor Kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>73</sup> Perilaku yang diamati dimana tentang pembentukan karakter pribadi anak. Maka pada penelitian ini menggunakan cara ilmiah yang berdasarkan pada rasionalitas, empiris dan sistematis dimana bersumber dari perilaku yang diamati peneliti terhadap objek tertentu baik berupa tindakan, perkataan maupun tulisan.<sup>74</sup>

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Studi kasus adakah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas<sup>75</sup> dimana tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus ataupun status dari individu

---

<sup>73</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: PT. Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 22

<sup>74</sup> Rika Wijaya, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Ekstrakurikler Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (Psht) Di Sman 1 Garum Kab. Blitar*, Artikel dari Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan FIS UM, hlm. V

<sup>75</sup> F.N. Maxfield, *The Case Study*, dikutip oleh Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 57

yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan jadikan suatu hal yang bersifat umum.<sup>76</sup>

## **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen utama sekaligus pengumpulan data. Sebagaimana yang dijelaskan pada salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri. Apabila instrumen tidak jelas, maka instrumen sederhana dapat pula digunakan, seperti pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi, namun fungsinya hanya sebatas pendukung dalam penelitian.

Menurut Moloeng bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sekaligus merupakan perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Karena itu, penelitian harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin, bersikap selektif, hati-hati dan bersungguh-sungguh dalam menjaring data sesuai kenyataan di lapangan, sehingga data yang terkumpulkan benar-benar relevan dan terjamin keabsahannya.

## **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat di mana peneliti akan melakukan penelitian untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Untuk pemilihan lokasi, peneliti memilih Sekolah Dasar Nahdlatul Ulama Bangil yang bertepatan

---

<sup>76</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 57

di Jalan Untung Suropati 366 Kiduldalem Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah berupa data-data deskriptif, yang berupa kata-kata, tingkah laku serta dokumen-dokumen pendukung lainnya.<sup>77</sup> Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data yang digali dalam penelitian yang terdiri dari sumber utama yang berupa kata-kata dan tindakan, serta sumber data tambahan yang berupa dokumen-dokumen. Sumber dan jenis terdiri dari data dan tindakan, sumber data tertulis, dan foto, dan data statistik.<sup>78</sup> Menurut Sugiono, apabila dilihat dari sumber datanya pengumpulan data dapat menggunakan 2 macam sumber, yaitu:

##### **1. Sumber Data Utama (Primer)**

Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Jenis sumber data ini biasanya diambil peneliti melalui wawancara, dan observasi. Dalam penelitian ini, sumber data utama dari wawancara diperoleh dari beberapa informan seperti: kepala sekolah SD Nahdlatul Ulama Bangil, guru pelatih kegiatan pencak silat siswa, guru kelas siswa yang mengikuti kegiatan pencak silat, siswa SD Nahdlatul Ulama Bangil, dan observasi.

---

<sup>77</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 43

<sup>78</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 168.

## 2. Sumber Data Tambahan (Sekunder)

Sumber data yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Jenis sumber data misalnya dari buku, sumber data arsip, dokumentasi organisasi, dokumentasi pribadi, arsip. Selain itu dapat diperoleh dari dokumen foto, gambar, dan rekaman.

### E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Untuk mengumpulkan data dari penelitian, dilakukan dengan metode tertentu. Karena metode pengumpulan data tergantung pada karakteristik data variabel.

Untuk mendapatkan data yang akurat, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian di lapangan sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data di mana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian.<sup>79</sup> Cartwright & Cartwright mendefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat

---

<sup>79</sup> W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Pt. Grasindo, 2002), hlm. 116

didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur.<sup>80</sup> Metode observasi dalam penelitian ini adalah dengan jalan pengamatan langsung terhadap objek penelitian untuk mengetahui pendidikan karakter anak melalui kegiatan pencak silat pagar nusa di SD Nahdlatul Ulama Bangil.

Observasi dilakukan ketika peneliti mengamati serta ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan oleh guru pelatih dan guru koordinator. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh data riil tentang proses pendidikan karakter anak melalui kegiatan pencak silat pagar nusa di SD Nahdlatul Ulama Bangil, nilai-nilai karakter dalam kegiatan pencak silat pagar nusa di SD Nahdlatul Ulama Bangil, hambatan yang terjadi pada proses pelaksanaan kegiatan pencak silat pagar nusa dalam pendidikan karakter di SD Nahdlatul Ulama Bangil, dan solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yang terjadi pada proses pelaksanaan kegiatan pencak silat pagar nusa dalam pendidikan karakter di SD Nahdlatul Ulama Bangil.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya, dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.<sup>81</sup>

Menurut Herdiansyah yang mengutip pendapat Moleong, wawancara

---

<sup>80</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 131-132

<sup>81</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 180

adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*Interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.<sup>82</sup>

Wawancara ini dilakukan kepada kepala sekolah, guru kelas, guru pembina pencak silat dan siswa. Isi pokok yang ingin digali dari wawancara adalah sebagai berikut:

- a. Proses pelaksanaan pendidikan karakter anak melalui kegiatan pencak silat pagar nusa di SD Nahdlatul Ulama Bangil.
  - b. Nilai-nilai karakter yang dibentuk melalui kegiatan pencak silat di SD Nahdlatul Ulama Bangil.
  - c. Hambatan dalam proses pelaksanaan kegiatan pencak silat pagar nusa dalam pendidikan karakter di SD Nahdlatul Ulama Bangil.
  - d. Solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yang terjadi pada proses pelaksanaan kegiatan pencak silat pagar nusa dalam pendidikan karakter di SD Nahdlatul Ulama Bangil.
3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu penyelidikan pada penguraian dan penjelasan apa yang telah lalu ditulis melalui sumber-sumber dokumen. Dokumen dalam penelitian ini dapat berupa peristiwa penting dan benda-benda yang memiliki hubungan dengan pokok

---

<sup>82</sup> Haris Heridansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif-untuk ilmu-ilmu sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 118

permasalahan yang ada yaitu mengetahui bagaimana proses pembentukan karakter melalui kegiatan pencak silat.

Berikut dokumen-dokumen yang dianalisis untuk memahami proses pelaksanaan kegiatan pencak silat pagar nusa:

- a. Visi, misi, dan tujuan SD Nahdlatul Ulama Bangil
- b. Struktur organisasi SD Nahdlatul Ulama Bangil
- c. Jumlah peserta didik yang mengikuti pencak silat pagar nusa di SD Nahdlatul Bangil
- d. Sarana prasarana pencak silat pagar nusa di SD Nahdlatul Ulama Bangil

#### **F. Analisis Data**

Analisis data menurut Bogdan & Biklen dalam kutipan buku Lexy J. Moleong adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>83</sup>

Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif yaitu analisis data dilakukan dengan menata dan menelaah secara sistematis semua data yang diperoleh. Mengenal analisis data peneliti memulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari sumber. Data yang bersifat kualitatif yang telah terkumpul seperti data observasi,

<sup>83</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 248

wawancara, dan dokumentasi dianalisis dengan analisa deskriptif kualitatif.

Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif adalah suatu proses analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu:<sup>84</sup>

1. Reduksi data

Merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Mereduksi data juga berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan.

Maka dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari informan yaitu guru Pembina, pelatih kelas ekstrakurikuler pencak silat pagar nusa, kepala sekolah dan peserta didik di SD Nahdlatul Ulama Bangil disusun secara sistematis agar memperoleh gambaran yang jelas dan sesuai dengan tujuan penelitian.

---

<sup>84</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 241-249

## 2. Penyajian data

Merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian, kita dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang kita dapat dari penyajian-penyajian tersebut.

Data yang sudah disusun secara sistematis pada tahapan data kemudian dikelompokkan berdasarkan pokok permasalahannya sehingga peneliti dapat mengambil kesimpulan terhadap proses pelaksanaan kegiatan pencak silat pagar nusa di SD Nahdlatul Ulama Bangil.

## 3. Menarik kesimpulan/verifikasi

Menurut Miles dan Huberman mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Kesimpulan juga dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung. Secara sederhana, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenaran, kekuatan dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya.

Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal dan didukung oleh data-data yang valid melalui observasi, wawancara

dan dokumentasi maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

## G. Pengecekan Keabsahan Temuan

### 1. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.<sup>85</sup>

Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

Dalam hal triangulasi, selanjutnya Bogdan menyatakan bahwa

*“What the qualitative researcher is interested in is not truth perse, but rather perspectives. Thus, rather than trying to determine the “truth” of people’s perceptions, the purpose of corroboration is to help researchers increase their understanding and the probability that their finding will be seen as credible or worthy of consideration by others”*

<sup>85</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 241

Tujuan penelitian kualitatif memang bukan semata-mata mencari kebenaran, tetapi lebih pada pemahaman subyek terhadap dunia sekitarnya. Dalam memahami dunia sekitarnya, mungkin apa yang dikemukakan informan salah, karena tidak sesuai dengan teori, tidak sesuai dengan hukuman.

Jadi triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat *me-recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori.

#### **H. Prosedur Penelitian**

Dalam penelitian ini, ada beberapa tahapan penelitian:<sup>86</sup>

1. Tahap pra lapangan
  - a. Menyusun rancangan penelitian
  - b. Memilih lapangan penelitian, dengan pertimbangan bahwa SD Nahdlatul Ulama Bangil memiliki kegiatan pencak silat.
  - c. Mengurus perizinan secara formal dari dekan fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang untuk melakukan penelitian di sekolah dasar negeri ketawanggede dan mengurus perizinan ke pihak sekolah.

---

<sup>86</sup> Lexy J. Moleong, Op.cit, hlm. 127

- d. Menjajaki dan menilai lapangan, dalam rangka penyesuaian dengan SD Nahdlatul Ulama Bangil selaku objek penelitian.
  - e. Memilih informan, yakni kepala sekolah mengarahkan peneliti dalam memilih informan. Sehingga dapat diketahui siapa saja yang akan dijadikan informan kunci untuk dapat mendapatkan informasi sebagai data penelitian.
  - f. Menyiapkan perlengkapan penelitian, yakni dengan menyiapkan perlengkapan sebelum penelitian seperti instrumen wawancara, pedoman observasi. Peneliti juga harus mempersiapkan keadaan fisik sehingga tidak terganggu dalam melakukan penelitian.
  - g. Persoalan etika penelitian  
Persoalan etika penelitian akan muncul jika peneliti tetap berpegang pada latar belakang, norma, adat, kebiasaan, dan kebudayaannya sendiri dalam menghadapi situasi dan konteks latar penelitiannya. Oleh karena itu, peneliti harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menerima seluruh nilai dan norma sosial yang ada dalam masyarakat latar penelitiannya.
2. Tahap pekerjaan lapangan
    - a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri, peneliti perlu memahami latar penelitian terlebih dahulu. Disamping itu, peneliti perlu mempersiapkan dirinya, baik fisik maupun mental di samping ia harus mengingat persoalan etika.

- b. Memasuki lapangan, dengan menggunakan berbagai fenomena sosial dan proses mengelola sekolah dan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan.
  - c. Berperan sambil mengumpulkan data
3. Tahap analisis data

Pada tahap analisis data meliputi dokumen, observasi, wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, dan guru pembina kegiatan pencak silat dan siswa kemudian dikumpulkan selama proses pengamatan. Memilah dan memilih data yang dibutuhkan dan tidak dibutuhkan dalam tujuan penelitian, serta menyimpulkan data yang telah dikumpulkan untuk disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Latar Belakang Obyek Penelitian

##### 1. Visi dan Misi Sekolah

###### a. Visi :

Terwujudnya Siswa Beprestasi dan Berakhlaqul Karimah.

###### b. Misi :

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
- 2) Memotivasi siswa agar dapat mengembangkan kemampuan akademiknya dengan potensi yang dimiliki sehingga dapat berkembang secara optimal.
- 3) Meningkatkan iman dan taqwa kepada para siswa melalui kegiatan intra dan ekstrakurikuler.
- 4) Menumbuhkan semangat berprestasi secara intensif kepada seluruh warga sekolah.

###### c. Tujuan :

- 1) Pembentukan sikap dasar yang Islami, melalui:
  - a) Penanaman akidah akhlak ala ahli sunnah wal jamaah.
  - b) Pembiasaan berbudaya islami.
    - (1) Gemar beribadah
    - (2) Gemar belajar
    - (3) Disiplin

- (4) Kreatif
- (5) Mandiri
- (6) Hidup sehat dan bersih

2) Penguasaan pengetahuan dan keterampilan dasar.

- a) Pengetahuan materi-materi pokok pelajaran
- b) Pengetahuan dan keterampilan komputer
- c) Terampil baca dan tulis Al-Quran
- d) Terampil dalam beribadah sehari-hari

**2. Struktur Organisasi SD Nahdlatul Ulama Bangil**

Struktur organisasi sekolah adalah struktur yang mendasari keputusan pendiri sekolah untuk mengawali suatu proses perencanaan sekolah yang strategis. Struktur organisasi SD Nahdlatul Ulama Bangil sebagaimana yang telah terlampir.

**3. Data Siswa**

Pada tahun ajaran 2016/2017 siswa-siswi berjumlah 332. Dari jumlah peserta didik di SD Nahdlatul Ulama Bangil yang mengikuti kelas ekstrakurikuler pencak silat pagar nusa adalah berjumlah 30 anak seperti yang tertulis dalam lampiran.

**4. Sarana Prasarana**

Sarana prasana yang terdapat di Sekolah Dasar Nahdlatul Ulama Bangil yang merupakan alat untuk membantu latihan pencak silat pagar nusa adalah toya, golok, dan *peching pad* yang masing-masing berjumlah satu buah.

## **B. Penyajian Data dan Analisis Data**

Pada bagian ini peneliti menyajikan data yang telah berhasil dihimpun dari lokasi penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan beberapa orang dari pihak SD Nahdlatul Ulama Bangil. Setelah peneliti mengamati, sekolah ini memiliki lahan yang cukup luas dan bersih, kualitas pendidikan di SD Nahdlatul Ulama Bangil terbilang baik dan sudah memenuhi standart kurikulum 2013.

Dalam penyajian data berikut peneliti menyajikan data sesuai rumusan masalah dan tujuan penelitian sebagaimana termaktub pada Bab I yakni: proses pelaksanaan kegiatan pencak silat pagar nusa dalam pendidikan karakter di SD Nahdlatul Ulama Bangil, nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan pencak silat pagar nusa di SD Nahdlatul Ulama Bangil, hambatan pendidikan karakter melalui kegiatan pencak silat pagar nusa di SD Nahdlatul Ulama Bangil, serta solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pendidikan karakter melalui kegiatan pencak silat pagar nusa di SD Nahdlatul Ulama Bangil.

### **1. Proses Pelaksanaan Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa dalam Pendidikan Karakter di SD Nahdlatul Ulama Bangil**

Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan yang berusaha menanamkan nilai-nilai karakter positif kepada peserta didik. Pendidikan karakter ini dilakukan melalui berbagai cara termasuk diantaranya dengan kegiatan ekstrakurikuler pencak silat pagar nusa. Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter yang membentuk dan

membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlakul karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab maka dibuat pelaksanaan kegiatan rutin dalam kegiatan pencak silat pagar nusa.

Sebagaimana pendidikan pada umumnya proses pelaksanaan kegiatan pencak silat pagar nusa di SD Nahdaltul Ulama Bangil ini diawali dengan penentuan dan perumusan tujuan pendidikan karakter. Berdasarkan wawancara dengan bapak pelatih pencak silat pagar nusa tujuan pencak silat adalah sebagai berikut:

“Dalam kegiatan pencak silat pagar nusa di sekolah ini bertujuan untuk membentuk rasa percaya diri anak-anak dan berakhlak karimah. Rasa percaya diri anak-anak agar mereka bisa tampil di depan orang banyak. Selama ini anak-anak masih malu-malu untuk lomba sehingga setelah mengikuti kegiatan ini kita usahakan anak-anak mendapatkan rasa kepercayaan diri itu. Selain itu dalam kegiatan ini juga anak-anak menjadi disiplin, dan selalu kerja keras dalam latihan pencak silat.”<sup>87</sup>

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa tujuan pendidikan karakter anak melalui kegiatan pencak silat pagar nusa di Sekolah Dasar Nahdlatul Ulama di Bangil ini adalah untuk membentuk kepercayaan diri peserta didik untuk tampil di depan orang banyak, akhlak yang baik, kedisiplinan, kerja keras dan sikap pantang menyerah. Selain itu tujuan pencak silat juga dapat membentuk sikap dan kepribadian yang positif.

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan pelatih kelas ekstra pagar nusa di SD Nadlatul Ulama Bangil, M. Ichwan (Rabu 3 Mei 2017 pukul 12.20 WIB)

Untuk mencapai tujuan tersebut maka dilaksanakan suatu proses kegiatan pelaksanaan pencak silat pagar nusa di SD Nahdlatul Ulama Bangil. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada hari Rabu tanggal 03 Mei 2017 berisi tentang kegiatan latihan rutin pencak silat pagar nusa yang dilaksanakan setiap hari Rabu pukul 12.00-13.30 diawali dengan langkah *pertama*, yaitu berdoa sebagai pembuka yang dipimpin oleh pelatih. *Kedua*, melakukan gerakan salam pagar nusa. *Ketiga*, *warming up*. *Keempat*, materi dasar pukulan dan tendangan. *Kelima*, materi pagar nusa berdasarkan kelompok untuk tingkat pemula yaitu paket TK berupa jurus wudlu dan gerakan 1 sampai 5 paket SD A, dan kelompok untuk tingkat dasar pada gerakan 1 sampai 9 paket SD A. *Keenam*, materi seni dan tanding yang sudah dikelompokkan oleh pelatih. *Ketujuh*, penutupan dengan membaca doa bersama.

Berdasarkan wawancara kepada pelatih pencak silat pagar nusa, beliau mengatakan bahwa:

“Untuk memulai proses pelaksanaan kegiatan pencak silat pagar nusa diawali dengan membaca doa dulu bersama-sama. Setelah selesai membaca doa kami langsung melakukan gerakan salam pagar nusa yang mana sebelum latihan dimulai kita melakukan gerakan salam pagar nusa. Selanjutnya kami mengulang beberapa materi yang sudah diajarkan kepada anak-anak yaitu tentang materi dasar pukulan depan, parang dan tongkok, serta tendangan depan dan sabit. Sebelum itu, kami pemanasan dulu agar badan tidak kaku atau biasa disebut dengan *warming up*. Baru kemudian disambung dengan materi pagar nusa untuk tingkatan pemula dimulai dari paket TK yaitu jurus wudlu yang gerakannya sama seperti setiap gerakan wudlu, gerakan mulai dari 1-5 pada paket SD A, dan untuk tingkatan dasar

dimulai dari gerakan 1-9 itu paket SD A. Tidak lupa pula untuk mengulang kembali materi untuk kelompok seni dan kelompok tanding, setelah itu kita selesai penutupan.”<sup>88</sup>

Dari hasil wawancara kepada pelatih tersebut bahwa proses pelaksanaan kegiatan pencak silat pagar nusa diawali dengan berdoa dan hal ini senada dengan hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti ketika berada di lapangan setelah kelas ekstra pencak silat pagar nusa sudah dimulai berdoa.



Gambar 4.1: Peserta didik berdoa bersama dengan pelatih.

Dari gambar diatas menunjukkan bahwa setiap mulai pembelajaran pencak silat pagar nusa peserta didik berdoa terlebih dahulu. Diawali dengan membaca surat Al-Fatihah bersama-sama yang dipimpin oleh pelatih dan untuk pertemuan selanjutnya dipimpin oleh peserta didik agar mereka lebih aktif dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan ketaqwaan kepada Allah.

<sup>88</sup> Wawancara dengan pelatih kelas ekstra pagar nusa di SD Nadlatul Ulama Bangil, M. Ichwan (Rabu 3 Mei 2017 pukul 12.30 WIB)

Proses pelaksanaan kegiatan pencak silat pagar nusa yang selanjutnya adalah melakukan salam pagar nusa dimana salam pagar nusa merupakan pembukaan atau awal dari latihan pencak silat pagar nusa dan menjadi sebuah identitas serta pembeda dari pencak silat lainnya.



Gambar 4.2: Peserta didik melakukan salam pagar nusa

Pada gambar diatas dijelaskan bahwa peserta didik melakukan gerakan salam pagar nusa sebagai pembuka latihan pencak silat pagar nusa. Dalam gerakan *pertama* yakni bertaqwa kepada Allah yaitu melambangkan gerakan punjer rukun islam, *kedua* berdoa *laa ghaliba illabillah* yaitu mengingat tujuan hidup dan memperbaiki kesalahan, *ketiga* amar ma'ruf yaitu menanamkan sikap menegakkan kebaikan, *keempat* nahi mungkar yaitu penanaman sikap mencegah kemunkaran, *kelima* symbol mukharomah walisongo yaitu mengajarkan belajar mengajar dengan menggunakan metode wali dengan cara yang damai, *keenam* ikatan silaturrahmi antar anggota pagar nusa yaitu mengikata tali silaturrahmi, *ketujuh* mempertahankan paham ahlus sunnah wal jama'ah yaitu pelindung NU yang memegang teguh faham Ahlussunah

Waljama'ah, *kedelapan* sigap dan siap yaitu kesigapan karakter dalam melakukan amar ma'ruf nahi munkar dan siap mengabdikan diri pada agama dan nkri, *kesembilan* symbol pencak silat NU pagar nusa yaitu rangkaian jurus dasar paketan dasar TK hingga perguruan tinggi, *kesepluluh* Nahdlatul Ulama yaitu keluwesan sikap NU, *kesebelas* benteng kedaulatan Nusa dan Bangsa yaitu mulai diajarkan dan ditanamkan rasa nasionalisme, *keduabelas* simbol salam pesilat IPSI yaitu sebagai tanda bukti keseriusan pencak silat pagar nusa dalam pengembangannya.

Langkah *ketiga* adalah melakukan *warming up* yaitu pemanasan tubuh. Pemanasan tubuh ini perlu dilakukan oleh peserta didik agar dalam proses pelaksanaan pencak silat pagar nusa tidak terjadi cedera yang tidak diinginkan. Guna melakukan *warming up* ini adalah mencegah terjadinya cedera pada otot dan melegangkan peregangan otot-otot ketika berlangsungnya latihan.

“Untuk pemanasan tubuh hanya olahraga biasa saja. Seperti yang dilakukan setiap kali pelajaran olahraga yaitu olahraga senam. Tidak lama-lama hanya beberapa menit saja, sekitar 10 menit kemudian pemanasan ditutup dengan berlari memutar lapangan sebanyak 3 kali putaran.”<sup>89</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa *warming up* merupakan pemanasan tubuh dan gerakannya seperti olahraga senam. Pemanasan tubuh dilakukan tidak begitu lama sekitar 10 menit dan ditutup dengan memutar lapangan sebanyak 3 kali putaran. Hasil

<sup>89</sup> Wawancara dengan pelatih kelas ekstra pagar nusa di SD Nadlatul Ulama Bangil, M. Ichwan (Rabu 3 Mei 2017 pukul 12.35 WIB)

observasi didukung dengan hasil dokumentasi yang dilakukan peneliti bahwa langkah selanjutnya setelah melakukan salam pagar nusa adalah *warming up*.



Gambar 4.3: Peserta didik melakukan *warming up*

Dari gambar diatas menjelaskan bahwa *warming up* sangatlah penting dalam proses pelaksanaan kegiatan pencak silat pagar nusa agar tidak cidera ketika latihan berlangsung. Untuk mengawali kegiatan *warming up* ini dimulai dengan memutar bagian kepala terlebih dahulu kemudian turun ke bahu, kedua tangan, pinggang, dan yang terakhir kedua kaki. Pemanasan ini merupakan pemanasan yang dilakukan seperti olahraga senam. Setelah melakukan pemanasan selama 10 menit peserta didik berlari memutar lapangan sebanyak 3 kali putaran.

Proses pelaksanaan kegiatan pencak silat pagar nusa yang *keempat* adalah materi dasar pukulan dan tendangan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada hari Rabu tanggal 3 Mei 2017, peneliti menemukan bahwa peserta didik berlatih tendangan dan pukulan yang dipimpin oleh pelatih pagar nusa. Materi pukulan yang diajarkan adalah pukulan depan, parang, dan pukulan tongkok

sedangkan untuk materi tendangan adalah tendangan depan dan sabit. Pada latihan pukulan dan tendangan ini bertujuan untuk memperbaiki letak, arah sasaran dan power dari pukulan dan tendangan tersebut. Latihan pukulan dan tendangan ini dilakukan oleh peserta didik satu persatu dengan memakai alat *peching pad*. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada pelatih pagar nusa, beliau mengatakan bahwa:

“Diharapkan semua siswa mampu menguasai materi pukulan dan tendangan karena dari pihak sekolah lebih menekankan pada latihan tanding. Oleh karena itu kami melatih anak-anak agar mereka menguasai materi ini dan mempratekannya dengan baik dan bagus. Sehubungan dengan jam pelajaran di kelas ekstrakurikuler ini sekitar 2 jam maka kami menambahkan jadwal latihan tambahan untuk anak-anak yang sebagian sudah menguasai beberapa materi untuk diikutkan lomba.”<sup>90</sup>

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa materi tendangan dan pukulan dapat dijadikan sebagai bahan tes untuk peserta didik dalam pemilihan atlet untuk dibawa ke pertandingan tingkat provinsi. Berikut adalah hasil dokumentasi yang diambil oleh peneliti ketika melakukan observasi di lapangan.



Gambar 4.4: Peserta didik ketika mengulang materi pukulan dan tendangan dengan memakai alat *peching pad*

<sup>90</sup> Wawancara dengan pelatih kelas ekstra pagar nusa di SD Nadlatul Ulama Bangil, M. Ichwan (Rabu 3 Mei 2017 pukul 12.40 WIB)

Pada gambar diatas dapat dijelaskan bahwa setiap pembelajaran materi pukulan dan tendangan, pelatih memakai alat *peching pad*. Alat tersebut membantu peserta didik untuk melatih power pukulan dan tendangan atau sebagai target sasaran. Jadi setiap peserta didik memukulul dengan pukulan depan sebanyak 3 kali secara bergantian kanan-kiri. Kemudian peserta didik lainnya maju untuk melakukan hal yang sama. Setelah semua peserta didik mempratekkan pukulan, materi selanjutnya adalah pukulan. Tendangan depan langkah-langkahnya sama dengan langkah pukulan yang dipraktekkan. Setiap peserta didik menendang dengan tendangan depan sebanyak 3 kali secara bergantian kanan-kiri kemudian dilanjutkan dengan peserta didik lainnya. Setelah bagian peserta didik yang terakhir sudah selesai maka berganti dengan materi pukulan sabit diulang sebanyak 3 kali secara bergantian kanan-kiri hingga seterusnya.

Pada tanggal 10 Mei 2017 peneliti melakukan observasi. Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada proses pelaksanaan kegiatan pencak silat pagar nusa adalah tentang materi pagar nusa. Materi pagar nusa merupakan langkah *kelima* dalam proses pelaksanaan kegiatan pencak silat pagar nusa. Dalam materi ini terbagi menjadi 2 tingkatan yakni tingkatan pemula dan dasar. Untuk tingkatan pemula materi yang diajarkan yaitu paket TK berupa jurus wudlu dan paket SD A pada gerakan 1 sampai 5, dan untuk tingkatan dasar materi yang

diajarkan paket SD A pada gerakan 1 sampai 9. Berdasarkan hasil wawancara yang diajukan kepada pelatih, beliau menjelaskan bahwa:

“Untuk tingkatan pemula materi yang diajarkan dahulu adalah materi tentang jurus wudlu yang terdapat di paket TK. Materi ini juga merupakan dasar atau awalan dari materi pagar nusa. Jadi, anak-anak yang berada di tingkatan pemula harus mempelajari jurus wudlu ini ditambah dengan paket SD A. Akan tetapi tidak semua gerakan dipelajari oleh tingkatan pemula hanya gerakan 1 sampai gerakan 5 saja. Gerakan pada jurus wudlu ini terbilang susah-susah gampang bagi anak-anak. Gampangnya pada gerakan ini adalah urutannya sama ketika melakukan wudlu. Jadi gampang dihafal anak-anak. Susahnya, anak-anak masih bingung dengan langkah kaki dan tangan yang saling bergantian. Jadi harus telaten agar anak-anak bisa melakukannya sendiri.”<sup>91</sup>

Dari hasil wawancara diatas bahwa materi untuk tingkatan pemula dimulai dari paket TK dan beberapa gerakan paket SD A. peserta didik diharuskan untuk memperhatikan pelatih karena dalam materi ini butuh konsentrasi dan ketelitian agar untuk materi selanjutnya peserta didik mulai terbiasa dengan gerakan yang membutuhkan banyak konsentrasi. Untuk materi paket TK yaitu jurus wudlu dimana jurus ini menyerupai gerakan wudlu. Hal ini didukung oleh hasil dokumentasi yang didapat peneliti ketika observasi berlangsung.

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan pelatih kelas ekstra pagar nusa di SD Nadlatul Ulama Bangil, M. Ichwan (Rabu 10 Mei 2017 pukul 12.25 WIB)



Gambar 4.5: Peserta didik melakukan jurus wudlu

Gambar diatas menjelaskan bahwa peserta didik pada tingkatan pemula melakukan jurus wudlu yang dipimpin oleh pelatih. Materi untuk tingkatan pemula yaitu berupa paket TK dimana gerakan paket TK ini menyerupai gerakan wudlu. Ada 8 tahapan yang disetiap tahapannya mewakili setiap gerakan wudlu. *Pertama*, sikap pagar bangsa yang gerakannya seperti mencuci kedua belah tangan. *Kedua*, sikap tempel yang gerakannya seperti berkumur. *Ketiga*, sikap silang dada yang gerakannya seperti membersihkan lubang hidung. *Keempat*, sikap pagar nusa yang gerakannya seperti membasuh wajah. *Kelima*, sikap silang bawah yang gerakannya seperti membasuh kedua tangan sampai siku-siku. *Keenam*, sikap kepal pinggang yang gerakannya seperti mengusap kepala atau sebagian rambut. *Ketujuh*, sikap sangkol gerakannya seperti mengusap kedua telinga. *Kedelapan*, sikap lurus bawah gerakannya seperti membasuh kedua kaki.<sup>92</sup>

Untuk tingkatan dasar, materi yang diajarkan kepada peserta didik adalah materi paket SD A. Dalam hal ini, semua gerakan di paket SD

<sup>92</sup> Hasil observasi pada hari Rabu tanggal 10 Mei 2017

A dipelajari oleh peserta didik. Dari hasil wawancara berikut dengan pelatih menunjukkan bahwa:

“Tingkatan dasar ini yang mempelajari semua jurus di paket SD A. ada 9 gerakan yang harus dipelajari anak-anak diantaranya adalah sebagai berikut: *pertama*, sikap pagar bangsa, *kedua* sikap tempel, *ketiga* sikap silang dada, *keempat* sikap pagar nusa, *kelima* sikap silang bawah, *keenam* kepala pinggang, *ketujuh* sikap sangkol, *kedelapan* sikap lurus bawah, *kesembilan* sikap kuda kaki satu.”<sup>93</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa materi tingkatan dasar tersebut dipelajari oleh peserta didik yang berada di tingkatan tersebut. Materi yang dipelajari ada 9 gerakan yang masing-masing setiap gerakannya lebih banyak dari jurus wudlu. Berikut hasil dokumentasi yang diambil oleh peneliti ketika observasi di lapangan SD Nahdlatul Ulama Bangil.



Gambar 4.6: Peserta didik melakukan jurus SD A bersama pelatih

Dalam gambar diatas menjelaskan bahwa peserta didik sedang melakukan latihan SD A. Pelatih mencontohkan gerakan terlebih dahulu kemudian diikuti oleh peserta didik. Ketika peneliti melakukan

<sup>93</sup> Wawancara dengan pelatih kelas ekstra pagar nusa di SD Nadlatul Ulama Bangil, M. Ichwan (Rabu 10 Mei 2017 pukul 12.40 WIB)

observasi di lapangan pelatih mencontohkan hanya 5 gerakan saja yang diajarkan kepada peserta didik. Gerakan yang sudah diajarkan diulang beberapa kali hingga peserta didik mulai hafal gerakannya.

Langkah yang *keenam* dalam proses pelaksanaan kegiatan pencak silat pagar nusa adalah tentang materi seni dan tanding. Untuk seni media yang digunakan adalah dengan tongkat toya dan golok. Dua alat tersebut digunakan sebagai salah satu perlengkapan pertandingan seni tunggal maupun ganda. Materi seni biasanya ditampilkan untuk penampilan kreasi seni tunggal ataupun ganda. Sedangkan untuk tanding, media yang digunakan adalah *pecing pad* yang gunanya untuk sebuah target untuk memukul, dan menendang serta mengukur power pukulan dan tendangan. Peserta didik satu per satu memukul dan menendang ke arah *pecing pad* dengan pukulan depan, parang dan tongkok serta tendangan depan, dan sabit. Berikut wawancara yang senada dengan pendapat dari pelatih pagar nusa:

“Seperti yang sudah saya katakan bahwa saya dan Pak Handi membentuk 2 kelompok. Kelompok seni dan kelompok tanding. Untuk kelompok seni kami tampilkan mereka saat ada penampilan kreasi seni atau lomba. Dan untuk kelompok tanding, kami ikutkan mereka dalam kejuaraan tingkat provinsi. Kelompok seni biasanya memakai alat toya dan golok karena alat itu akan membantu penampilan mereka. Sedangkan untuk tanding, kita latih pukulan, tangkisan, dan tendangan anak-anak dengan bantuan alat *peching pad*. Ini sangat membantu anak-anak untuk mengeluarkan semua tenaga dan powernya anak-anak sehingga kita dapat mengukur power yang sudah dikeluarkan mereka dan mengetahui kekuatan mereka dalam memukul, menagkis, dan menendang.”<sup>94</sup>

<sup>94</sup> Wawancara dengan pelatih kelas ekstra pagar nusa di SD Nadlatul Ulama Bangil, M. Ichwan (Rabu 10 Mei 2017 pukul 12.30 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa materi seni dan tanding digunakan untuk penampilan lomba dan kreasi seni. Untuk seni media yang digunakan ada dua yaitu tongkat toya dan golok sedangkan untuk tanding media yang digunakan saat latihan adalah *peching pad*. Dari hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa kegiatan pencak silat pagar nusa di SD Nahdlatul Ulama Bangil sama dengan hasil wawancara yang diajukan kepada pelatih pagar nusa. Berikut hasil dokumentasi ketika peserta didik berlatih materi seni dan tanding:



Gambar 4.7: Peserta didik ketika berlatih seni tunggal tanpa senjata dan dengan golok

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa ketika pembelajaran materi tentang seni, peserta didik menggunakan alat toya dan golok. Sebelum memainkan golok dan toya, peserta didik terlebih dahulu melakukan jurus seni tunggal tanpa senjata atau tangan kosong kemudian dilanjutkan dengan golok dan toya. Biasanya seni tunggal ini ditampilkan ketika penampilan seni, ketika acara perpisahan di sekolah atau bisa juga di lombakan kategori seni.



Gambar 4.8: Peserta didik ketika berlatih materi tanding

Materi tanding seperti gambar diatas dapat dijelaskan bahwasannya peserta didik berlatih pukulan dan tendangan yang diaplikasikan dengan bertanding melawan temannya sendiri. Pelatih memberikan arahan kepada peserta didik agar tidak memukul atau menendang di daerah vital. Latihan tanding ini biasanya ditampilkan ketika lomba tingkat provinsi ataupun kabupaten.

Pada observasi selanjutnya pada hari Rabu 17 Mei 2017 peneliti langsung menuju ke lapangan sekolah. Ketika itu pelatih melakukan penyeleksian pemilihan atlet untuk mengikuti lomba kejuaraan tingkat provinsi. Latihan yang dilakukan peserta didik dalam pemilihan atlet tersebut adalah gerakan tingkat SD A. Peserta didik dengan semangatnya berlatih terus menerus tanpa menyerah mengikuti latihan pemilihan atlet ini. Pemilihan atlet yang terpilih termasuk dalam kategori tanding karena pihak sekolah juga memfokuskan untuk belajar tanding. Dalam kategori seni juga pelatih memilih diantara banyaknya peserta didik yang mengikuti latihan pencak silat pagar nusa. Setelah beberapa peserta didik yang terpilih untuk diikutkan dalam lomba tingkat provinsi, pelatih mengadakan latihan tambahan di

luar jam pembelajaran. Untuk latihan tambahan yang diajarkan adalah pukulan, tendangan dan tangkisan untuk melawan musuh dan menghindari serangan dari musuh. Berikut hasil wawancara kepada pelatih pencak silat pagar nusa:

“Saya dan Pak Handi juga sering memilih anak didik untuk mengikuti lomba kejuaraan tingkat provinsi. Caranya dengan melihat dari proses mereka belajar. Dari power, tekniknya dia menangkis dan keseluruhannya sudah sangat bagus dan pantas diikuti lomba. Setelah kami pilih beberapa anak, saya tambahi jadwal latihan agar mereka dapat memantapkan jurus yang mereka dapat saat tanding.”<sup>95</sup>

Pemilihan atlet ini sering dilakukan oleh pembina dan pelatih ekstrakurikuler di SD Nahdlatul Ulama Bangil yang ditujukan untuk pemilihan bibit untuk dibawa ke pertandingan tingkat Provinsi. Selanjutnya peserta didik yang telah terpilih dilatih pada latihan tambahan untuk memantapkan materi kategori tanding secara intensif bersama pelatih. Latihan tambahan ini dilakukan pada sebulan sebelum diadakannya pertandingan dan dilaksanakan pada hari Sabtu dan Ahad pada jam 16.00 sampai selesai yang bertempat di rumah Pak Iwan.

Untuk menilai seberapa jauh peserta didik menguasai pembelajaran yang telah guru sampaikan maka dibutuhkan evaluasi. Dalam evaluasi kelas ekstra pagar nusa SD Nahdlatul Ulama Bangil menggunakan dengan ujian kenaikan tingkat walaupun masih butuh waktu yang lama. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada pelatih pagar nusa SD Nahdlatul Ulama Bangil.

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan pelatih kelas ekstra pagar nusa di SD Nadlatul Ulama Bangil, M. Ichwan (Rabu 17 Mei 2017 pukul 13.00 WIB)

“Untuk evaluasi ke anak-anak biasanya ujian kenaikan tingkat. Jadi anak-anak untuk mengetes hafalan cepat atau tidak itu lewat ujian kenaikan tingkat. Karena di SD tidak dianjurkan, jadi saya tidak menerapkan ujian kenaikan tingkat kepada anak-anak. Karena tidak sampai kesana hanya cuma latihan saja. Kemungkinan bisa tapi ini inisiatif saya karena ujian kenaikan tingkat itu butuh waktu yang lama sampai 3 hari. Tapi tetap saja saya mengevaluasi mereka dengan ujian kenaikan tingkat melalui tes ujian praktek untuk membedakan mana yang masuk seni dan tanding.”<sup>96</sup>

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi peneliti evaluasi dalam kelas ekstrakurikuler Pencak Silat Pagar Nusa di SD Nahdlatul Ulama ada dua tahapan bagi peserta didik yaitu tahap pemula (tidak bersabuk) dan tahap dasar (sabuk putih). Ketika materi yang diberikan yaitu pada satu tahapan sudah selesai maka diadakanlah ujian kenaikan sabuk. Ujian kenaikan sabuk ini dilakukan setiap 6 bulan sekali atau 1 semester sekali. Seorang peserta didik dari tingkatan polos ke putih diperlukan waktu 2 tahun untuk menyelesaikannya. Ujian praktek yang dilakukan adalah untuk membedakan anak yang masih berada di tingkat pemula dan tingkat dasar. Oleh karena itu, untuk seni ujian kenaikan tingkatnya membutuhkan waktu yang lama sedangkan untuk tanding ujian kenaikan tingkatnya hanya membutuhkan beberapa bulan saja.

Ujian kenaikan tingkat tersebut antara lain ujian senam dan jurus. Peserta didik satu persatu melakukan ujian kenaikan tingkat. Setelah itu diketahui hasil peserta didik, jika mampu menguasai gerakan, arah dan letak sasarannya secara tepat maka peserta didik tersebut lulus dan

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan pelatih kelas ekstra pagar nusa di SD Nadlatul Ulama Bangil, M. Ichwan (Rabu 17 Mei 2017 pukul 13.20 WIB)

mendapatkan sabuk putih karena masih tingkatan dasar. Hal ini juga diperkuat lagi dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti:

“Ujian kenaikan tingkat tidak memakai ujian tulis akan tetapi dengan ujian praktek. Jadi anak-anak ditanyai terlebih dahulu. Gerakannya itu benar apa tidak. Tepat sasaran atau tidak. Kalau tidak tepat sasaran anak itu tidak bisa naik ke tingkatan dasar. Kalau di SD ada 2 tingkatan, yaitu tingkatan pemula sampai tingkatan dasar. Jadi mulai tanpa sabuk sampai sabuk putih.”<sup>97</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa evaluasi untuk kelas ekstra pagar nusa berupa ujian kenaikan tingkat. Jadi peserta didik mengikuti kelas ekstra ini tidak sekedar ikut ekstra pencak silat pagar nusa karena jika mereka tidak lulus dalam ujian kenaikan tingkat maka peserta didik tersebut tidak naik tingkat dan otomatis peserta didik itu terus mengulang sampai memahami gerakan, arah dan letak sasaran dengan tepat.

## **2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di SD Nahdlatul Ulama Bangil**

Tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, memfasilitasi, menanamkan, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada peserta didik sehingga menjadi seorang pribadi yang unggul dan bermatahat. Nilai-nilai positif tersebut muncul dalam kegiatan pelaksanaan pencak silat pagar nusa di SD Nahdlatul Ulama Bangil yang terdiri dari nilai religius, disiplin, percaya diri, kerja keras, mandiri, dan tanggung jawab. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa dalam

<sup>97</sup> Wawancara dengan guru pembimbing kelas ekstra pagar nusa di SD Nadlatul Ulama Bangil, Bapak Handi (Rabu 17 Mei 2017 pukul 13.20 WIB)

pelaksanaan proses kegiatan pencak silat pagar nusa adalah sebagai berikut:

“Kegiatan pencak silat pagar nusa dapat membantu anak dalam membentuk kepribadian mereka. Semisal, anak lebih religius ketika mereka memulai kegiatan dengan berdoa bersama. Pada kegiatan lain juga setelah berdoa bersama, anak-anak melakukan salam pagar nusa. Salam pagar nusa mempunyai arti yang tersirat dalam setiap gerakannya. Salah satu dari arti gerakannya adalah selalu bertaqwa kepada Allah, *Amar Ma’ruf Nahi Munkar*. Saya selalu memberikan arahan dengan cara memberi penjelasan bahwa Allah selalu melihat kita. Oleh karena itu, setiap apa saja yang kita lakukan pasti dilihat oleh Allah. Jadi saya tanamkan anak-anak untuk selalu berbuat baik dan menjauhi dari perbuatan kemunkaran.”<sup>98</sup>

Selain itu wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah memaparkan bahwa tidak di kelas ekstrakurikuler saja akan tetapi di dalam kelas kurikuler sebelum memulai pembelajaran terlebih dahulu membaca doa. Berikut hasil wawancara kepada kepala sekolah:

“Disini sebelum memulai pembelajaran diwajibkan untuk berdoa terlebih dahulu. Karena apa, karena sudah tertera pada tujuan sekolah ini yaitu *Pembentukan Sikap yang Islami*. Pembentukannya salah satunya berupa berdoa terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran. Dan dalam pendidikan karakter pun untuk menanamkan nilai-nilai positif kepada anak-anak bisa melalui dari pembiasaan yang positif contohnya seperti itu ketika sebelum dimulai pembelajaran maka kita seharusnya membaca doa terlebih dahulu.”<sup>99</sup>

Berdasarkan tujuan sekolah yakni *Pembentukan Sikap yang Islami* maka yang dilakukan kepala sekolah untuk membentuk sikap yang islami dimulai dari kegiatan yang kecil adalah dengan cara selalu membiasakan berdoa kepada Allah. Selain itu, peserta didik

<sup>98</sup> Wawancara dengan guru pembimbing kelas ekstra pagar nusa di SD Nadlatul Ulama Bangil, Bapak Handi (Rabu 17 Mei 2017 pukul 13.35 WIB)

<sup>99</sup> Wawancara dengan kepala sekolah SD Nahdlatul Ulama Bangil, Kadar (Senin, 24 Juli 2017 pukul 10.36 WIB)

melakukan salam pagar nusa yang juga memiliki arti bertaqwa kepada Allah dan selalu berbuat kebaikan.

Nilai kedisiplinan menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Dalam hal ini peserta didik menunjukkan nilai kedisiplinan dengan datang tepat waktu sebelum kelas ekstrakurikuler pencak silat pagar nusa dimulai. Selain itu juga peserta didik menunjukkan kepatuhan kepada pelatih untuk melaksanakan ujian kenaikan tingkat. Ujian kenaikan tingkat juga mengandung nilai kedisiplinan. Dalam pelaksanaan ujian kenaikan tingkat pagar nusa, peserta didik sangat antusias dan tekun untuk mempelajari gerakan yang sudah disampaikan oleh pelatih saat latihan. Setelah mereka melaksanakan ujian, pelatih meluluskan peserta didik dari tingkat pemula ke tingkat dasar dan mendapatkan sabuk putih dengan mudah karena selama proses kegiatan tersebut peserta didik sangat patuh kepada pelatih. Dan selama ujian berlangsung peserta didik melakukannya satu persatu. Kegiatan tersebut juga mengandung nilai kemandirian sehingga peserta didik menjadi suatu pribadi yang unggul. Hal itu senada dengan wawancara peneliti kepada guru pembimbing pagar nusa yaitu Pak Handi:

“Kedisiplinan dalam ujian kenaikan tingkat itu sangat dipentingkan karena anak-anak yang disiplin ketika latihan maka mereka bisa saja lolos dalam tahapan itu. Mereka selalu memperhatikan kami sebagai guru atau pelatih ketika memberikan materi baru. Mereka juga sangat giat untuk belajar berbagai macam materi dan tidak sabar untuk diajarkan lebih banyak lagi materi. Apalagi ketika ada pengumuman bahwa ada program

pemilihan atlet. Mereka bersorak berlomba-lomba untuk keinginan mereka mengikuti lomba.”<sup>100</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa kedisiplinan dapat ditunjukkan dengan datang tepat waktu sebelum kelas ekstrakurikuler pencak silat pagar nusa dimulai dan peserta didik selalu memperhatikan pelatih selama latihan agar dalam ujian kenaikan tingkat lulus dengan mudah. Kegiatan tersebut juga mengandung nilai kemandirian dimana peserta didik melakukan ujian kenaikan tingkat secara mandiri. Hanya peserta didik itu sendiri yang menentukan berhasil atau tidaknya naik tingkat sesuai dengan aturan pencak silat pagar nusa. Hal ini juga didukung dengan wawancara kepada salah satu pesera didik yang mengikuti pencak silat pagar nusa:

“Saya selama latihan pencak silat ini selalu memperhatikan pelatihnya. Hasilnya waktu ujian kenaikan tingkat saya berhasil lulus dengan mudah. Waktu ujian saya ingat betul bagaimana pelatih mengajarkan gerakan ini. Saya hafal dan saya juga sering bertanya kepada pelatih tentang berbagai bentuk gerakan yang sudah diajarkan. Karena hal itu, kenapa saya berhasil lulus dengan mudah.”<sup>101</sup>

Kedisiplinan muncul dengan cara selalu mendengarkan penjelasan dari pelatih atau dengan hadir tepat waktu. Pelatih juga harus memberikan penghargaan kepada peserta didik agar memicu peserta didik untuk lebih giat dan patuh dalam melakukan hal terutama pada kegiatan pencak silat pagar nusa di SD Nahdlatul Ulama Bangil.

<sup>100</sup> Wawancara dengan guru pembimbing kelas ekstra pagar nusa di SD Nadlatul Ulama Bangil, Bapak Handi (Rabu 24 Mei 2017 pukul 12.10 WIB)

<sup>101</sup> Wawancara dengan peserta didik kelas pencak silat pagar nusa di SD Nahdlatul Ulama Bangil, Aril (Rabu, 24 Mei 2017 pukul 13.50 WIB)



Gambar 4.9: Peserta didik sebelum pemanasan langsung baris di barisan masing-masing.

Dari hasil gambar diatas menunjukkan bahwa peserta didik datang lebih awal sebelum pembelajaran pencak silat pagar nusa dimulai dan langsung berbaris serta bersiap untuk menerima pelajaran ketika pelatih sudah memasuki lapangan.

Kerja keras peserta didik juga dapat dilihat ketika program pemilihan atlet untuk mengikuti lomba di tingkat provinsi. Dengan pemilihan atlet, peserta didik dapat berlatih dengan sungguh-sungguh dan dengan hasil dari kerja keras, mereka dapat mengikuti lomba tingkat provinsi. Mereka dilatih secara terus menerus tentang gerakan pukulan, tendangan serta tangkisan sampai benar-benar tepat sasaran dan power dari pukulan, tendangan dan tangkisan sudah sesuai. Sama halnya dengan hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti ketika observasi di SD Nahdlatul Ulama Bangil. Mereka berlatih terus hingga gerakan mereka benar-benar tepat sasaran. Mereka juga terlihat sudah siap untuk berlatih lagi sehingga sebelum masuk kelas pagar nusa pun mereka sudah berkumpul di lapangan.

Dengan selalu bekerja keras untuk menampilkan yang terbaik, peserta didik dengan pantang menyerah latihan dengan sungguh-sungguh. Bagi peserta didik yang sudah terpilih dalam pemilihan atlet guna lomba maka mereka dapat mengikuti latihan tambahan yang dilaksanakan di luar kegiatan pencak silat pagar nusa di sekolah. Mereka sangat antusias mengikuti latihan tambahan tersebut karena mereka mempunyai tanggung jawab besar untuk memberikan yang terbaik untuk sekolah dan untuk pengalaman mereka masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat nilai yang terceminkan pada latihan tambahan dan pemilihan atlet karena pelatih memberikan dorongan dan kepercayaan kepada peserta didik. Hal ini disampaikan oleh pelatih pagar nusa sebagai berikut:

“Saya membuat program pemilihan atlet ini agar anak-anak menjadi giat belajar pencak silatnya. Dengan begini anak-anak lebih rajin dan datang lebih awal, latihannya juga secara matang, dan tidak asal-asalan. Oleh karena itu, dari kegiatan ini karakter anak dapat dibentuk melalui kebiasaan-kebiasaan yang positif. Nilai karakter dari kegiatan tersebut berupa nilai kedisiplinan dan kerja keras serta tanggung jawab.”<sup>102</sup>

Dari hasil wawancara peneliti kepada pelatih pagar nusa dan guru pembimbing bahwa sebelum dimulai kelas ekstra pagar nusa masuk peserta didik sudah berdatangan dan langsung merapikan barisan. Dan pada kegiatan ujian kenaikan tingkat peserta didik melewati ujian tersebut dengan sangat mudah karena dalam kegiatan tersebut mengandung nilai-nilai kedisiplinan dan kerja keras peserta didik serta

---

<sup>102</sup> Wawancara dengan pelatih kelas ekstra pagar nusa di SD Nadlatul Ulama Bangil, M. Ichwan (Rabu 24 Mei 2017 pukul 12.40 WIB)

mengandung nilai tanggung jawab. Hal ini juga didukung dengan hasil dokumentasi yang menunjukkan bahwa peserta didik sangat antusias untuk belajar pencak silat pagar nusa.



Gambar 4.10: Terlihat peserta didik antusias dengan latihan pencak silat pagar nusa.

Gambar diatas menjelaskan bahwa peserta didik sangat antusias mengikuti proses pelaksanaan kegiatan pencak silat pagar nusa. Mereka giat mengikuti latihan tambahan tersebut karena mereka mempunyai tanggung jawab besar untuk memberikan yang terbaik untuk sekolah dan untuk pengalaman mereka masing-masing.

Proses pelaksanaan kegiatan pencak silat juga mengandung rasa kepercayaan diri kepada peserta didik. Salah satu kegiatan pelaksanaan pencak silat pagar nusa yakni dengan mengikuti lomba kejuaraan pencak silat pagar nusa di tingkat provinsi. Selain mengikuti lomba kejuaraan di tingkat provinsi, pelatih sering memberikan motivasi kepada peserta didik dan selalu memberikan dukungan agar mereka belajar percaya diri. Berikut wawancara kepada guru pembimbing:

“Percaya diri tumbuh pada anak-anak ketika kita beri mereka motivasi dan dukungan. Motivasi yang saya berikan berupa memberikan pujian kepada mereka. Pujian ketika mereka berhasil melakukan gerakan yang baik dan bagus, ketika mereka sedang bertanding, dan kegiatan yang lainnya. Sehingga mereka bisa berlatih pencak silat dan mengikuti lomba di tingkat provinsi. Dukungan juga perlu dilakukan agar mereka tahu bahwa dibelakang mereka ada dukungan orang tua dan para guru yang selalu mendukung semua kegiatan yang mereka lakukan. Dukungan tersebut membuat anak semakin percaya diri dan pantang menyerah sehingga melakukan kegiatan ini tanpa membuat orang yang sudah mendukung mereka kecewa begitu saja.”<sup>103</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing bahwa percaya diri tumbuh ketika pelatih memberikan dukungan kepada peserta didik. Setiap hari setelah selesai pembelajaran pencak silat pagar nusa, pelatih memberikan motivasi dan dukungan agar tumbuh rasa percaya diri mereka. Sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti ketika selesai pembelajaran pencak silat pagar nusa, pelatih memberikan motivasi yang berupa pujian kepada peserta didik bahwa latihan hari ini sangat bagus dan memberikan pujian satu persatu kepada peserta didik agar rasa percaya diri dapat dipertahankan. Dukungan dari orang tua dan pelatih mempengaruhi tumbuhnya rasa percaya diri pada peserta didik. Oleh karena itu, dukungan sangat diperlukan untuk menambah kepercayaan diri peserta didik. Hal ini juga didukung oleh wawancara kepada salah satu peserta didik yang mengikuti pencak silat pagar nusa:

---

<sup>103</sup> Wawancara dengan guru pembimbing kelas pencak silat pagar nusa di SD Nahdlatul Ulama Bangil, Bapak Handi (Rabu, 24 Juli 2017 pukul 14.00 WIB)

“Saya senang mendapatkan motivasi dan dukungan dari para pelatih pencak silat pagar nusa. Karena motivasi tersebut membuat saya jadi lebih percaya diri dan selama saya berlatih pencak silat saya yakin saya bisa dan gerakan yang saya tunjukkan benar-benar hebat dan baik meskipun masih ada gerakan yang salah. Dengan diberikan motivasi dan dukungan secara terus menerus saya yakin bisa mengikuti lomba di tingkat provinsi dan mendapatkan juara lagi. Sebelum itu saya juga pernah mendapatkan juara 2 di tingkat provinsi. Saya senang karena banyak yang bangga sama saya apalagi dari orang tua dan pelatih yang sudah mengajarkan saya. Jadi saya harus lebih giat dan tekun agar mendapatkan yang terbaik.”<sup>104</sup>

Dari hasil observasi dan wawancara kepada peserta didik dan guru pembimbing pencak silat pagar nusa bahwa rasa percaya diri muncul ketika diberikan stimulus berupa motivasi dan dukungan dari pelatih. Stimulus tersebut diberikan secara terus menerus ketika pembelajaran telah selesai. Rasa percaya diri itu tampak dengan sendirinya selama proses kegiatan pencak silat. Salah satu dari kegiatan tersebut berupa peserta didik melakukan gerakan paket SD A ketika mendapatkan perintah dari pelatih atau bisa juga melakukan gerakan lainnya. Dalam ujian kenaikan tingkat, peserta didik terlihat lebih percaya diri melakukan ujian tersebut dan hasil yang mereka peroleh lebih bagus dibandingkan dari ujian sebelumnya. Rasa percaya diri peserta didik juga tampak ketika selesai mengikuti lomba pencak silat pagar nusa. Hal ini juga didukung oleh wawancara dengan pelatih pencak silat pagar nusa:

---

<sup>104</sup> Wawancara dengan peserta didik kelas pencak silat pagar nusa di SD Nahdlatul Ulama Bangil, Haidar (Rabu, 24 Mei 2017 pukul 14.00 WIB)

“Rasa percaya diri anak itu bisa juga tergantung dari apa yang sudah mereka dapatkan. Seperti contoh, ketika anak itu mengikuti lomba di tingkat provinsi dan mendapatkan juara, anak itu langsung bangga atas apa yang selama ini ia latih dengan giat dan sabar. Ini membuktikan bahwa percaya diri muncul ketika selesai mengikuti lomba. Kalaupun tidak mendapatkan juara, mereka tetap yakin bahwasannya besok akan mendapatkan juara lagi.”<sup>105</sup>

Dengan mengikuti lomba pencak silat pagar nusa, membuat peserta didik belajar percaya diri atas apa yang sudah mereka kerjakan. Percaya diri juga muncul ketika peserta didik secara terus menerus berlatih gerakan pencak silat pagar nusa dengan giat dan tekun sehingga kegiatan tersebut menumbuhkan rasa percaya diri pada setiap peserta didik yang berlatih pencak silat.

### **3. Hambatan yang terjadi pada pembentukan karakter melalui kegiatan pencak silat pagar nusa di SD Nahdlatul Ulama Bangil**

Keberhasilan Sekolah Dasar Nahdlatul Ulama Bangil dalam proses pembentukan nilai-nilai karakter melalui kegiatan pencak silat pagar nusa tidaklah berjalan dengan begitu mudah. Hal ini membuktikan bahwa adanya hambatan pada pembentukan karakter tersebut. Hambatan yang terjadi pada pembentukan karakter anak melalui kegiatan pencak silat pagar nusa di Sekolah Dasar Nahdlatul Ulama Bangil ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh guru pembimbing pagar nusa yaitu Pak Handi, beliau menjelaskan bahwa:

“Halangan untuk melatih anak-anak pasti ada. Ya kalau anak-anak tidak bisa diajak suatu misal “ayo baris” oh tidak bisa. Mengajak untuk disiplin masih tidak bisa. Banyak yang tidak

<sup>105</sup> Wawancara dengan pelatih kelas ekstra pagar nusa di SD Nadlatul Ulama Bangil, Bapak M. Ichwan (Rabu 26 Juli 2017 pukul 12.30 WIB)

nurut, jarang bisa fokus ke pelatih, konsentrasi anak cepat buyar. Jadi materi yang disampaikan tidak bisa masuk ke anak-anak.”<sup>106</sup>

Kurangnya konsentrasi peserta didik menjadi sebuah penghalang dalam pembentukan karakter anak. Memang mengajar peserta didik dalam usia anak-anak harus ekstra sabar dan harus kreatif. Jika pelatih tidak memiliki metode yang kreatif yang mampu membuat peserta didik fokus pada pengajar maka materi yang diajarkan tidak tersampaikan dengan baik kepada peserta didik.

Sama halnya dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di SD Nahdlatul Ulama Bangil, peserta didik masih bermain sendiri meskipun kelas ekstra pagar nusa sudah dimulai. Setelah pelatih mulai berhitung untuk berkumpul, maka peserta didik pun langsung menempati barisannya masing-masing. Pelatih melanjutkan materi yang belum tersampaikan, namun peserta didik masih tetap sibuk dengan dunianya sendiri sehingga materi yang disampaikan tidak didengarkan oleh peserta didik karena sudah mengeluarkan banyak tenaga. Jadi ketika masuk dalam kelas ekstra pencak silat pagar nusa di siang hari peserta didik merasa sudah kelelahan.

Hambatan lainnya terjadi di lingkungan keluarga. Aril merupakan salah satu peserta didik yang mengikuti kelas ekstra pagar nusa. Dia sangat antusias mengikuti ekstra pagar nusa ini sehingga dia sudah menguasai beberapa gerakan yang telah diajarkan oleh pelatih. Akan tetapi, dari pihak orang tua kurang mendukung sehingga dia menjadi

---

<sup>106</sup> Wawancara dengan guru pembimbing kelas ekstra pagar nusa di SD Nadlatul Ulama Bangil, Handi Suwanto (Rabu 26 Juli 2017 pukul 13.30 WIB)

tidak percaya diri untuk meneruskan masuk dalam kelas ekstra pencak silat pagar nusa. Berikut hasil wawancara kepada pelatih pagar nusa:

“Seperti tadi Aril itu kan kurang percaya diri, mentalnya kurang. Jadi sebenarnya Aril bisa diikuti lomba kejuaraan, sudah bisa menguasai semua materi. Akan tetapi dari Arilnya sendiri takut dan tidak percaya diri. Oleh karena itu, saya sarankan untuk sering tampil, harus berani bertemu dengan audien. Karena, mungkin dari sisi orang tua juga tidak mendukung dengan kegiatan yang diikuti oleh Aril. Saya mencoba mengajak untuk tampil disini, tampil disana, lomba disini lomba disana. Akan tetapi tetap saja dari pihak orang tua tidak mengizinkan. Padahal dari power sudah bagus, ekspresi, materi juga sudah bagus tinggal memantapkan hati.”<sup>107</sup>

Kurangnya dukungan orang tua juga menghambat dalam pembentukan karakter anak karena dukungan orang tua di rumah memberikan pengaruh yang kuat dalam pembentukan karakter anak. Sehingga orang tua harus lebih percaya kepada anaknya atas apa yang sudah anak tersebut pelajari.

Ketika melakukan observasi di SD Nahdlatul Ulama Bangil, peneliti melihat bahwa Aril merupakan peserta didik yang sudah bisa menguasai materi yang disampaikan. Mulai dari tendangan, pukulan atau tangkisan yang dilakukan Aril sudah bagus baik dari powernya, letak dan arah sasarannya. Latihan pun Aril begitu rajin dari teman-temannya. Akan tetapi yang dilakukan Aril ketika diikuti lomba kejuaraan tingkat provinsi, dia mundur karena tidak ada dorongan dari orang tua. Orang tua tidak mengizinkan Aril untuk mengikuti lomba karena kurangnya kepercayaannya pada Aril. Hal ini juga dapat

<sup>107</sup> Wawancara dengan pelatih kelas ekstra pagar nusa di SD Nadlatul Ulama Bangil, M. Ichwan (Rabu 26 Juli 2017 pukul 14.10 WIB)

menghambat pembentukan karakter anak karena kurangnya kepercayaan orang tua kepada anaknya.

Kurangnya sarana dan prasarana tentunya juga menghambat pembentukan karakter anak. Alat-alat yang masih kurang lengkap menjadi sebuah penghambat dalam pembentukan karakter anak.

Berikut hasil wawancara peneliti kepada guru pembimbing pagar nusa:

“Selain tidak ada dukungan dari pihak orang tua, yang menjadi penghambat pembentukan karakter anak adalah kurangnya sarana dan prasarana yang memadai. Untuk alat-alatnya saja seperti toya dan golok masih punya satu. Terkadang ketika berlangsungnya materi untuk kelompok seni, anak-anak masih rebutan dengan dua alat tersebut. Seharusnya kan setiap anak memegang satu toya dan satu golok. Kalau seperti ini latihannya harus bergiliran.”<sup>108</sup>

Sarana dan prasarana memang membantu dalam pembentukan karakter anak melalui kegiatan pencak silat pagar nusa. Akan tetapi, sarana dan prasarana yang dimiliki SD Nahdlatul Ulama Bangil masih kekurangan. Alat-alat yang ada tidak mencukupi untuk keseluruhan peserta didik yang mengikuti pencak silat pagar nusa. Sehingga peserta didik yang tidak memegang alat apapun tidak ada aktifitas yang dikerjakan mereka hanya bermain. Oleh karena itu, kurangnya sarana dan prasarana menjadi sebuah hambatan pada pembentukan karakter anak di SD Nahdlatul Ulama Bangil.

---

<sup>108</sup> Wawancara dengan pelatih kelas ekstra pagar nusa di SD Nadlatul Ulama Bangil, M. Ichwan (Rabu 26 Juli 2017 pukul 14.20 WIB)

#### **4. Solusi yang terjadi pada pembentukan karakter melalui kegiatan pencak silat pagar nusa di SD Nahdlatul Ulama Bangil**

Setiap kendala yang ada pasti ada jalan untuk menyelesaikannya. Dalam pembentukan karakter anak melalui kegiatan pencak silat pagar nusa pihak sekolah dan pelatih telah menyiapkan solusi yang tepat untuk menyikapi masalah tersebut. Solusi yang ditawarkan berupa memperbaiki strategi. Untuk memperjelas berikut hasil wawancara kepada pelatih pagar nusa:

“Seperti yang sudah saya jelaskan tadi. Saya buat strategi pembelajaran yang membuat anak menjadi tidak bosan. Saya buat permainan dalam menyampaikan materi tersebut. Namun meskipun sudah kita atur dengan strategi yang menyenangkan, terkadang anak-anak masih terlihat lelah. Oleh karena itu, saya membuat strategi yang menyenangkan dimana anak-anak juga terlihat aktif dan menyenangkan.”<sup>109</sup>

Untuk mengatasi masalah hambatan yang terjadi selama proses pembentukan karakter anak melalui kegiatan pencak silat pagar nusa di Bangil maka dibutuhkan strategi yang aktif dan kreatif seperti mengaitkan materi dalam bentuk sebuah permainan yang membuat peserta didik merasa nyaman dan tidak bosan selama kegiatan berlangsung.

Dari pihak kepala sekolah, Bapak Kadar menjelaskan bahwa salah satu solusi dari hambatan yang terjadi adalah dengan mengikuti lomba kejuaraan. Peneliti sempat meminta pendapat kepada Bapak Kadar dalam hal ini beliau mengatakan bahwa:

---

<sup>109</sup> Wawancara dengan pelatih kelas ekstra pagar nusa di SD Nadlatul Ulama Bangil, M. Ichwan (Rabu 26 Juli 2017 pukul 14.13 WIB)

“Solusinya dengan mengikutkan juara kelombaan dan meyakinkan orang tua anak tersebut untuk selalu percaya kepada apa yang sudah anaknya peroleh. Karena kalau tidak seperti itu anak-anak selalu minder, tidak percaya diri. Kemarin Alhamdulillah 2 anak sudah menjuarai juara 2 tingkat provinsi. Ini juga menjadikan motivasi bagi anak-anak yang lainnya untuk terus berprestasi dalam ekstrakurikuler.”<sup>110</sup>

Sikap tidak percaya diri lama kelamaan akan luntur jika peserta didik tersebut sering mengikuti lomba, sering tampil di depan para penonton. Selain itu juga pelatih harus profesional dengan suatu tanggung jawabnya melatih peserta didik agar menjadi seorang yang berguna dan bermanfaat. Dari kegiatan tersebut sangat berperan untuk membentuk karakter anak di Sekolah Dasar Nahdlatul Ulama Bangil.

Solusi lainnya untuk mengatasi hambatan dari kurangnya sarana dan prasarana adalah dengan mengatur ulang jadwal latihan pencak silat pagar nusa. Untuk lebih jelasnya, peneliti melakukan wawancara kepada pelatih pencak silat pagar nusa, beliau menjelaskan bahwa:

“Masalah seperti itu saya mengatur ulang jadwal latihan mereka. Sistemnya semua anak akan saya bagi menjadi 2 kelompok, yakni kelompok A dan kelompok B masing-masing 15 orang. Kelompok A 15 orang belajar seni yang memegang toya dan golok, dan kelompok B 15 orang belajar tanding. Jadi anak-anak bisa bergantian alatnya untuk latihan pencak silat pagar nusa sehingga anak-anak yang ada di kelas tidak ada yang tidak belajar.”<sup>111</sup>

Mengatur ulang jadwal kegiatan pencak silat pagar nusa adalah salah satu solusi untuk pembentukan karakter anak. Hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa pelatih membagi 2 kelompok. Masing-

<sup>110</sup> Wawancara dengan pelatih kelas ekstra pagar nusa di SD Nadlatul Ulama Bangil, Kadar (Rabu 24 Juli 2017 pukul 09.45 WIB)

<sup>111</sup> Wawancara dengan pelatih kelas ekstra pagar nusa di SD Nadlatul Ulama Bangil, M. Ichwan (Rabu 26 Juli 2017 pukul 14.20 WIB)

masing kelompok akan bergiliran memakai alat-alat yang tersedia untuk latihan pencak silat pagar nusa. Dalam latihan tersebut, solusi yang digunakan cukup berhasil dimana semua peserta didik ikut berperan aktif.



## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### A. Proses Pelaksanaan Pendidikan Karakter Anak Melalui Pencak Silat Pagar Nusa di SD Nahdlatul Ulama Bangil

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah perihal menjadi sekolah karakter, tempat terbaik untuk menanamkan karakter.<sup>112</sup> Pendidikan karakter diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development*. Usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal. Hal ini berarti bahwa untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek isi kurikulum, proses pembelajaran, kualitas hubungan, penanganan mata pelajaran, pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler, serta etos seluruh lingkungan sekolah.<sup>113</sup> Oleh karena itu, dalam rangka pembentukan dan menanamkan nilai-nilai karakter maka pendidikan karakter di sekolah perlu dioptimalkan. Karena pendidikan karakter melibatkan seluruh komponen sekolah salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter yang membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlakul karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung

---

<sup>112</sup> Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*, (Salatiga: Erlangga, 2011), hlm. 15

<sup>113</sup> Zubaedi, *op.cit*, hlm. 14

jawab maka dibuat pelaksanaan kegiatan rutin dalam kegiatan pencak silat pagar nusa. Kegiatan ekstrakurikuler pencak silat pagar nusa di SD Nahdlatul Ulama Bangil ini dilaksanakan setiap hari Rabu setelah pulang sekolah pada jam dua belas siang sampai jam setengah dua siang.

Adapun proses pelaksanaan kegiatan latihan rutin pencak silat pagar nusa yang dilaksanakan setiap hari Rabu pukul 12.00-13.30 diawali dengan berdoa sebagai pembuka yang dipimpin oleh pelatih kemudian dilanjutkan dengan peserta didik yang memimpin untuk pertemuan selanjutnya. Menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter adalah mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.<sup>114</sup>

*Kedua*, melakukan gerakan salam pagar nusa. Salam pagar nusa merupakan salam identitas dari pencak silat pagar nusa. Walaupun terlihat sepele akan tetapi memiliki arti besar disetiap gerakannya. *Ketiga*, *warming up* yaitu pemanasan tubuh. Pemanasan tubuh ini dilakukan oleh peserta didik agar dalam proses pelaksanaan pencak silat pagar nusa tidak terjadi cedera yang tidak diinginkan. Pemanasan tubuh dilakukan sekitar 10 menit dan ditutup dengan memutar lapangan sebanyak 3 kali putaran. Untuk mengawali kegiatan *warming up* ini dimulai dengan memutar bagian kepala terlebih dahulu kemudian turun ke bahu, kedua tangan, pinggang, dan yang terakhir kedua kaki. Pemanasan ini merupakan

---

<sup>114</sup> Agus Zaenal Arifin, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 22

pemanasan yang dilakukan seperti olahraga senam. *Keempat*, materi dasar pukulan dan tendangan. Materi pukulan yang diajarkan adalah pukulan depan, parang, dan pukulan tongkok sedangkan untuk materi tendangan adalah tendangan depan dan sabit. setiap pembelajaran materi pukulan dan tendangan, pelatih memakai alat *peching pad*. Alat tersebut membantu peserta didik untuk melatih power pukulan dan tendangan atau sebagai target sasaran. Jadi setiap peserta didik memukul dengan pukulan depan sebanyak 3 kali secara bergantian kanan-kiri. *Kelima*, materi pagar nusa berdasarkan kelompok untuk tingkat pemula yaitu paket TK berupa jurus wudlu dan gerakan 1 sampai 5 paket SD A, dan kelompok untuk tingkat dasar pada gerakan 1 sampai 9 paket SD A. *Keenam*, materi seni dan tanding yang sudah dikelompokkan oleh pelatih. Untuk seni, media yang digunakan adalah dengan tongkat toya dan golok. Sedangkan untuk tanding, media yang digunakan adalah *pecing pad* yang gunanya untuk sebuah target untuk memukul, dan menendang serta mengukur power pukulan dan tendangan. *Ketujuh*, penutupan dengan membaca doa bersama.

Hal ini juga sesuai dengan tujuan pendidikan karakter menurut T. Ramli yakni membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari

budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.<sup>115</sup>

Pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri adalah dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler pencak silat. Pencak Silat merupakan sistem beladiri yang diwariskan oleh nenek moyang sebagai budaya bangsa Indonesia sehingga perlu dilestarikan, dibina, dan dikembangkan.

Salah satu pendoktirnan yang dilakukan guru pelatih pencak silat pagar nusa kepada peserta didik adalah dengan ucapan dan tindakan. Hal ini sesuai dengan pengertian dari pencak silat itu sendiri yakni pencak silat merupakan olahraga yang melibatkan kontak tubuh (*full body contact*) bukan hanya pukulan dan tendangan tetapi juga mengandung kedisiplinan, kepatuhan, dan menonjolkan sifat kependekaran yang mengutamakan moral.<sup>116</sup>

Menurut peneliti pendidikan karakter melalui kegiatan pencak silat pagar nusa sesuai dengan tujuan pembentukan karakter dalam setting sekolah, yakni (1) Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah lulus sekolah, (2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah.

---

<sup>115</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 24

<sup>116</sup> Asep Kurnia Nenggala, *Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan untuk Kelas VII Sekolah Menengah Pertama*, (Grafindo Media Pratama, 2006), hlm. 44-45

Seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah SD Nahdlatul Ulama Bangil bahwa sekolah merupakan wadah untuk menyalurkan kreasi peserta didik pada hal yang baik berupa kegiatan ekstrakurikuler pagar nusa.<sup>117</sup> Karena peserta didik memiliki sifat meniru yang luar biasa. Sekolah juga membentuk dan mengarahkan serta membina peserta didik dalam pembentukan karakter pada peserta didik.

#### **B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di SD Nahdlatul Ulama Bangil**

Kondisi dari nilai karakter peserta didik sebelum mengikuti kegiatan pencak silat pagar nusa di SD Nahdlatul Ulama Bangil masih perlu perbaikan. Salah satunya yakni Achmad Chaidar Jazuli. Chaidar sebelum mengikuti kegiatan pencak silat pagar nusa, nilai karakter dari nilai kedisiplinan menurun. Setelah Chaidar mengikuti kegiatan tersebut perlahan nilai karakter kedisiplinannya membaik. Oleh karena itu, dengan mengikuti kegiatan pencak silat pagar nusa ini, peserta didik juga dapat mengembangkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang bernilai positif.

Tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, memfasilitasi, menanamkan, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada peserta didik sehingga menjadi seorang pribadi yang unggul dan bermatabat.<sup>118</sup> Nilai-nilai positif tersebut muncul dalam kegiatan pelaksanaan pencak silat

---

<sup>117</sup> Wawancara dengan kepala sekolah SD Nahdlatul Ulama Bangil, Kadar (Senin, 24 Juli 2017 pukul 10.36 WIB)

<sup>118</sup> Agus Zaenal Arifin, op.cit, hlm. 24

pagar nusa di SD Nahdlatul Ulama Bangil yang terdiri dari nilai religius, disiplin, percaya diri, kerja keras, mandiri, dan tanggung jawab.

Nilai religius tumbuh dengan berbagai cara. Salah satunya berupa kegiatan kecil yaitu dengan selalu membiasakan berdoa kepada Allah agar selalu ingat kepada Allah dan bersyukur. Dalam gerakan salam pagar nusa juga mengandung nilai religius dimana arti dari salam pagar nusa sendiri adalah melakukan hal-hal kebaikan dimanapun kita berada dan menjauhi kemunkaran. Hal ini membuat peserta didik menjadi sebuah tameng untuk bekal ia dewasa nanti.

Menurut Stark dan Glock, ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius. Yaitu, keyakinan agama, ibadah, pengetahuan agama, pengalaman agama dan konsekuensi dari keempat unsur tersebut. Salah satu dari unsur tersebut adalah ibadah. Ibadah merupakan cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaiannya. Ibadah disini bukan berarti ibadah yang bersifat langsung penyembahan kepada Tuhan. Berkata jujur, menolong teman, berbuat baik kepada orang tua, keluarga, orang miskin dan orang-orang yang terkena musibah itu juga merupakan ibadah.<sup>119</sup>

Selain nilai religius, nilai kedisiplinan juga menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban walaupun disiplin memang sesuatu yang pahit dan tidak menyenangkan, tetapi perlu diingat bahwa hal itu perlu dan dapat ditanamkan. Untuk itu, ada beberapa

---

<sup>119</sup> Muhammad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 3-4

hal yang dapat membantu membiasakan diri menjadi orang yang berdisiplin, salah satunya dengan membiasakan diri dengan membereskan apa yang sudah dimulai.<sup>120</sup>

Dalam hal ini peserta didik menunjukkan nilai kedisiplinan dengan datang tepat waktu sebelum kelas ekstrakurikuler pencak silat pagar nusa dimulai. Untuk mendisiplinkan berarti menginstruksikan orang untuk mengikuti tatanan tertentu melalui aturan-aturan tertentu.<sup>121</sup> Selain itu juga peserta didik menunjukkan kepatuhan kepada pelatih untuk melaksanakan ujian kenaikan tingkat. Dalam pelaksanaan ujian kenaikan tingkat pagar nusa, peserta didik sangat antusias dan tekun untuk mempelajari gerakan yang sudah disampaikan oleh pelatih saat latihan. Setelah mereka melaksanakan ujian, pelatih meluluskan peserta didik dari tingkat pemula ke tingkat dasar dan mendapatkan sabuk putih dengan mudah karena selama proses kegiatan tersebut peserta didik sangat patuh kepada pelatih. Dan selama ujian berlangsung peserta didik melakukannya satu persatu.

Anak yang mandiri adalah anak yang aktif, independen, kreatif, kompeten, dan spontan. Dengan ini tampak bahwa sifat-sifat itu pun ada pada anak yang percaya diri. Dengan demikian, orang yang mandiri merupakan orang yang mampu berpikir dan berfungsi secara independen, tidak perlu bantuan orang lain, tidak menolak resiko dan bisa memecahkan masalah, bukan hanya khawatir tentang masalah-masalah yang

---

<sup>120</sup> Ibid, hlm. 41

<sup>121</sup> Ibid, hlm. 35

dihadapinya.<sup>122</sup> Dalam hal ini, nilai kemandirian ditunjukkan dengan cara kegiatan ujian kenaikan tingkat. Diadakannya ujian kenaikan tingkat ini adalah untuk mengukur seberapa pahamkah gerakan yang sudah peserta didik terima. Selanjutnya untuk ujian kenaikan tingkat ini ditunjukkan dengan cara bahwa setiap peserta didik diharapkan untuk melakukan gerakan tingkat dasar dan mampu menghafal dengan baik di depan pelatih dan guru pembimbing dimana peserta didik melakukan ujian kenaikan tingkat secara mandiri. Hanya peserta didik itu sendiri yang menentukan berhasil atau tidaknya naik tingkat sesuai dengan aturan pencak silat pagar nusa.

Sekolah juga harus lebih efektif dalam melatih kemandirian. Dengan berbagai kegiatannya sekolah harus bisa mengajarkan para peserta didik agar tidak tergantung pada orang lain, berusaha menyelesaikan tugas berdasarkan kemampuan sendiri, berani berbuat tanpa minta ditemani.<sup>123</sup>

Untuk memulai kemandirian diperlukan cita-cita dan kerja keras untuk mencapainya. Tanpa cita-cita, kemandirian menjadi tak berarti, karena menjadi mandul. Demikian pula, untuk menjadi mandiri, kita harus berlatih. Tidak ada olahragawan yang langsung jadi juara tanpa kerja keras.<sup>124</sup>

Kerja keras peserta didik juga dapat dilihat ketika program pemilihan atlet untuk mengikuti lomba di tingkat provinsi. Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi

---

<sup>122</sup> Ibid, hlm. 77-78

<sup>123</sup> Ibid, hlm. 82

<sup>124</sup> Ibid, hlm. 82

berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.<sup>125</sup> Kerja keras dapat diindikasikan dengan menunjukkan kesungguhan dalam melakukan tugas, tetap bertahan pada tugas yang diterima walaupun menghadapi kesulitan, dan berusaha mencari pemecahan terhadap permasalahan.<sup>126</sup> Dengan pemilihan atlet, peserta didik dapat berlatih dengan sungguh-sungguh serta terus berlatih sampai mereka bisa dan dengan hasil kerja keras tersebut mereka dapat mengikuti lomba tingkat provinsi. Mereka dilatih secara terus menerus tentang gerakan pukulan, tendangan serta tangkisan sampai benar-benar tepat sasaran dan power dari pukulan, tendangan dan tangkisan sudah sesuai. Mereka juga terlihat sudah siap untuk berlatih lagi sehingga sebelum masuk kelas pagar nusa pun mereka sudah berkumpul di lapangan.

Dengan selalu bekerja keras untuk menampilkan yang terbaik, peserta didik dengan pantang menyerah latihan dengan sungguh-sungguh. Mereka sangat antusias mengikuti latihan tambahan tersebut karena mereka mempunyai tanggung jawab besar untuk memberikan yang terbaik untuk sekolah dan untuk pengalaman mereka masing-masing serta menjadikan peserta didik menjadi lebih percaya diri.

Percaya diri merupakan sikap yakin atas kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapan.<sup>127</sup> Menurut Erich Fromm menyatakan bahwa untuk memiliki keyakinan diperlukan keberanian, kemampuan untuk mengambil resiko, kesediaan untuk

---

<sup>125</sup> Ibid, hlm. 43

<sup>126</sup> Ibid, hlm. 43

<sup>127</sup> Ibid, hlm. 51

menerima penderitaan dan kekecewaan.<sup>128</sup> Percaya diri tersebut tumbuh ketika pelatih memberikan dukungan kepada peserta didik. Setiap hari setelah selesai pembelajaran pencak silat pagar nusa, pelatih memberikan motivasi dan dukungan agar tumbuh rasa percaya diri mereka. Pelatih memberikan motivasi yang berupa pujian kepada peserta didik bahwa latihan hari ini sangat bagus dan memberikan pujian satu persatu kepada peserta didik agar rasa percaya diri dapat dipertahankan. Dukungan dari orang tua dan pelatih mempengaruhi tumbuhnya rasa percaya diri pada peserta didik. Selain itu, pelatih juga dapat menyakini kemampuan yang dimiliki peserta didik dengan cara memberikan penguatan bahwa peserta didik tersebut bisa untuk menunjukkan sebuah pertunjukkan seni silat di depan orang banyak serta membuat peserta didik agar tidak ragu-ragu dalam membuat tindakan yang dipilihnya. Oleh karena itu, dukungan dan pemberian penguatan sangat diperlukan untuk menambah kepercayaan diri peserta didik.

Menurut Fatchul, Mu'in yang dikutip oleh Ahmad Muzammil menjelaskan bahwa ada lima unsur yang membentuk karakter manusia yaitu antara lain sikap diri seseorang, emosi, kepercayaan, kebiasaan dan kemauan serta konsepsi diri. Unsur-unsur ini merupakan bentuk penanaman karakter pada anak untuk pembangunan sumber daya manusia

---

<sup>128</sup> Ibid, hlm. 53

yang berkualitas. Menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain:<sup>129</sup>

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan serta rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermatabat.

---

<sup>129</sup> Ibid, hlm. 24

### **C. Hambatan yang Terjadi Pada Proses Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di SD Nahdlatul Ulama Bangil**

Melaksanakan suatu proses pendidikan karakter di sekolah tidak semudah membalikkan tangan. Pasti dalam suatu kegiatan ada hambatan yang mengikutinya. Seperti halnya dalam proses pendidikan karakter melalui kegiatan pencak silat pagar nusa di SD Nahdlatul Ulama Bangil memiliki beberapa suatu hambatan.

1. Disebabkan oleh pengaruh lingkungan sekitar anak. Dunia anak adalah dunia bermain. Bermain tersebut akan membawa dampak buruk bagi anak sehingga mereka masih belum sepenuhnya konsentrasi untuk menerima materi. Beberapa dari peserta didik masih sibuk dengan dunianya sendiri. Terkadang konsentrasi peserta didik juga tidak bertahan lama, sehingga materi yang diajarkan tidak tersampaikan.
2. Ditimbulkan dari keluarga yang kurang mendukung perkembangan anaknya sendiri. Menurut Dorothy Law Nottle, Ph.D. menuliskan hasil perenungannya tentang pentingnya lingkungan dalam membentuk perilaku dan karakter anak dalam puisinya yang berjudul "*Children Learn What They Live*" bahwa jika anak dibesarkan dengan ketakutan, ia belajar gelisah.<sup>130</sup> Anak yang dipenuhi dengan kegelisahan itu dikarenakan lingkungan

---

<sup>130</sup> Yustina Eka Tjandra, *Anakku Peniru Paling Luar Biasa: Bahaya Besar Apabila Orang Tua Tidak Memahami Masalah Ini*, (Sinar Ilmu, 2012), hlm. 22

keluarganya takut menaruh kepercayaan penuh atas anaknya sehingga anak merasa kurang percaya diri.

3. Sarana prasarana yang kurang lengkap mengakibatkan proses pelaksanaan pencak silat pagar nusa menjadi terganggu. Sebab media merupakan alat pengajaran yang digunakan untuk membantu menyampaikan materi pelajaran dalam proses belajar mengajar sehingga memudahkan untuk tercapainya tujuan. Apabila media yang tersedia kurang maka tujuan untuk memberikan penguatan karakter anak tidak maksimal.

#### **D. Solusi yang Terjadi Pada Proses Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di SD Nahdlatul Ulama Bangil**

Setiap kendala yang ada pasti ada jalan untuk menyelesaikannya. Begitu pula pada proses pendidikan karakter melalui kegiatan pencak silat pagar nusa di SD Nahdlatul Ulama Bangil, tidak semua bisa berjalan lurus ada begitu banyak faktor penghambat yang menghalanginya. Untuk menyelesaikan setiap penghambat ada banyak solusi yang ditawarkan, yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengatasi masalah anak yang selalu bermain dengan dunianya sendiri maka solusi yang dilakukan adalah dengan memperbaiki strategi yang menyenangkan. Untuk pembelajaran kepada peserta didik yang dibutuhkan adalah dengan strategi yang dibuat seperti permainan karena lebih cepat masuk materi yang

diajarkan kepada peserta didik. Peserta didik akan lebih senang dan fokus pada materi yang disampaikan.

2. Untuk menyelesaikan masalah yang ada di keluarga maka solusi yang dilakukan adalah terus memberikan motivasi kepada anak tersebut. Pelatih akan memberikan sebuah kesempatan untuk mengikuti perlombaan agar peserta didik lebih percaya diri. Dikatakan oleh Dorothy Law Nottle, Ph.D. dalam puisinya yang berjudul "*Children Learn What They Live*" bahwa jika anak dibesarkan dengan motivasi, ia belajar percaya diri.<sup>131</sup> Anak perlu dukungan dan motivasi agar mereka dapat tampil percaya diri di depan penonton dan dari pihak keluarga diadakan pertemuan untuk lebih mendukung apa yang sudah anak tersebut lakukan di dalam sekolah.
3. Pada hal ini yang dilakukan oleh pelatih ekstra pencak silat pagar nusa dan guru pembimbing adalah dengan mengatur ulang jadwal kegiatan pencak silat pagar nusa. Pelatih membagi 2 kelompok. Masing-masing kelompok bergiliran memakai alat-alat yang tersedia untuk latihan pencak silat pagar nusa sehingga semua peserta didik yang mengikuti kegiatan pencak silat aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, solusi yang digunakan cukup berhasil dimana semua peserta didik ikut berperan aktif.

---

<sup>131</sup> Yustina Eka Tjandra, *op.cit*, hlm. 22

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang sudah dilakukan maka dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan pendidikan karakter anak melalui pencak silat pagar nusa di SD Nahdlatul Ulama Bangil yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik dengan cara membiasakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari Rabu pukul 12.00-13.30 setelah pulang sekolah. Kegiatan rutin tersebut dapat dilakukan dengan melalui beberapa tahap, sebagai berikut:
  - a. Tahap pertama, berdoa kepada Allah SWT sebagai pembuka dari kegiatan pencak silat pagar nusa yang dipimpin oleh pelatih.
  - b. Tahap kedua, melakukan gerakan salam pagar nusa.
  - c. Tahap ketiga, melakukan pemanasan yang biasa disebut dengan *warming up*.
  - d. Tahap keempat, menerima materi dasar pukulan dan tendangan.
  - e. Tahap kelima, menerima materi pagar nusa berdasarkan tingkatan. Tingkat pemula yaitu paket TK dan paket SD A gerakan 1 sampai 5 dan tingkat dasar yaitu paket SD A.

- f. Tahap keenam, menerima materi seni dan tanding yang sudah dikelompokkan oleh pelatih.
- g. Tahap ketujuh, penutupan dilakukan dengan cara berdoa kembali.

Pelatih juga membuat program kegiatan pemilihan atlet bagi peserta didik yang mengikuti lomba tingkat provinsi dan mengadakan latihan tambahan bagi peserta didik yang mengikuti lomba tingkat provinsi.

2. Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kegiatan pencak silat pagar nusa diantaranya adalah nilai religius, disiplin, percaya diri, kerja keras, mandiri dan tanggung jawab.
3. Hambatan yang terjadi pada proses pelaksanaan kegiatan pencak silat pagar nusa dalam pendidikan karakter di SD Nahdlatul Ulama Bangil antara lain:
  - a. Lingkungan sekitar anak atau teman sejawat.
  - b. Kurangnya dukungan dari orang tua
  - c. Kurangnya saran prasarana
4. Solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yang terjadi pada proses pelaksanaan kegiatan pencak silat pagar nusa dalam pendidikan karakter di SD Nahdlatul Ulama Bangil sebagai berikut:
  - a. Menggunakan strategi yang menyenangkan berupa permainan.
  - b. Memberikan motivasi kepada anak tersebut.

- c. Mengatur ulang jadwal kegiatan pencak silat pagar nusa dengan membagi menjadi 2 kelompok.

## **B. Saran**

Hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran yang mungkin dapat berguna bagi lembaga menjadi obyek penelitian sehingga dapat menjadikan sebagai bahan masukan bagi SD Nahdlatul Ulama Bangil dalam rangka mensukseskan program pendidikan karakter anak melalui kegiatan pencak silat pagar nusa di SD Nahdlatul Ulama Bangil. Saran-saran peneliti antara lain:

1. Bagi kepala sekolah, dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan madrasah dapat menggunakan hasil dari penelitian ini untuk diterapkan di sekolah atau untuk masukan saran dalam pengembangan kepriadian anak di sekolah.
2. Bagi peneliti, dengan dilaksanakannya penelitian ini, peneliti dapat menambah pengetahuan serta wawasan yang luas dalam penelitian yang dilakukannya dan mengaplikasikannya sesuai dengan dunia pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Agus Zaenul. 2012. *Pendidikan Karakter berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Efendi, M. Syahid. 2015. *Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Kerohanian Islam (Rohis) di SMPN 1 Probolinggo*. Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Erwin Setyo K. 2015. *Pencak Silat*. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru.
- Fauziyah, Ridha Resti. 2015. *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dsar Islam Terpadu (SDIT) Ya Bunayya Pujon Malang*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
- Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hasan. 2015. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, dikutip oleh Binti Munah. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*. Jurnal Pendidikan Karakter. IAIN Tulungagung. No. 1 Tahun V April.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif-untuk ilmu-ilmu social*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Irwansyah. 2006. *Pendidikan Jasmani, olahraga, dan Kesehatan untuk Kelas X Sekolah Menengah Atas*. Grafindo Media Pratama.
- Kesuma,Dharma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Maxfield, F.N. *The Case Study*. dikutip oleh Moh. Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik dan Praktik*. dikutip oleh Ahmad Muzamil. 2015. *Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan*

- Ekstrakurikuler Karate BKC Pada Siswa MI Nurussibyan*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo. Semarang.
- Muchlas Samani dan Hariyanto. 2014. *Konsep dan Model: Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. 2014. *Pendidikan Pencak Silat: Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Remaja Rosdakarya.
- Mustari, Muhammad. 2014. *Nilai Kaeakter: Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nenggala, Asep Kurnia. 2006. *Pendidikan Jasmani, olahraga, dan Kesehatan untuk Kelas VII Sekolah Menengah Pertama*. Grafindo Media Pratama.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: PT. Ar-Ruzz Media.
- Ramadhan, Agung. *Macam-Macam Pencak Silat di Indonesia*, (<http://pencaksilatindo12.blogspot.co.id/2016/11/macam-macam-pencak-silat-di-indonesia.html?m=1>). diakses pada tanggal 11 Agustus 2017 pukul 11:15
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Saptono. 2011. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Salatiga: Erlangga.
- Sardjio, dkk. 2009. *Pendidikan IPS di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Setiawan, Andi. *Pencapaian Prestasi Olahraga Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat*. Jurnal Pelopor Pendidikan. Dosen Prodi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi.
- Setiawan, Ebta. *Kamus Besar Bahasa Indoensia (KBBI)*. (<http://kbbi.web.id/didik>). diakses 6 Agustus 2017 jam 9:00 WIB.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi, Didik. 2012. *Peran SMP Berbasis Pesantren Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Kepada Generasi Bangsa*, jurnal *Pendidikan Karakter*. Tahun II No. 3 Oktober.

- Susanti, Yulistine Dwi. 2012. *Pelaksanaan Pembelajaran Ekstrakurikuler Melukis di SD Muhammadiyah I Malang*: Artikel Ilmiah. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sutrisno, Budi. 2013. *Motivasi Siswa SD Negeri Banjarsari Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang Terhadap Ekstrakurikuler Pencak Silat*. Skripsi. Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, dalam M. Syahid Efendi, 2015. *Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Kerohanian Islam (Rohis) Di SMPN 1 Probolinggo*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan.
- Tjandra, Yustina Eka. 2012. *Anakku Peniru Paling Luar Biasa: Bahaya Besar Apabila Orang Tua Tidak Memahami Masalah Ini*. Sinar Ilmu.
- Trianto. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. dikutip oleh Ahmad Muzamil. 2015. *Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Karate Bkc Pada Siswa Mi Nurussibyan*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo. Semarang.
- Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 & Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 11 Tahun 2011 Tentang Guru Dan Dosen. Bandung: Citra Umbara.
- Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003. 2012. Dikutip oleh Agus Zaenul Fitri. *Pendidikan Karakter berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijaya, Rika. *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Ekstrakurikuler Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (Psht) Di Sman 1 Garum Kab. Blitar*. Artikel dari Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan FIS UM.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zuhriah, Nurul. 2011. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.



# LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Gajayana 50 Malang, Telp (0341) 552398 Faksimile (0341)

552398

BUKTI KONSULTASI

Dosen Pembimbing : Abdul Ghofur, M.Ag  
NIP : 197304152005011004  
Nama Mahasiswa : Amiroh Al-Makhfudhoh  
NIM : 13140056  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul Skripsi : Pendidikan Karakter Anak Melalui Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di SD Nahdlatul Ulama Bangil.

No	Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	30 Maret 2017	ACC bab I, II, III	
2.	18 April 2017	Revisi Ujian Sempro Bab I, II, III	
3.	15 Agustus 2017	Konsultasi BAB I, II, III, IV, V, VI	
4.	01 September 2017	Revisi BAB IV	
5.	03 Oktober 2017	ACC BAB I, II, III, IV, V, VI	
6.	06 Oktober 2017	ACC Keseluruhan	

Malang, 09 Oktober 2017

Mengetahui,  
Ketua Jurusan PGMI,

H. Ahmad Sholeh, M.Ag  
NIP. 197608032006041001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : [fitk@uin\\_malang.ac.id](mailto:fitk@uin_malang.ac.id)

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/ 1346 /2017  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : Izin Penelitian

03 Mei 2017

Kepada  
Yth. Kepala SD Nahdlatul Ulama Bangil Pasuruan  
di  
Pasuruan

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Amiroh Al-Makhfudhoh  
NIM : 13140056  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)  
Semester – Tahun Akademik : Genap - 2016/2017  
Judul Skripsi : **Pembentukan Karakter Anak melalui Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di SD Nahdlatul Ulama Bangil**

Lama Penelitian : Mei 2017 sampai dengan Juli 2017 (3 bulan)  
diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

a.n Dekan  
Wakil Dekan Bid. Akademik,

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag  
NIP. 19651112 199403 2 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PGMI
2. Arsip



**LEMBAGA PENDIDIKAN MAARIF NU BANGIL  
SEKOLAH DASAR NAHDLATUL ULAMA  
( SDNU )**

**Terakreditasi "A"**

Akte Notaris Joenoes E Maogimon, SH. No. 103 / 1986  
Jl. Untung Surapati 366 Bangil 67153 Telp./ Fax (0343) 745784

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : SDNU/068/B6-A3/VII/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : KADAR, S.Pd  
NIP : 19660101 200012 1 008  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Unit Kerja : SDNU Bangil

Menerangkan yang tersebut di bawah ini :

Nama : AMIROH AL-MAKHFUDHOH  
NIM : 13140056  
Jurusan / Prod : S1 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah ( PGMI )  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan  
Universitas : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
Alamat : Jalan Gajayana 50 Dinoyo Kecamatan Lowokwaru

Telah melaksanakan kegiatan penelitian pada tanggal 3 Mei s/d 27 Juli di SDS Nahdlatul Ulama Bangil  
Untuk menyusun skripsi dengan judul : **"Pembentukan Karakter Anak Melalui Kegiatan Pencak  
Silat Pagar Nusa Di SDS Nahdlatul Ulama Bangil"**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pasuruan, 27 Juli 2017

Kepala Sekolah

SDS Nahdlatul Ulama Bangil



KADAR, S.Pd

NIP. 19660101 200012 1 008

## LAMPIRAN IV

### Instrument Wawancara

#### Pendidikan Karakter Anak Melalui Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di SD Nahdlatul Ulama Bangil

Wawancara ditujukan kepada Kepala Sekolah

Nama : Kadar, S.Pd

#### Peneliti

1. Bagaimana pendapat anda tentang pendidikan karakter anak?
2. Apa alasan anda diadakan program kegiatan ekstrakurikuler pencak silat pagar nusa?
3. Adakah langkah-langkah yang harus dilakukan ketika pembentukan pendidikan karakter anak dalam kegiatan pencak silat pagar nusa?

Wawancara ditujukan kepada guru pembimbing pencak silat pagar nusa

Nama : Handi Suwandi S.Pd

#### Peneliti

1. Bagaimana pendapat anda tentang pendidikan karakter?
2. Adakah langkah yang harus dilaksanakan oleh guru sebelum memberikan materi kepada peserta didik yang mengikuti kelas ekstrakurikuler pencak silat pagar nusa?
3. Bagaimana evaluasi yang diadakan dalam kegiatan pencak silat pagar nusa?
4. Adakah nilai-nilai positif yang terdapat pada kegiatan pencak silat pagar nusa?

5. Bagaimana cara anda untuk memberikan motivasi kepada peserta didik yang mengikuti pencak silat pagar nusa?
6. Kendala apa saja yang dihadapi ketika memberikan materi pencak silat pagar nusa?
7. Bagaimana solusi yang diberikan untuk mengatasi kendala tersebut?

**Wawancara ditujukan kepada pelatih pecak silat pagar nusa**

**Nama : M. Ichwan**

**Peneliti**

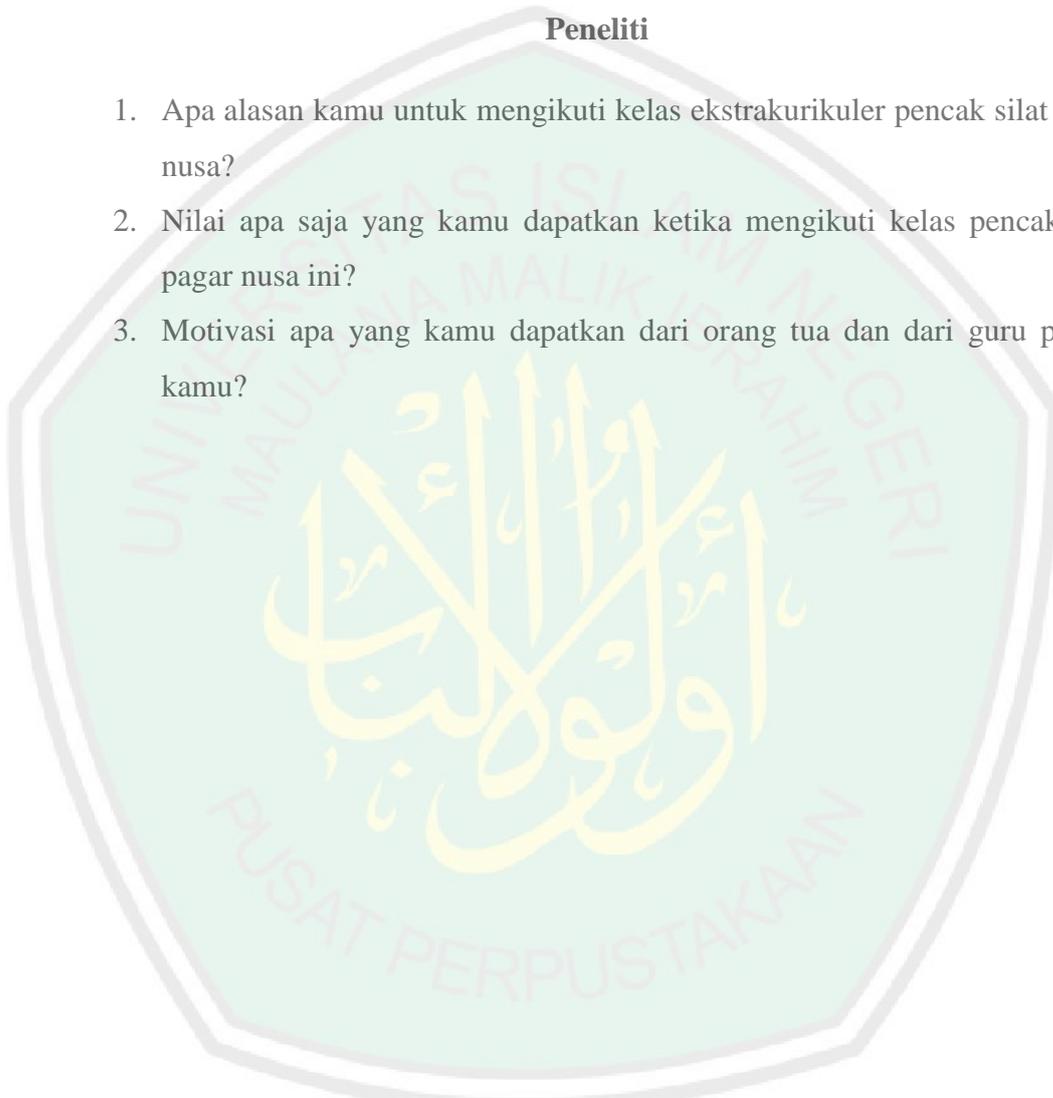
1. Bagaimana menurut anda tentang pendidikan karakter?
2. Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan pencak silat pagar nusa?
3. Adakah langkah yang harus dilaksanakan oleh guru sebelum memberikan materi kepada peserta didik yang mengikuti kelas ekstrakurikuler pencak silat pagar nusa?
4. Bagaimana anda mengevaluasi peserta didik dalam kegiatan pencak silat pagar nusa?
5. Adakah nilai-nilai positif yang terdapat pada kegiatan pencak silat pagar nusa?
6. Bagaimana cara anda untuk memberikan motivasi kepada peserta didik yang mengikuti pencak silat pagar nusa?
7. Kendala apa saja yang dihadapi ketika memberikan materi pencak silat pagar nusa?
8. Bagaimana solusi yang diberikan untuk mengatasi kendala tersebut?

**Wawancara ditujukan kepada peserta didik kelas pencak silat pagar nusa**

**Nama : Aril dan Haidar**

**Peneliti**

1. Apa alasan kamu untuk mengikuti kelas ekstrakurikuler pencak silat pagar nusa?
2. Nilai apa saja yang kamu dapatkan ketika mengikuti kelas pencak silat pagar nusa ini?
3. Motivasi apa yang kamu dapatkan dari orang tua dan dari guru pelatih kamu?



## LAMPIRAN V

DATA GURU SD NAHDLATUL ULAMA BANGIL  
TAHUN AJARAN 2011-2012

No	Nama /NIP	Tempat/ tanggal lahir	Pendidikan	Jabatan Guru	Jenis Guru	Tugas Mengajar	Jumlah jam mengajar	TMT mengajar	Keterangan
1.	KADAR, S.Pd NIP. 19660101 200012 1 008	Pasuruan, 01 Januari 1966	S-1	Kepala Sekolah	Guru Kelas	Kelas VIa+b	12	16-07-1986	
2.	Dra. Hj. NURUL QOMARIYAH NIP. -	Sidoarjo, 09 April 1968	S-1	Wali kls VIa Bendahara	Guru Kelas	Kelas VIa	30	01-07-1992	
3.	SAIDAH MISDIANA, S.Pd NIP. -	Pasuruan, 02 Juli 1970	S-1	Wali kls VIb	Guru Kelas	Kelas VIb	31	01-07-1996	
4.	AZIZAH, S.Ag NIP. -	Pasuruan, 01 Mei 1967	S-1	Wali kls Va	Guru Kelas	Kelas Va	31	01-08-1990	
5.	Dra. LILIS MARIYANI NIP. -	Pasuruan, 15 Nopember 1965	S-1	Wali kls Vb	Guru Kelas	Kelas Vb	32	01-07- 1992	
6.	ABDUL KARIM, S.Pd NIP. -	Martapura, 08 September 1984	S-1	Wali kls IVa Kurikulum	Guru Kelas	Kelas Vb	34	01-03-2005	
7.	AMIL MASALAH FIKRINA, S.Pd NIP. -	Pasuruan, 22 Januari 1987	S-1	Wali kls IVb	Guru B.Inggris	Kelas I-VI	26	01-01-2009	
8.	HINDUN, S.Pd NIP. -	Pasuruan, 03 Juli 1968	S-1	Wali kls.IIIa Dansos	Guru Kelas	Kelas IIIa	32	01-10-1991	

9.	MOCH. JAELANI, SAg NIP. -	Pasuruan, 25 Mei 1977	S-1	GURU PAI/BTQ	Guru Kelas	Kelas I-VI	32	01-01-1985	
10	ROUDLOTUL NADLIFAH, S.Pd NIP. -	Pasuruan, 05 Mei 1973	S-1	Wali kls. Iia Pramuka	Guru Kelas	Kelas Iia	26	01-07-1993	
11	FARIDAH, S.Pd NIP. 19680821 200701 2 019	Pasuruan, 21 Agustus 1968	S-1	Wali kls Iib	Guru Kelas	Kelas Iib	34	01-11-1988	
12	GALO HARTATIK, S.Pd NIP. -	Pasuruan, 12 Maret 1960	S-1	Wali kls. Ia	Guru Kelas	Kelas Ia	34	01-07-1992	
13	ABD. DJALIL NIP. -	Pasuruan, 09 September 1948	SLTA	Wali kls. Ib / Wakasek	Guru Kelas	Kelas Ib	24	01-01-1968	
14	AHMAD ZAHRON, A.Ma NIP. -	Pasuruan, 30 Mei 1982	D-2	Guru kls	Guru Kelas	Kelas V	16	01-07-2007	
15	M.SAIKHU S. PdI NIP. -	Pasuruan, 03 Nop 1988	S-1	Guru PAI/BTQ	Guru Kelas	Kelas I-II	24	01-04- 2002	
16	MOH. SYA'RONI NIP. -	Pasuruan, 07 Nopember 1959	SLTA	Humas	Guru Agama	Kelas IV-VI	30	01-01-1976	
17	MOH. TAUFIQ AMRULLAH, S.Pd NIP. -	Pasuruan, 09 September 1973	S-1	Komputer/ Kesiswaan	Guru Penjaskes	Kelas I-VI	32	01-01-2006	
18	ABD. QOHAR SYAKUR NIP. -	Pasuruan, 25 Oktober 1950	SLTA	Ka.TU	-	-	-	09-09-1975	
19	ZAMRONI PURNOOSIDI	Pasuruan, 13 Pebruari 1962	SD	PPSD	-	-	-	01-01-2009	

	NIP. -								
20	SAMAN WAHYUDI NIP. -	Pasuruan, 08 April 1973	SMP	SATPAM	-	-	-	01-07-2000	
21	DIYAN PERMATASARI S. Pd								
22	YENI ANGGRAENI S.Pd								
23	HANDI SUWANDI S.Pd								
24	RASIMAH S,Pdi								

Pasuruan, 12 Juli 2011

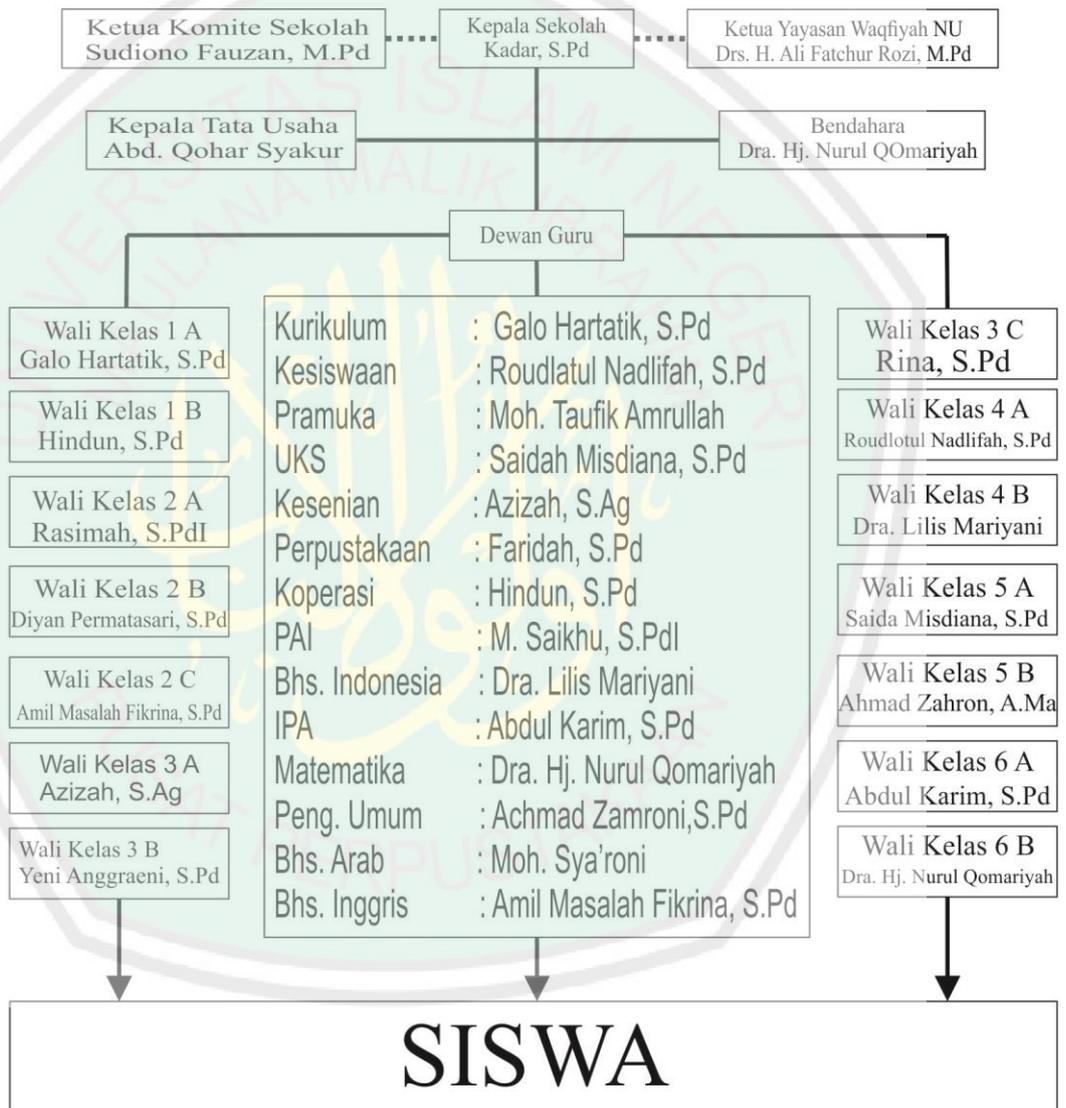
Kepala SDNU Bangil

KADAR, S.Pd

NIP. 19660101 200012 1 008

LAMPIRAN VI

## STRUKTUR ORGANISASI SEKOLAH SD NAHDLATUL ULAMA BANGIL

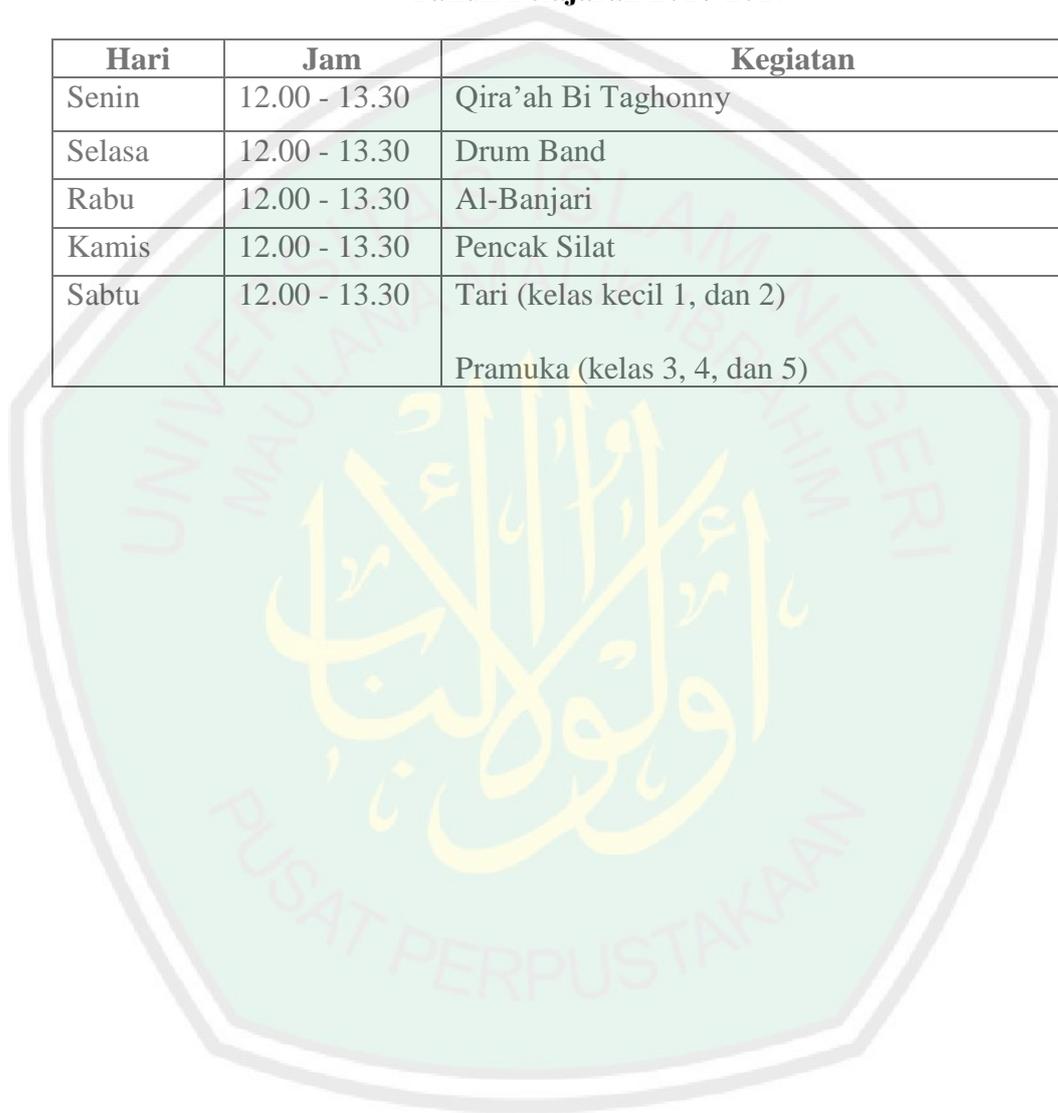


LAMPIRAN VII

**Jadwal Ekstrakurikuler SD Nahdlatul Ulama Bangil**

**Tahun Pelajaran 2016-2017**

<b>Hari</b>	<b>Jam</b>	<b>Kegiatan</b>
Senin	12.00 - 13.30	Qira'ah Bi Taghonny
Selasa	12.00 - 13.30	Drum Band
Rabu	12.00 - 13.30	Al-Banjari
Kamis	12.00 - 13.30	Pencak Silat
Sabtu	12.00 - 13.30	Tari (kelas kecil 1, dan 2) Pramuka (kelas 3, 4, dan 5)





### LAPORAN KEPRIBADIAN SISWA

Nama : Mohammad Dhiya Hanafi Semester : I (satu)  
 Kelas : III A (Tiga) Tahun Pelajaran : 2016-2017

No.	ASPEK YANG DINILAI	SEMESTER I				SEMESTER II			
		A	B	C	D	A	B	C	D
<b>A KELAKUAN</b>									
I. 1.	Pergaulan dengan Kepala Sekolah, Guru dan Karyawan		✓						
2.	Kedisiplinan dan tanggung jawab		✓						
3.	Pergaulan sesama murid		✓	✓					
4.	Aktifitas dalam Kegiatan Belajar Mengajar	✓							
5.	Kerjasama dengan teman/kelompok belajar		✓						
6.	Kemandirian siswa	✓							
7.	Membawa buku / sarana keperluan sekolah		✓						
8.	Aktifitas dalam ruang perpustakaan		✓						
9.	Memelihara kebersihan kelas dan lingkungan		✓						
10.	Aktifitas waktu istirahat		✓						
11.	Upacara bendera dan hari besar		✓						
12.	Mentaati peraturan sekolah		✓						
<b>RATA - RATA</b>			✓						
		Pernah	Tidak Pernah	Pernah	Tidak Pernah				
II. 13.	Makan dan minum dalam kelas	✓							
14.	Meninggalkan jam pelajaran tanpa izin		✓						
15.	Tindak pemalsuan dokumen atau tanda tangan		✓						
16.	Merusak fasilitas sekolah		✓						
17.	Melakukan tindak pemerasan sesama siswa		✓						
18.	Menyalahgunakan wewenang		✓						
19.	Keterlibatan dalam perkelahian		✓						
20.	Mencok		✓						
21.	Membawa gambar, buku, majalah & CD porno		✓						
22.	Melakukan perjudian		✓						
23.	Keterlibatan dalam pencurian		✓						
24.	Membawa senjata tajam		✓						
25.	Menghina orang tua siswa lain		✓						

No.	ASPEK YANG DINILAI	SEMESTER I				SEMESTER II			
		A	B	C	D	A	B	C	D
<b>B KERAJINAN</b>									
26.	Kehadiran di sekolah		✓						
27.	Mengerjakan tugas-tugas sekolah		✓						
28.	Kelengkapan catatan pelajaran		✓						
29.	Bentuk tulisan atau catatan		✓						
30.	Perfengkapan alat pelajaran		✓						
31.	Aktif bertanya tentang pelajaran	✓							
32.	Pelaksanaan tugas piket		✓						
33.	Membaca atau menulis di perpustakaan		✓						
34.	Keikutsertaan dalam upacara bendera		✓						
35.	Keikutsertaan dalam kegiatan ekstrakurikuler		✓						
36.	Hafalan Al-Qur'an Juz Anma		✓						
37.	Mengikuti Sholat Dukha berjamaah		✓						
38.	Mengikuti Sholat Dhuhur berjamaah		✓						
39.	Mengikuti Istiqhatsah dan Tahliil		✓						
<b>RATA - RATA</b>			✓						

No.	ASPEK YANG DINILAI	SEMESTER I				SEMESTER II			
		A	B	C	D	A	B	C	D
<b>C KERAPIAN</b>									
40.	Kelengkapan atribut sekolah		✓						
41.	Kesesuaian seragam sekolah		✓						
42.	Kebersihan seragam sekolah		✓						
43.	Pemeliharaan rambut dan kuku		✓						
44.	Keadaan cacat pelajaran dan sampul buku		✓						
45.	Keadaan tas dan peralatan sekolah		✓						
<b>RATA - RATA</b>			✓						

Bangil, 17 DEC 2016  
 Orang Tua / Wali Murid  
 Wali Kelas

Moh. Amis  
 AZIZAH, S.Pd  
  
 SEKOLAH DAIRY NIAS STATE UNIVERSITY  
 NSS 10203  
 TERAKREDITASI  
 200012 1 008

### LAPORAN KEPERIBADIAN SISWA

Nama : Mohammad Dhiya Hanafi Semester : II (dua)  
 Kelas : III A (Tiga) Tahun Pelajaran : 2016-2017

No.	ASPEK YANG DINILAI	SEMESTER I				SEMESTER II			
		A	B	C	D	A	B	C	D
<b>A</b>	<b>KELAKUAN</b>								
I.	1. Pergaulan dengan Kepala Sekolah, Guru dan Karyawan	✓				✓			
	2. Kedisiplinan dan tanggung jawab		✓				✓		
	3. Pergaulan sesama murid		✓				✓		
	4. Aktifitas dalam Kegiatan Belajar Mengajar		✓				✓		
	5. Kerjasama dengan teman/kelompok belajar		✓				✓		
	6. Kemandirian siswa	✓				✓			
	7. Membawa buku / sarana keperluan sekolah		✓				✓		
	8. Aktifitas dalam ruang perpustakaan		✓				✓		
	9. Memelihara kebersihan kelas dan lingkungan		✓				✓		
	10. Aktifitas waktu istirahat		✓				✓		
	11. Upacara bendera dan hari besar		✓				✓		
	12. Mentaati peraturan sekolah		✓				✓		
	<b>RATA - RATA</b>	✓				✓			
		Pernah	Tidak Pernah	Pernah	Tidak Pernah				
II.	13. Makan dan minum dalam kelas	✓							
	14. Meninggalkan jam pelajaran tanpa izin								✓
	15. Tindak pemalsuan dokumen atau tanda tangan								✓
	16. Merusak fasilitas sekolah								✓
	17. Melakukan tindak pemerasan sesama siswa								✓
	18. Menyalahgunakan wewenang								✓
	19. Keterlibatan dalam perkelahian								✓
	20. Merokok								✓
	21. Membawa gambar, buku, majalah & CD porno								✓
	22. Melakukan perjudian								✓
	23. Keterlibatan dalam pencurian								✓
	24. Membawa senjata tajam								✓
	25. Menghina orang tua siswa lain								✓

No.	ASPEK YANG DINILAI	SEMESTER I				SEMESTER II			
		A	B	C	D	A	B	C	D
<b>B</b>	<b>KERAJINAN</b>								
	26. Kehadiran di sekolah								✓
	27. Mengerjakan tugas-tugas sekolah								✓
	28. Kelengkapan catatan pelajaran								✓
	29. Bentuk tulisan atau catatan								✓
	30. Perlengkapan alat pelajaran								✓
	31. Aktif bertanya tentang pelajaran								✓
	32. Pelaksanaan tugas piket								✓
	33. Membaca atau menulis di perpustakaan								✓
	34. Keikutsertaan dalam upacara bendera								✓
	35. Keikutsertaan dalam kegiatan ekstrakurikuler								✓
	36. Hafalan Al-Qur'an Juz Amma								✓
	37. Mengikuti Sholat Dukha berjamaah								✓
	38. Mengikuti Sholat Dhuhur berjamaah								✓
	39. Mengikuti Istiqotsah dan Tahill								✓
	<b>RATA - RATA</b>								✓

No.	ASPEK YANG DINILAI	SEMESTER I				SEMESTER II			
		A	B	C	D	A	B	C	D
<b>C</b>	<b>KERAPIAN</b>								
	40. Kelengkapan atribut sekolah								✓
	41. Kesesuaian seragam sekolah								✓
	42. Kebersihan seragam sekolah								✓
	43. Pemeliharaan rambut dan kuku								✓
	44. Keadaan cacat pelajaran dan sampul buku								✓
	45. Keadaan tas dan peralatan sekolah								✓
	<b>RATA - RATA</b>								✓

Orang Tua / Wali Murid

Bangli, 17 JUNI 2017

Wali Kelas

*[Signature]*

*[Signature]*



### LAPORAN KEPERIBADIAN SISWA

Nama : Moch. Ibnu Febrinyansyah Semester : II (dua)  
 Kelas : II.A (dua) Tahun Pelajaran : 2015 - 2016

No.	ASPEK YANG DINILAI	SEMESTER I				SEMESTER II			
		A	B	C	D	A	B	C	D
<b>A</b>	<b>KELAKUAN</b>								
I.	1. Pergaulan dengan Kepala Sekolah, Guru dan Karyawan		✓						
	2. Kedisiplinan dan tanggung jawab			✓					
	3. Pergaulan sesama murid			✓					
	4. Aktifitas dalam Kegiatan Belajar Mengajar		✓						
	5. Kerjasama dengan teman/kelompok belajar			✓					
	6. Kemandirian siswa		✓						
	7. Membawa buku / sarana keperluan sekolah		✓						
	8. Aktifitas dalam ruang perpustakaan			✓					
	9. Memelihara kebersihan kelas dan lingkungan			✓					
	10. Aktifitas waktu istirahat		✓						
	11. Upacara bendera dan hari besar		✓						
	12. Mentaati peraturan sekolah		✓						
	<b>RATA - RATA</b>		✓						
		Pernah	Tidak Pernah	Pernah	Tidak Pernah				
II.	13. Makan dan minum dalam kelas	✓	✓						
	14. Meninggalkan jam pelajaran tanpa izin		✓						
	15. Tindak pemalsuan dokumen atau tanda tangan		✓						
	16. Merusak fasilitas sekolah		✓						
	17. Melakukan tindak pemerasan sesama siswa		✓						
	18. Menyalahgunakan wewenang		✓						
	19. Keterlibatan dalam perkelahian		✓						
	20. Merokok		✓						
	21. Membawa gambar, buku, majalah & CD porno		✓						
	22. Melakukan perjudian		✓						
	23. Keterlibatan dalam pencurian		✓						
	24. Membawa senjata tajam		✓						
	25. Menghina orang tua siswa lain		✓						

No.	ASPEK YANG DINILAI	SEMESTER I				SEMESTER II			
		A	B	C	D	A	B	C	D
<b>B</b>	<b>KERAJINAN</b>								
	26. Kehadiran di sekolah		✓						
	27. Mengerjakan tugas-tugas sekolah	✓							
	28. Kelengkapan catatan pelajaran		✓						
	29. Bentuk tulisan atau catatan		✓						
	30. Perlengkapan alat pelajaran	✓							
	31. Aktif bertanya tentang pelajaran		✓						
	32. Pelaksanaan tugas piket			✓					
	33. Membaca atau menulis di perpustakaan			✓					
	34. Keikutsertaan dalam upacara bendera	✓							
	35. Keikutsertaan dalam kegiatan ekstrakurikuler			✓					
	36. Hafalan Al-Qur'an Juz Amma		✓						
	37. Mengikuti Sholat Dukha berjamaah	✓							
	38. Mengikuti Sholat Dhuhur berjamaah	✓							
	39. Mengikuti Istiqhatsah dan Tahllil	✓							
	<b>RATA - RATA</b>	✓							

No.	ASPEK YANG DINILAI	SEMESTER I				SEMESTER II			
		A	B	C	D	A	B	C	D
<b>C</b>	<b>KERAPIAN</b>								
	40. Kelengkapan atribut sekolah		✓						
	41. Kesesuaian seragam sekolah	✓							
	42. Kebersihan seragam sekolah	✓							
	43. Pemeliharaan rambut dan kuku		✓						
	44. Keadaan cacat pelajaran dan sampul buku		✓						
	45. Keadaan tas dan peralatan sekolah		✓						
	<b>RATA - RATA</b>	✓							

Orang Tua / Wali Murid

*[Signature]*  
 Kepala Sekolah



Bangil, 1 JUN 2016

*[Signature]*  
 Wali Kelas  
 RASIMAH, S.Pd.I



### LAPORAN KEPERIBADIAN SISWA

Nama : Moch. Ibnu Febriyansyah Semester : II (dua)  
 Kelas : III A (Tiga) Tahun Pelajaran : 2016-2017

No.	ASPEK YANG DINILAI	SEMESTER I				SEMESTER II				
		A	B	C	D	A	B	C	D	
<b>A KELAKUAN</b>										
I.	1. Pergaulan dengan Kepala Sekolah, Guru dan Karyawan								✓	
	2. Kedisiplinan dan tanggung jawab								✓	✓
	3. Pergaulan sesama murid								✓	✓
	4. Aktifitas dalam Kegiatan Belajar Mengajar								✓	✓
	5. Kerjasama dengan teman/keompok belajar								✓	✓
	6. Kemandirian siswa								✓	
	7. Membawa buku / sarana keperluan sekolah								✓	✓
	8. Aktifitas dalam ruang perpustakaan								✓	✓
	9. Memelihara kebersihan kelas dan lingkungan								✓	✓
	10. Aktifitas waktu istirahat								✓	✓
	11. Upacara bendera dan hari besar								✓	✓
	12. Mentaati peraturan sekolah								✓	✓
<b>RATA - RATA</b>										
		Pernah	Tidak Pernah	Pernah	Tidak Pernah					
II.	13. Makan dan minum dalam kela.								✓	
	14. Meninggalkan jam pelajaran tanpa izin								✓	✓
	15. Tindak pemalsuan dokumen atau tanda tangan								✓	✓
	16. Merusak fasilitas sekolah								✓	✓
	17. Melakukan tindak pemerasan sesama siswa								✓	✓
	18. Menyalahgunakan wewenang								✓	✓
	19. Keterlibatan dalam perkelahian								✓	✓
	20. Merokok								✓	✓
	21. Membawa gambar, buku, majalah & CD porno								✓	✓
	22. Melakukan perjudian								✓	✓
	23. Keterlibatan dalam pencurian								✓	✓
	24. Membawa senjata tajam								✓	✓
	25. Menghina orang tua siswa lain								✓	✓

No.	ASPEK YANG DINILAI	SEMESTER I				SEMESTER II				
		A	B	C	D	A	B	C	D	
<b>B KERAJINAN</b>										
	26. Kehadiran di sekolah								✓	
	27. Mengerjakan tugas-tugas sekolah								✓	✓
	28. Kelengkapan catatan pelajaran								✓	✓
	29. Bentuk tulisan atau catatan								✓	✓
	30. Perlengkapan alat pelajaran								✓	✓
	31. Aktif bertanya tentang pelajaran								✓	✓
	32. Pelaksanaan tugas piket								✓	✓
	33. Membaca atau menulis di perpustakaan								✓	✓
	34. Keikutsertaan dalam upacara bendera								✓	✓
	35. Keikutsertaan dalam kegiatan ekstrakurikuler								✓	✓
	36. Hafalan Al-Qur'an Juz Amma								✓	✓
	37. Mengikuti Sholat Dukha berjamaah								✓	✓
	38. Mengikuti Sholat Dhuhur berjamaah								✓	✓
	39. Mengikuti Istichotsah dan Tahliil								✓	✓
<b>RATA - RATA</b>										

No.	ASPEK YANG DINILAI	SEMESTER I				SEMESTER II				
		A	B	C	D	A	B	C	D	
<b>C KERAPIAN</b>										
	40. Kelengkapan atribut sekolah								✓	✓
	41. Kesesuaian seragam sekolah								✓	✓
	42. Kebersihan seragam sekolah								✓	✓
	43. Pemeliharaan rambut dan kuku								✓	✓
	44. Keadaan cacat pelajaran dan sampul buku								✓	✓
	45. Keadaan tas dan peralatan sekolah								✓	✓
<b>RATA - RATA</b>										

Bangli, 17 JUN 2017

Orang Tua / Wali Murid

Wali Kelas

*[Signature]*  
 Mengetahui,  
 Kepala Sekolah

*[Signature]*



LIBRARY OF MAJLANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF

### LAPORAN KEPERIBADIAN SISWA

Nama : Muh Chairil Maksu Semester : 1  
 Kelas : IVB (Empat.) Tahun Pelajaran : 2016-2017

No	ASPEK YANG DINILAI	NILAI				KET.
		A	B	C	D	
<b>A KELAKUAN</b>						
I. 1.	Pergaulan dengan Kepala Sekolah, Guru dan Karyawan		✓			
2.	Kedisiplinan dan tanggung jawab			✓		
3.	Pergaulan sesama murid		✓			
4.	Aktivitas dalam Kegiatan Belajar Mengajar			✓		
5.	Kerjasama dengan teman /kelompok belajar		✓			
6.	Kemandirian siswa			✓		
7.	Membawa buku / sarana keperluan sekolah		✓			
8.	Aktivitas dalam ruang perpustakaan		✓			
9.	Memelihara kebersihan kelas dan lingkungan		✓			
10.	Aktivitas waktu istirahat		✓			
11.	Upacara bendera dan hari besar		✓			
12.	Menaati peraturan sekolah		✓			
<b>RATA - RATA</b>			✓			
		<b>KETERANGAN</b>				
		Pernah	Tidak Pernah			
II. 13.	Makan dan minum dalam kelas		✓			
14.	Meninggalkan jam pelajaran tanpa ijin				✓	
15.	Tindak pemalsuan dokumen atau tanda tangan				✓	
16.	Merusak fasilitas sekolah				✓	
17.	Melakukan tindak pemerasan sesama siswa				✓	
18.	Menyalahgunakan wewenang				✓	
19.	Keterlibatan dalam perkelahian				✓	
20.	Merokok				✓	
21.	Membawa gambar, buku, majalah & CD porno				✓	
22.	Melakukan perjudian				✓	
23.	Keterlibatan dalam pencurian				✓	
24.	Membawa senjata tajam				✓	
25.	Menghina orang tua siswa lain				✓	

No	ASPEK YANG DINILAI	NILAI				KET.
		A	B	C	D	
<b>B KERAJINAN</b>						
26.	Kehadiran di sekolah		✓			
27.	Mengerjakan tugas - tugas sekolah			✓		
28.	Kelengkapan catatan pelajaran			✓		
29.	Bentuk tulisan atau catatan		✓			
30.	Perlengkapan alat pembelajaran		✓			
31.	Aktif bertanya tentang pelajaran			✓		
32.	Pelaksanaan tugas piket		✓			
33.	Membaca atau menulis di perpustakaan		✓			
35.	Keikutsertaan dalam upacara bendera		✓			
36.	Keikutsertaan dalam kegiatan ekstrakurikuler		✓			
37.	Hafalan Al-Qur'an Juz Amma		✓			
38.	Mengikuti Sholat Dhuha berjamaah		✓			
39.	Mengikuti Sholat Dhuhur berjamaah		✓			
40.	Mengikuti Istighotsah dan Tahliil		✓			
<b>RATA - RATA</b>			✓			

No	ASPEK YANG DINILAI	NILAI				KET.
		A	B	C	D	
<b>C KERAPIAN</b>						
41.	Kelengkapan atribut sekolah		✓			
42.	Kesesuaian seragam sekolah		✓			
43.	Kebersihan seragam sekolah		✓			
44.	Pemeliharaan rambut dan kuku		✓			
45.	Keadaan catatan pelajaran dan sampul buku		✓			
46.	Keadaan tas dan peralatan sekolah		✓			
<b>RATA - RATA</b>			✓			

Orang Tua / Wali Murid  
M. Subhan



Bangil, 17 Dec 2016  
 Wali Kelas  
R. N. D. L. F.

### LAPORAN KEPERIBADIAN SISWA

Nama : Muh Chairil Maksud Semester : II  
 Kelas : IV.B Tahun Pelajaran : 2016-2017

No	ASPEK YANG DINILAI	NILAI				KET.
		A	B	C	D	
<b>A</b>	<b>KELAKUAN</b>					
I. 1.	Pergaulan dengan Kepala Sekolah, Guru dan Karyawan.		✓			
2.	Kedisiplinan dan tanggung jawab			✓		
3.	Pergaulan sesama murid		✓			
4.	Aktivitas dalam Kegiatan Belajar Mengajar		✓			
5.	Kerjasama dengan teman /kelompok belajar		✓			
6.	Kemandirian siswa		✓			
7.	Membawa buku / sarana keperluan sekolah		✓			
8.	Aktivitas dalam ruang perpustakaan		✓			
9.	Memelihara kebersihan kelas dan lingkungan		✓			
10.	Aktivitas waktu istirahat		✓			
11.	Upacara bendera dan hari besar		✓			
12.	Menaati peraturan sekolah		✓			
<b>RATA - RATA</b>						
		<b>KETERANGAN</b>				
		Pernah	Tidak Pernah			
II. 13.	Makan dan minum dalam kelas	✓				
14.	Meninggalkan jam pelajaran tanpa ijin		✓			
15.	Tindak pemalsuan dokumen atau tanda tangan		✓			
16.	Merusak fasilitas sekolah		✓			
17.	Melakukan tindak pemerasan sesama siswa		✓			
18.	Menyalahgunakan wewenang		✓			
19.	Keterlibatan dalam perkelahian		✓			
20.	Merokok		✓			
21.	Membawa gambar, buku, majalah & CD porno		✓			
22.	Melakukan perjudian		✓			
23.	Keterlibatan dalam pencurian		✓			
24.	Membawa senjata tajam		✓			
25.	Menghina orang tua siswa lain		✓			

No	ASPEK YANG DINILAI	NILAI				KET.
		A	B	C	D	
<b>B</b>	<b>KERAJINAN</b>					
26.	Kehadiran di sekolah		✓			
27.	Mengerjakan tugas - tugas sekolah			✓		
28.	Kelengkapan catatan pelajaran		✓			
29.	Bentuk tulisan atau catatan		✓			
30.	Perlengkapan alat pembelajaran		✓			
31.	Aktif bertanya tentang pelajaran		✓			
32.	Pelaksanaan tugas piket		✓			
33.	Membaca atau menulis di perpustakaan		✓			
35.	Keikutsertaan dalam upacara bendera		✓			
36.	Keikutsertaan dalam kegiatan ekstrakurikuler		✓			
37.	Hafalan Al-Qur'an Juz Amma		✓			
38.	Mengikuti Sholat Dhuha berjamaah		✓			
39.	Mengikuti Sholat Dhuhur berjamaah		✓			
40.	Mengikuti Istighotsah dan Tahliil		✓			
<b>RATA - RATA</b>			✓			

No	ASPEK YANG DINILAI	NILAI				KET.
		A	B	C	D	
<b>C</b>	<b>KERAPIAN</b>					
41.	Kelengkapan atribut sekolah		✓			
42.	Kesesuaian seragam sekolah		✓			
43.	Kebersihan seragam sekolah		✓			
44.	Pemeliharaan rambut dan kuku		✓			
45.	Keadaan catatan pelajaran dan sampul buku		✓			
46.	Keadaan tas dan peralatan sekolah		✓			
<b>RATA - RATA</b>			✓			

Orang Tua / Wali Murid

Bangil, 17 11 2017

Wali Kelas

R. Nasrifah S.Pd



### LAPORAN KEPERIBADIAN SISWA

Nama : Achmad Chaldar Jaauli Semester : II  
 Kelas : III B (Tiga) Tahun Pelajaran : 2015-2016

No	ASPEK YANG DINILAI	NILAI				KET.
		A	B	C	D	
<b>A KELAKUAN</b>						
I. 1.	Pergaulan dengan Kepala Sekolah, Guru dan Karyawan.		✓			
2.	Kedisiplinan dan tanggung jawab		✓			
3.	Pergaulan sesama murid		✓			
4.	Aktivitas dalam Kegiatan Belajar Mengajar			✓		
5.	Kerjasama dengan teman /kelompok belajar		✓			
6.	Kemandirian siswa		✓			
7.	Membawa buku / sarana keperluan sekolah			✓		
8.	Aktivitas dalam ruang perpustakaan			✓		
9.	Memelihara kebersihan kelas dan lingkungan			✓		
10.	Aktivitas waktu istirahat		✓			
11.	Upacara bendera dan hari besar		✓			
12.	Menaati peraturan sekolah		✓			
<b>RATA - RATA</b>						
		<b>KETERANGAN</b>				
		Pernah	Tidak Pernah			
II. 13.	Makan dan minum dalam kelas	✓				
14.	Meninggalkan jam pelajaran tanpa ijin	✓				
15.	Tindak pemalsuan dokumen atau tanda tangan		✓			
16.	Merusak fasilitas sekolah		✓			
17.	Melakukan tindak pemerasan sesama siswa		✓			
18.	Menyalahgunakan wewenang		✓			
19.	Keterlibatan dalam perkelahian		✓			
20.	Merokok		✓			
21.	Membawa gambar, buku, majalah & CD porno		✓			
22.	Melakukan perjudian		✓			
23.	Keterlibatan dalam pencurian		✓			
24.	Membawa senjata tajam		✓			
25.	Menghina orang tua siswa lain.		✓			

No	ASPEK YANG DINILAI	NILAI				KET.
		A	B	C	D	
<b>B KERAJINAN</b>						
26.	Kehadiran di sekolah		✓			
27.	Mengerjakan tugas - tugas sekolah			✓		
28.	Kelengkapan catatan pelajaran			✓		
29.	Bentuk tulisan atau catatan		✓			
30.	Perlengkapan alat pembelajaran		✓			
31.	Aktif bertanya tentang pelajaran			✓		
32.	Pelaksanaan tugas piket			✓		
33.	Membaca atau menulis di perpustakaan			✓		
35.	Keikutsertaan dalam upacara bendera		✓			
36.	Keikutsertaan dalam kegiatan ekstrakurikuler			✓		
37.	Hafalan Al-Qur'an Juz Amma			✓		
38.	Mengikuti Sholat Dhuha berjamaah		✓			
39.	Mengikuti Sholat Dhuhur berjamaah		✓			
40.	Mengikuti Istighotsah dan Tahliil		✓			
<b>RATA - RATA</b>						

No	ASPEK YANG DINILAI	NILAI				KET.
		A	B	C	D	
<b>C KERAPIAN</b>						
41.	Kelengkapan atribut sekolah		✓			
42.	Kesesuaian seragam sekolah		✓			
43.	Kebersihan seragam sekolah		✓			
44.	Pemeliharaan rambut dan kuku		✓			
45.	Keadaan catatan pelajaran dan sampul buku		✓			
46.	Keadaan tas dan peralatan sekolah		✓			
<b>RATA - RATA</b>						

Orang Tua / Wali Murid

HUSNI TIAMI

Bangil, 11 - JUN 2015

Wali Kelas

M. TAUFIQ AMRULLAH, S.P.



SP. 19660101200121008

### LAPORAN KEPERIBADIAN SISWA

Nama : Achmad chaidar lazuli Semester : 2  
 Kelas : ..V.B (Empat) Tahun Pelajaran : 2016-2017

No	ASPEK YANG DINILAI	NILAI				KET.
		A	B	C	D	
<b>A KELAKUAN</b>						
I. 1.	Pergaulan dengan Kepala Sekolah, Guru dan Karyawan.		✓			
2.	Kedisiplinan dan tanggung jawab			✓		
3.	Pergaulan sesama murid		✓			
4.	Aktivitas dalam Kegiatan Belajar Mengajar			✓		
5.	Kerjasama dengan teman /kelompok belajar		✓			
6.	Kemandirian siswa		✓			
7.	Membawa buku / sarana keperluan sekolah		✓			
8.	Aktivitas dalam ruang perpustakaan		✓			
9.	Memelihara kebersihan kelas dan lingkungan		✓			
10.	Aktivitas waktu istirahat		✓			
11.	Upacara bendera dan hari besar		✓			
12.	Menaati peraturan sekolah		✓			
<b>RATA - RATA</b>						
		<b>KETERANGAN</b>				
		Pernah	Tidak Pernah			
II. 13.	Makan dan minum dalam kelas	✓				
14.	Meninggalkan jam pelajaran tanpa ijin		✓			
15.	Tindak pemalsuan dokumen atau tanda tangan		✓			
16.	Merusak fasilitas sekolah		✓			
17.	Melakukan tindak pemerasan sesama siswa		✓			
18.	Menyalahgunakan wewenang		✓			
19.	Keterlibatan dalam perkelahian		✓			
20.	Merokok		✓			
21.	Membawa gambar, buku, majalah & CD porno		✓			
22.	Melakukan perjudian		✓			
23.	Keterlibatan dalam pencurian		✓			
24.	Membawa senjata tajam		✓			
25.	Menghina orang tua siswa lain		✓			

No	ASPEK YANG DINILAI	NILAI				KET.
		A	B	C	D	
<b>B KERAJINAN</b>						
26.	Kehadiran di sekolah		✓			
27.	Mengerjakan tugas - tugas sekolah			✓		
28.	Kelengkapan catatan pelajaran			✓		
29.	Bentuk tulisan atau catatan			✓		
30.	Perlengkapan alat pembelajaran		✓			
31.	Aktif bertanya tentang pelajaran		✓			
32.	Pelaksanaan tugas piket		✓			
33.	Membaca atau menulis di perpustakaan		✓			
35.	Keikutsertaan dalam upacara bendera		✓			
36.	Keikutsertaan dalam kegiatan ekstrakurikuler			✓		
37.	Hafalan Al-Qur'an Juz Amma			✓		
38.	Mengikuti Sholat Dhuha berjamaah		✓			
39.	Mengikuti Sholat Dhuhur berjamaah		✓			
40.	Mengikuti Istighotsah dan Tahlil		✓			
<b>RATA - RATA</b>			✓			

No	ASPEK YANG DINILAI	NILAI				KET.
		A	B	C	D	
<b>C KERAPIAN</b>						
41.	Kelengkapan atribut sekolah		✓			
42.	Kesesuaian seragam sekolah		✓			
43.	Kebersihan seragam sekolah		✓			
44.	Pemeliharaan rambut dan kuku		✓			
45.	Keadaan catatan pelajaran dan sampul buku		✓			
46.	Keadaan tas dan peralatan sekolah		✓			
<b>RATA - RATA</b>			✓			

Orang Tua /Wali Murid

Husein, J...



Bangil, 17 Desember 2016

Wali kelas  
R. Nadjifah

### LAPORAN KEPERIBADIAN SISWA

Nama : Achmad Chaidar Jazuli Semester : II  
 Kelas : IVB Tahun Pelajaran : 2016-2017

No	ASPEK YANG DINILAI	NILAI				KET.
		A	B	C	D	
<b>A KELAKUAN</b>						
I. 1.	Pergaulan dengan Kepala Sekolah, Guru dan Karyawan		✓			
2.	Kedisiplinan dan tanggung jawab		✓			
3.	Pergaulan sesama murid		✓			
4.	Aktivitas dalam Kegiatan Belajar Mengajar		✓			
5.	Kerjasama dengan teman /kelompok belajar		✓			
6.	Kemandirian siswa		✓			
7.	Membawa buku / sarana keperluan sekolah		✓			
8.	Aktivitas dalam ruang perpustakaan		✓			
9.	Memelihara kebersihan kelas dan lingkungan		✓			
10.	Aktivitas waktu istirahat		✓			
11.	Upacara bendera dan hari besar		✓			
12.	Menaati peraturan sekolah		✓			
<b>RATA - RATA</b>						
		<b>KETERANGAN</b>				
		Pernah	Tidak Pernah			
II. 13.	Makan dan minum dalam kelas	✓				
14.	Meninggalkan jam pelajaran tanpa ijin				✓	
15.	Tindak pemalsuan dokumen atau tanda tangan				✓	
16.	Merusak fasilitas sekolah				✓	
17.	Melakukan tindak pemerasan sesama siswa				✓	
18.	Menyalahgunakan wewenang				✓	
19.	Keterlibatan dalam perkelahian				✓	
20.	Merokok				✓	
21.	Membawa gambar, buku, majalah & CD porno				✓	
22.	Melakukan perjudian				✓	
23.	Keterlibatan dalam pencurian				✓	
24.	Membawa senjata tajam				✓	
25.	Menghina orang tua siswa lain				✓	

No	ASPEK YANG DINILAI	NILAI				KET.
		A	B	C	D	
<b>B KERAJINAN</b>						
26.	Kehadiran di sekolah		✓			
27.	Mengerjakan tugas - tugas sekolah		✓			
28.	Kelengkapan catatan pelajaran		✓			
29.	Bentuk tulisan atau catatan		✓			
30.	Perlengkapan alat pembelajaran		✓			
31.	Aktif bertanya tentang pelajaran		✓			
32.	Pelaksanaan tugas piket		✓			
33.	Membaca atau menulis di perpustakaan		✓			
35.	Keikutsertaan dalam upacara bendera		✓			
36.	Keikutsertaan dalam kegiatan ekstrakurikuler		✓			
37.	Hafalan Al-Qur'an Juz Amma		✓			
38.	Mengikuti Sholat Dhuha berjamaah		✓			
39.	Mengikuti Sholat Dhuhur berjamaah		✓			
40.	Mengikuti Istighotsah dan Tahlil		✓			
<b>RATA - RATA</b>						

No	ASPEK YANG DINILAI	NILAI				KET.
		A	B	C	D	
<b>C KERAPIAN</b>						
41.	Kelengkapan atribut sekolah		✓			
42.	Kesesuaian seragam sekolah		✓			
43.	Kebersihan seragam sekolah		✓			
44.	Pemeliharaan rambut dan kuku		✓			
45.	Keadaan catatan pelajaran dan sampul buku		✓			
46.	Keadaan tas dan peralatan sekolah		✓			
<b>RATA - RATA</b>						

Orang Tua /Wali Murid

*Husni Tamrin*

Bangil, 17 JUN 2017

Wali Kelas

*R Nadlifah*



LAMPIRAN IX



Kegiatan pencak silat pagar nusa di halaman sekolah



Kegiatan drum band ketika ada acara perpisahan



Wawancara kepada pelatih pagar nusa ketika berada di rumah Bapak Iwan

## LAMPIRAN X

### RIWAYAT PENELITI



Nama saya Amiroh Al-Makhfudhoh saya merupakan anak ke-2 dari dua bersaudara, nama Ayah saya H. Masykur dan nama Ibu saya Hj. Nurul Qomariyah saya lahir di Kota Pasuruan, tanggal 10 Januari 1996. Saya merupakan mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan sedang menempuh gelar S1 di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada tahun 2013. Alamat rumah saya di Jl. Salak III No. 609 Rt/Rw 01/03 Kiduldalem Bangil Pasuruan Jawa Timur Indonesia. Saya menempuh pendidikan dari TK di Raudlatul Ulum Bangil lulus tahun 2001, SD Nahdlatul Ulama Bangil lulus tahun 2007, SMP Negeri 1 Bangil lulus tahun 2010, SMA Negeri 1 Lawang lulus tahun 2013.

Malang, 09 Oktober 2017

Amiroh Al-Makhfudhoh